

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# **PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA II**

## **PENELITI**

Drs. Haris Sudiarso Wasono  
Drs. Budiharja  
DP. A. M.A. Etty Haryati  
Endang Sri Hidayati, BA

## **EDITOR**

Drs. Soedjatmiko

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1990/1991

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL

# PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**PENELITI**

Drs. Haris Sudiarso Wasono

Drs. Budiharta

DP. A. M.A. Ety Haryati

Endang Sri Hidayati, BA

**EDITOR**

Drs. Soedjatmiko

II Per. STAN-11  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

|                    |         |
|--------------------|---------|
| nomor induk :      | 1055/94 |
| tanggal terima :   | 20-1-94 |
| tanggal carat :    | 20-1-94 |
| Beli/hadiah dari : | Hadiah  |
| Kopi ke :          |         |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1990/1991



## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1990/1991, telah menghasilkan Nasabah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta II.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para ilmuwan, para sepuh/pinisepuh organisasi, serta para pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang. Oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya naskah ini akan dapat menambah sarana kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 1990

Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, connected strokes. The signature is positioned above the printed name and NIP.

Drs. Sufadi Hp.

NIP. 130364834

## **SAMBUTAN**

### **DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta II.

Naskah tersebut adalah merupakan hasil kegiatan Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1990/1991. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam berbagai kebudayaan spiritual di daerah Istimewa Yogyakarta II.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data, pengkajian, penyusunan naskah sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.



Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Desember 1990

Direktur,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'K. Permadi', written over a horizontal line.

Drs. K. Permadi, SH.  
NIP. 131 481 451

## DAFTAR ISI

|                                                                                            | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA..... | iii     |
| SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.....        | v       |
| DAFTAR ISI.....                                                                            | vii     |
| BAB I PENDAHULUAN.....                                                                     | 1       |
| A. Latar Belakang .....                                                                    | 1       |
| B. Masalah .....                                                                           | 7       |
| C. Tujuan .....                                                                            | 8       |
| D. Ruang Lingkup .....                                                                     | 10      |
| E. Metode .....                                                                            | 11      |
| F. Prosedur Kerja .....                                                                    | 14      |
| BAB II SEJARAH KELAHIRAN ORGANISASI .....                                                  | 17      |
| BAB III NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA .....                                    | 41      |
| A. Ajaran yang Mengandung Nilai Religius ...                                               | 42      |
| 1. Ajaran tentang Ketuhanan .....                                                          | 43      |
|                                                                                            | vii     |

|                                                                                           |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2. Ajaran tentang Kewajiban Manusia terhadap Tuhan .....                                  | 52  |
| B. Ajaran yang Mengandung Nilai Moral .....                                               | 57  |
| 1. Nilai Moral yang Terkandung dalam hubungan antara Manusia dengan Dirinya Sendiri ..... | 57  |
| 2. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan antara Manusia dengan Sesama .....          | 61  |
| 3. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan antara Manusia dengan Alam .....            | 66  |
| <br>BAB IV MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA .....                          | 75  |
| A. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Religius .....                                      | 80  |
| B. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral .....                                         | 106 |
| <br>BAB V PENUTUP .....                                                                   | 132 |
| A. Kesimpulan .....                                                                       | 132 |
| B. Saran .....                                                                            | 135 |
| <br>DAFTAR PUSTAKA .....                                                                  | 138 |
| <br>LAMPIRAN                                                                              |     |
| 1. Peta Lokasi .....                                                                      | 140 |
| 2. Data Organisasi : .....                                                                | 141 |
| a Susunan Pengurus Organisasi .....                                                       | 144 |
| b Lambang-lambang .....                                                                   | 150 |
| 3. Data diri informan .....                                                               | 174 |
| 4. Jadwal Kegiatan .....                                                                  | 177 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang dilaksanakan sekarang ini merupakan salah satu upaya untuk mengungkapkan sebagian dari kebudayaan nasional. Seperti diketahui bahwa kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), perasaan (estetika) dan kemauan (etika) sebagai buah usaha budi dalam mengelola cipta, rasa dan karsa untuk mewujudkan karya budaya dari interaksi budaya spiritual dan produk budaya yang bersifat material. Dari kebudayaan inilah kita dapat mengetahui tingkat-tingkat peradaban manusia sebagai pendukung kebudayaan itu. Sedang kesempurnaan kebudayaan dan peradaban itu sangat relatif, karena hal ini banyak ditentukan oleh kemampuan manusia dalam menggunakan akalnyanya. Kemampuan itu sendiri ditentukan oleh kesanggupan akal manusia untuk menghadapi dalam lingkungannya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu dibagi dalam 7 (tujuh) unsur besar yang bersifat universal; yaitu : sistem peralatan hidup dari teknologi, sistem mata pencaharian

hidup, sistem organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi atau kepercayaan. Sedang kebudayaan itu sendiri mempunyai tiga bentuk; yaitu Idiofact, bentuk ini merupakan suatu komplek ide-ide, gagasan dan norma. Bentuk ini disebut sistem budaya. Yang kedua Ekafact, bentuk ini merupakan suatu kompleks tindakan-tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Bentuk ini disebut sistem sosial. Kemudian yang ketiga Artefact, yaitu kebudayaan fisik sebagai hasil nyata dari karya manusia. Ketiga bentuk kebudayaan tersebut di dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kebudayaan Idiofact merupakan pengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia yang menghasilkan kebudayaan fisik (*artefact*). Sedang kebudayaan fisik sendiri membentuk suatu lingkungan hidup yang tertentu sehingga lama kelamaan mempengaruhi cara berpikir. Ketiga bentuk kebudayaan itu menunjukkan identitas bangsa pendukungnya dan di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tindakan atau kelakuan yang menunjukkan hubungan manusia dengan masyarakatnya, hubungan manusia dengan leluhur, Tuhannya, dan kepercayaannya. Oleh karena itu penghayatan terhadap kebudayaan dan pelestariannya perlu dilakukan. Demikian pula dalam kehidupan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama, di antara sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan di antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat. Negara Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha

Esa menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu, maka perikehidupan beragama dan perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan penghayat dan pengamalan Pancasila. Dalam Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978, No. II/MPR/1983, dan nomor II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara antara lain ditetapkan bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan merupakan agama.

Dengan demikian pembinaan terhadap Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan pembinaan kepada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab. Bahwa kehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semenjak dahulu telah dianut dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Di sini dapat dikatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan warisan dan kekayaan rohaniyah rakyat dan bangsa Indonesia, di mana nenek moyang kita sejak dahulu telah mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang dipatuhi. Hal ini dapat ditelusuri melalui penuturan lesan, ajaran dan wewarah dari leluhur bangsa Indonesia. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat diketahui dari adanya penuturan luhur dan petunjuk bagaimana seharusnya kita hidup dengan baik. Dapat pula kita telusuri melalui warisan budaya Nusantara yang bersifat kompleks, misalnya adanya



peninggalan sejarah, tembang, syair dan lain-lain. Petunjuk dan warisan budaya itu diperoleh secara turun temurun yang dapat kita rasakan dan menyentuh langsung hati nurani manusia.

Sejak dahulu bangsa Indonesia sudah mempunyai cara dan sikap dalam kehidupan, berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari sumber kekuasaan yang maha tinggi ialah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal demikian bertahan terus hingga sekarang.

Dari segi sosiologi dapat kita telusuri dan kita pantau melalui pandangan dan sikap hidup para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bertenggang rasa dan mempunyai rasa toleransi terhadap keyakinan kelompok orang lain. (*tepo seliro* – Jawa).

Kemudian dari segi teologis dapat kita lihat dari pengamalan budi pekerti luhurnya yaitu dengan kesadaran hati yang bersih (tulus), hati yang disinari pepadang (*terang*) dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sikap dan memberi contoh keteladanan sebagai pamong, seperti pengendalian diri, *hidup prasojo* (sederhana), *sikap narimo* (sabar dan menerima sebagaimana adanya) dan lain-lain. Dari segi ideologis bahwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menghayati dan mengamalkan Pancasila. Demikian pula dari segi yuridis keberadaannya tercermin pada pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi :

- ayat 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- ayat 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dengan demikian semakin jelas bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang keberadaannya tertampung

dalam pasal 29 UUD 1945 dan dipertegas dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara dan P-4, adalah warisan kekayaan rohaniah yang bukan merupakan agama, yang dalam kenyataannya merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup dan dihayati serta dilaksanakan oleh sebagian rakyat Indonesia sebagai budaya spiritual. Oleh karena itu pembinaannya terhadap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam rangka pembangunan kebudayaan, karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kenyataannya memang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia.

Di samping itu pembinaan dan pengembangan lebih lanjut diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa sebagai salah satu aspek pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Walaupun keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar nyata dan pembinaannya telah semakin dimantapkan, melalui berbagai cara dan usaha misalnya pemaparan dan penelitian budaya spiritual di berbagai daerah, namun demikian pada setiap daerah hasilnya masih belum merata. Seperti kita ketahui karena kondisi dan situasi kebudayaan daerah masing-masing mempunyai karakteristik, gaya dan bentuk yang berbeda-beda, sehingga dalam hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi para Pamong Budaya di dalam upaya memupuk, membina dan melestarikan berbagai ragam kebudayaan tersebut.

Namun demikian berbagai upaya yang telah dilakukan dengan cara inventarisasi, pengumpulan, pendokumentasian penelitian dan pengolahan data, ternyata masih banyak kendala yang dihadapi yang sampai saat ini masih belum teratasi, yaitu beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang belum menuliskan serta membukukan ajarannya. (*"sinengker"*).

Oleh karena itu sesuai dengan program yang telah ditetapkan dalam tahun anggaran 1990/1991 dipandang perlu dilakukan pengkajian lanjutan dengan penggalian nilai-nilai luhur budaya spiritual yang berhubungan dengan ajaran/tuntunan yang ada di setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa sangat penting, dan berguna untuk menambah khasanah serta pelestarian kebudayaan nasional, seperti yang telah digariskan dan diamanatkan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1988, bahwa kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi terwujudnya cita-cita bangsa di masa depan.

Tujuan tersebut atas menjadi sasaran utama dalam pembinaan terhadap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai wahana pembentukan ketahanan nasional. Demikian pula apabila para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah dapat berperilaku seperti yang diamanatkan oleh GBHN tersebut berarti bisa tercapai kepribadian nasional.

Masalah kegiatan pengumpulan data dalam rangka pengkajian ini, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai latar belakang dan karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia.

Hal ini disebabkan karena sifat dan kepribadian masyarakat Yogyakarta yang sangat halus dan terutama masalah pera-

saan dan harga diri masih dipegang teguh dan membudaya, bahkan masalah tersebut mampu mendominasi sifat-sifat yang lain seperti rasio dan intelektual, sehingga bisa menyebabkan timbulnya budaya *pakewuh*. (segan mengemukakan isi hati dan pendapat di depan orang lain). Hal ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap bentuk dan proses pengkajian, serta jalannya pengumpulan data.

## **B. Masalah**

Dalam rangka melestarikan dan memperkenalkan kembali bentuk-bentuk pengejawantahan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional, yang dikenal sebagai warisan budaya leluhur, maka melalui kegiatan inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun Anggaran 1990/1991 diselenggarakan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa berdasarkan ajaran dan tuntunan dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk dan sistematika yang dapat dipahami oleh masyarakat umum. Untuk memahami pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa tersebut di atas, perlu diketahui mengenai batasannya.

Nilai-nilai luhur yang mampu membentuk pribadi manusia, sehingga dalam perbuatannya dan perilakunya mencerminkan sifat budi luhur. Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat kita ketahui dari sikap dan perbuatannya, dibedakan menjadi dua hal pokok yakni nilai-nilai luhur yang ajarannya mengandung nilai religius dan nilai-nilai luhur yang ajarannya mengandung nilai moral.

Sehubungan dengan itu, maka pembinaan terhadap Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan

kepada pembinaan budi luhur bangsa, sehingga nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut perlu diungkapkan agar dapat diamalkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat umum.

Namun demikian berbagai masalah dan hambatan masih banyak dihadapi terhadap perkembangannya budaya spiritual tersebut, karena hingga sekarang belum dapat dimengerti oleh masyarakat umum secara terbuka. Seperti misalnya belum banyaknya nilai-nilai luhur budaya spiritual yang berhasil diungkap, semakin kaburnya nilai budaya spiritual yang menjadi acuan, sikap dan tingkah laku serta perbuatan masyarakat yang tertutup (budaya *pakewuh* – Jawa), menyebabkan sulitnya mengungkap data. Begitu juga banyaknya ajaran yang belum dibukukan, atau karena sulit untuk dibukukan sehingga pengungkapan data dalam pengkajian ini lebih banyak ditunjang dengan cara penuturan.

Hal ini dirasakan sebagai kendala dalam pembinaan untuk mencapai tujuan yakni pembinaan budi luhur bangsa. Karena masalah-masalah itulah, maka pengkajian budaya spiritual bangsa perlu dilaksanakan guna mengungkap nilai-nilai budaya spiritual melalui ajaran, tuntunan dan perilaku yang dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia yang menganut atau menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan harapan agar pembinaan terhadap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.

### **C. Tujuan**

Telah diuraikan di atas, salah satu unsur kebudayaan yang dihayati sebagian bangsa Indonesia adalah sistem religi atau kepercayaan, merupakan unsur yang dominan dalam mewarnai

kebudayaan nasional. Salah satu unsur itu adalah Budaya Spiritual, dalam hubungannya dengan ini yakni nilai-nilai luhur perilaku penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya sendiri, hubungannya dengan sesama anggota masyarakat serta lingkungannya.

Nilai-nilai luhur budaya spiritual mempunyai dimensi luas dan ada kaitannya dengan sistem kepercayaan yang dibentuk oleh suatu keyakinan dan kaidah nilai-nilai budaya yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi setempat. Seperti misalnya lingkungan geografis. Situasi dan kondisi semacam ini menjadikan masyarakat Indonesia dapat dan mampu mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan sendiri. Sebab hal itu dibentuk oleh situasi dan kondisi Indonesia sesuai dengan kebutuhan yang berakar dari dirinya sendiri, menyatu dengan pribadinya dan orisinil atau "*otokhton*" artinya berasal dari bumi sendiri. (*Rahmat Subagya*, 1981, 4).

Demikianlah budaya spiritual bangsa yang erat hubungannya dengan sistem kepercayaan mempunyai harkat yang tinggi merupakan sistem nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu upaya pengkajian nilai-nilai luhur budaya bangsa kali ini mempunyai tujuan antara lain :

1. Mengungkap makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan kondisi dan peradaban serta budaya daerah.
2. Menginventarisasi, mendokumentasi butir-butir nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terdapat dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Lebih jauh tujuan pengkajian ini di samping untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional, diharapkan menjadi salah satu sumber dan acuan dalam rangka pembinaan peng-

hayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah.

#### **D. Ruang Lingkup**

Yang dimaksud dengan ruang lingkup dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua hal pokok yaitu :

1. Ruang lingkup geografis.
2. Ruang lingkup permasalahan.

Pengertian ruang lingkup geografis ialah wilayah tempat diadakan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual tersebut diselenggarakan dan dianut, diikuti serta dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Dalam pengkajian ini sasarannya wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, terbagi menjadi 4 (empat) Daerah Tingkat II/Kabupaten, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Sleman serta 1 (satu) Kotamadya Yogyakarta.

Sehubungan dengan ini dalam pelaksanaannya akan dibatasi dan dipilih pada daerah yang ada organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai banyak anggotanya. Selain dari pada itu untuk dijadikan sample pengkajian dipilih pula sejumlah organisasi yang statusnya merupakan organisasi tingkat pusat; yaitu :

- a. Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "*Angesti Sampurnaning Kautaman*". (ASK).
- b. Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "*Hangudi Bawanatata Lahir dan Bathin*".
- c. Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "*Paguyuban Mardi Santosaning Budi*". (MSB).
- d. Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "*Persatuan Warga Sapta Darma*". (PERSADA).

- e. Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "*Anggayuh Pangglereming Napsu*". (APN).

Sedang mengenai wilayah pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual ini dilaksanakan di daerah Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kotamadya Yogyakarta. Hal ini dilakukan demikian, karena 5 (lima) organisasi yang dimaksud sebagai pusatnya berkedudukan di daerah-daerah tersebut.

Adapun yang dimaksud ruang lingkup permasalahan mengingat banyaknya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta beraneka-ragamnya ajaran, tuntunan, wewarah serta ritual dan upacara-upacara yang mungkin berkembang di dalam kehidupan setiap pendukungnya, maka pengkajian ini hanya dititik-beratkan atau dipusatkan pada nilai-nilai luhur budaya spiritual.

Seperti telah kita ketahui bahwa nilai-nilai luhur pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga di dalam perilaku, sikap dan perbuatannya mencerminkan sifat yang berbudi luhur atau terpuji. Kemudian secara operasional lingkup atau sasaran pengkajian nilai-nilai budaya spiritual ini difokuskan pada : Sejarah kelahiran organisasi; Ajaran atau tuntunan yang mengandung nilai religius; Ajaran yang mengandung nilai moral, serta makna nilai-nilai luhur budaya spiritual tersebut di atas, yaitu makna ajaran yang mengandung nilai religius serta makna ajaran yang mengandung nilai moral.

## **E. Metode**

Sesuai dengan ruang lingkup pengkajian, bahwa daerah yang dipilih adalah daerah yang penduduknya banyak melakukan penghayatan dan membentuk organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu maka dipilihnya wilayah Ko-



tamadya Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo, karena di samping organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sample obyek pengkajian berstatus tingkat pusat, juga cukup banyak penduduknya. Kemudian untuk memperoleh pengkajian yang memadai akan digunakan teknik atau cara yang berupa deskriptif analisis, yaitu dengan jalan mendeskripsikan data, dilanjutkan dengan analisis data tersebut dengan cara mengelompokkan berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan. Seperti misalnya, dikelompokkannya tentang ajaran-ajaran yang mengandung Nilai Moral dan Nilai Religius. Sedangkan mengenai metode pengumpulan data, akan dilakukan dengan beberapa macam, yaitu dengan wawancara, pengamatan dan observasi serta studi kepustakaan.

## **1. Wawancara**

Metode wawancara dilakukan terhadap informan terpilih yakni informan yang dianggap mampu memberikan penjelasan-penjelasan tentang budaya spiritual umumnya dan secara khusus tentang nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap ajaran, tuntunan, maupun wewarah-wewarah yang lain. Adapun informan yang dimaksud yaitu: Sesebuah penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik pria maupun wanita, dan mereka yang dianggap telah mampu dan paham tentang materi ajaran dan tuntunan serta kelengkapannya. Dengan demikian dapat diperoleh data yang valid dan sah. Oleh sebab itu metode wawancara ini dijadikan landasan sebagai metode pengumpulan data utama.

Untuk pelaksanaan metode ini dapat dibuat pedoman wawancara sesuai dengan maksud dan tujuan pengkajian. Kemudian agar supaya jawaban dari setiap pertanyaan dapat sesuai dengan yang dikehendaki, maka perlu dikembangkan pertanyaan

selanjutnya berdasar atas jawaban-jawaban dari informan. Dengan demikian terjadilah pertanyaan bertingkat atau beruntun. Cara ini ditempuh mengingat kemungkinan terjadinya "kedangkalan" jawaban dari informan yang disebabkan oleh tidak dikembangkan pertanyaan lebih jauh. Berdasarkan pertimbangan metode wawancara yang dilakukan ini nampaknya lebih sesuai untuk membuat laporan diakriptif seperti halnya dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual ini.

## **2. Pengamatan dan observasi**

Metode pengamatan atau observasi ini digunakan untuk mendukung hasil wawancara, dan dilakukan secara langsung; dalam hal ini pengkaji secara langsung menyaksikan penghayatannya yang sedang mereka lakukan. Kemudian melihat dan mencatat data yang dibutuhkan. Agar supaya data yang dikumpulkan itu dapat dilihat secara kongkrit, dilakukan pendataan dengan gambar atau pemotretan (foto), sehingga secara visual data ini dapat digunakan untuk kelengkapan atau sebagai pendukung dari pada laporan.

## **3. Studi Kepustakaan**

Guna melengkapi data yang diperoleh dari lapangan, maka perlu pula diadakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk lebih memperkaya data yang mungkin tidak dapat diperoleh dalam pengkajian di lapangan baik dengan wawancara maupun pengamatan. Dalam hal ini misalnya pengkajian tentang tuntunan atau ajaran-ajaran yang sebagian telah ditulis, baik yang berbentuk catatan, brosur, stensilan, majalah atau sudah ditulis dalam bentuk buku dapat diperoleh datanya. Di samping itu dari sejumlah pustaka dan karya tulis yang diperkirakan ada kaitannya dengan budaya spiritual khususnya,

dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada umumnya serta buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pengkajian ini, dapat mendukung hasil pengkajian dimaksud. Dengan demikian data yang diperoleh akan lebih lengkap dan dapat dipertanggung-jawabkan.

## **F. Prosedur Kerja**

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa melalui inventarisasi dan dokumentasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tuntunan "*Tern of Reference*" (TOR), maka penggarapannya dapat diperinci sebagai berikut :

### **1. Tahap persiapan**

Pada tahap ini, merupakan tahap untuk menyusun sarana prasarana dan perangkat pengkajian antara lain skedul pengkajian, membentuk susunan tim pengkaji, menyusun pembagian tugas untuk masing-masing anggota tim, menentukan sarana peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan pengkajian.

Adapun skedul pengkajian yang digunakan sebagai pedoman seperti juga terlampir dalam uraian ini, yaitu : Tahap pertama ialah tahap persiapan, yang dilaksanakan pada bulan Juni 1990 minggu ke 3 (tiga).

Tahap kedua ialah tahap penelitian pustaka, yang disediakan waktu 1 (satu) bulan, pada bulan Juli 1990. Tahap ketiga ialah tahap pengumpulan data lapangan di lokasi penelitian, dilaksanakan dalam waktu 4 minggu, yaitu tanggal 22 Juli 1990 sampai dengan tanggal 19 Agustus 1990. Tahap Keempat ialah tahap penilaian data yang dikerjakan dalam 1 (satu) minggu, tanggal 20 – 26 Agustus 1990. Kemudian dilanjutkan tahap pengolahan

data dan penyusunan laporan yang digarap pada bulan September 1990 sampai dengan bulan Oktober 1990.

Sebagai tahap akhir ialah tahap pengetikan naskah laporan yang disediakan waktu 1 (satu) bulan yaitu pertengahan bulan Oktober sampai pertengahan bulan Nopember 1990.

## **2. Tahap penelitian pustaka**

Hal ini dilakukan dengan meneliti sejumlah pustaka yang terdiri buku-buku, majalah, brosur, dan penerbitan sejenis apa saja yang memuat artikel atau uraian tentang kebudayaan umumnya dan khususnya berkaitan dengan budaya spiritual dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan ini lebih ditekankan pada pengkajian buku-buku atau catatan-catatan yang berisi tuntunan organisasi yang menjadi obyek pengkajian, walaupun sifatnya masih terbatas untuk kalangan warga penghayat sendiri. Tahap penelitian pustaka ini sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk membekali diri dilapangan, agar sedikit banyak telah mempunyai gambaran serta bekal pengetahuan hal ikhwal yang perlu dipahami, selain untuk memperlancar pengamatan dan wawancara dilapangan.

## **3. Tahap pengumpulan dan pengkajian data**

Pada tahap pengumpulan ini bertujuan mengumpulkan data lapangan dari tempat pengkajian dengan jalan pengamatan dan mewawancarai sejumlah orang yang dijadikan informan. Pemilihan dan penentuan informan, didasarkan pada pengetahuan dan penguasaan materi tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual serta makna yang terkandung di dalamnya. Informan ini dipilih dan ditentukan terutama sesepuh dan ketua organisasinya, atau mereka yang dianggap mengerti dan menguasai segi-segi nilai luhur budaya spiritual tersebut, yaitu orang yang dituakan dalam organisasi itu. Sedang tahap pengkajian, dilaksanakan

dengan mengkaji semua data yang telah terkumpul, baik dari penelitian pustaka, wawancara maupun yang berasal dari pengamatan di lapangan. Pengkajian data yang telah terkumpul ini untuk diadakan pemisahan materi, yaitu ajaran mana yang berhubungan dengan moral maupun bersifat religius, sehingga ada suatu pengelompokkan data yang lebih mendasar. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh di dalam pengolahannya serta penyusunan laporan lebih lanjut.

#### **4. Tahap pengolahan data**

Pada tahap ini dilaksanakan dengan mengolah data yang telah terpilih dan terkumpul pada tahap terdahulu, untuk selanjutnya dituangkan dalam naskah laporan, sesuai dengan yang telah ditetapkan di dalam "*Tern of Reference*". (TOR).

#### **5. Tahap evaluasi dan pelaporan**

Tahap ini merupakan tahap akhir dari pelaksanaan pengkajian yang meliputi pekerjaan editing dan pengetikan naskah laporan. Sesuai dengan ketentuan-ketentuan di dalam *Tern of reference* (TOR), naskah laporan ini diketik dengan kertas HVS ukuran kwarto.

## **BAB II**

### **SEJARAH KELAHIRAN ORGANISASI**

Dalam Bab ini dibahas mengenai sejarah kelahiran Organisasi, dari kelima organisasi dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual. Tetapi sebelum diungkapkan mengenai sejarah kelahiran tiap-tiap organisasi, baiklah kita tengok latar belakang tumbuhnya organisasi-organisasi kepercayaan tersebut, khususnya di pulau Jawa, yang berkaitan erat dengan sejarah nenek moyang dalam kehidupan rohani.

Gejala kebatinan sebenarnya telah ada sejak jaman purba yang kehidupannya masih bersifat mistik. Demikian pula bangsa Indonesia sudah sejak semula memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang satu atau monotheisme sebelum kedatangan agama-agama besar yang mempunyai kitab suci. Adapun religi asli itu adalah animisme dan dinamisme yang mengutamakan kehidupan sesudah mati, dan roh dianggap memiliki alam tersendiri. Seorang yang bermartabat rendah akan rendah pula kedudukannya di akhirat.

Perbuatan anak pada waktu masih hidup di dunia diutamakan, sebagai bekal untuk mendapatkan tempat di akhirat.

Apabila dihubungkan dengan timbulnya kepercayaan pada dasa warsa terakhir, akan terlihat jumlah aliran kepercayaan yang begitu banyak dan terus berkembang. Ini akan menarik perhatian serta mengundang pendapat berbagai pihak. Dari sekian banyak aliran kepercayaan yang ada, yang paling dominan adalah kebatinan Jawa atau mistik Jawa. Di pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah dan Yogyakarta aliran-aliran kepercayaan dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis menurut ajaran dan kepentingan masing-masing. Dalam hal ini telah diperoleh suatu pengertian umum yang dibuat oleh Rahmat Subagja, yang pada pokoknya aliran-aliran itu dimasukkan ke dalam tiga golongan yakni golongan kebatinan, kejiwaan dan kerokhanian.

Penjelasan yang dikutip menurut rumusan Rahmat Subagja sebagai berikut :

*Kebatinan.* mengandaikan adanya ruang hidup di dalam diri manusia yang bersifat kekal. Di situlah terdapat kenyataan mutlak, latar belakang terakhir, dan definitif dari segala apa yang bersifat sementara, tidak tetap atau semu saja.

Corak kebatinan adalah kosmosentris, berupa dalam sakti, astrologi, okultisme dan ramalan jaman depan.

*Kejiwaan.* mengajarkan semacam psycholteknik, melalui jiwa atau mental abadi manusia menyadari diri sebagai adanya bebas mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada di luarnya. Manusia dibimbing untuk mengatasi batas-batas hukum alam dan logika untuk menuju ke realisasi jiwa sendiri yang penuh rahasia, daya gaib dan parapsychik. Di dalam kebebasan itu manusia mengalami kemuliaan dan kebahagiaannya. Ke-

jiwaan ini bersifat antroposentris, netral terhadap nilai-nilai keagamaan dan sering melakukan psikoterapi atau penyembuhan melalui daya jiwa, akan tetapi kejiwaan juga diartikan sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari belenggu keakuan dan keduniawian agar menjurus kepada dasar jiwa, di mana ditemukan keTuhanan.

*Kerokhanian.* memperhatikan jalan, melalui mana roh manusia dalam jaman sekarang ini dapat menikmati kesatuan dengan roh mutlak, sumber asal dan tujuan roh insani. Terdapat pula kerokhanian teosentris, di mana roh tercipta merasa dipersatukan dengan Tuhan Pencipta tanpa kehidupan kepribadiannya sendiri entah melalui cinta, bakti atau tawakul.

Dari kutipan di atas telah diketahui tiga penggolongan aliran kepercayaan, maka selanjutnya akan menuju pada masalah permasalahan umum dari pada semua aliran tersebut, yang dapat dimasukkan dalam pengertian ini adalah :

*Pertama,* adanya hubungan secara langsung dengan Tuhan.

*Kedua,* pengalaman atau pengetahuan tentang batin maupun Tuhan diperoleh secara langsung. Pengertian ini dihubungkan dengan orientasi yang hendak menembus jurang batas antara Tuhan dengan manusia melalui batin. Oleh karena pada hakekatnya penganut kepercayaan mengandalkan bahwa ia berasal dari Tuhan, baik secara *pletikan*, maupun sebagai sinar cahaya Allah, ataupun bayangan dari pada-Nya.

*Ketiga,* Hubungan secara langsung itu dapat pula berkembang ke arah kesatuan dengan Tuhan atau bersatu-



nya manusia sebagai hamba dengan Tuhan sebagai penciptanya.

*Keempat*, usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai kesatuan atau kesempurnaan itu berlandaskan pada adanya keyakinan bahwa manusia memiliki bekal untuk mencapainya.

*Kelima*, pengetahuan yang diperoleh melalui jalan intuisi dan pengalaman *innerself* yaitu di dalam batin atau rohaninya sendiri. Yang dimaksud intuisi adalah kepercayaan keyakinan yang disadari.

Mengingat pengetahuan batin atau rohani itu berhubungan dengan segi yang paling dalam dari kehidupan manusia, dan bukan merupakan ilmu pengetahuan lahir, maka cukup sulit untuk diuraikan dengan kata-kata, sehingga penjelasannya diuraikan dalam bentuk ungkapan khusus, misalnya dengan simbol-simbol atau lambang dan lain-lain. Penganut kepercayaan sepenuhnya menyadari bahwa pengalaman batin tidak dapat dibandingkan dengan pengalaman hidup sehari-hari, maka kebanyakan di antara mereka mengambil sikap berdiam diri, atau seandainya memberikan keterangan hanya dalam batas-batas tertentu.

Sebenarnya perbedaan antara orang yang menganut kepercayaan terletak pada pemilikan atas pengalaman-pengalaman batin atau rohani dan pengetahuan ke Tuhanan. Pengalaman dunia dalam yang terletak di dalam diri manusia sendiri kiranya dapat menunjukkan bahwa pada hakekatnya, kepercayaan bersangkutan dengan segi-segi yang paling dalam dari pada diri manusia yakni rasa hati, rohani atau batin. Penonjolan sifat batin ini gunanya untuk mencapai kehidupan yang tenteram dan damai. Kecuali itu kepercayaan selalu mengarah pada usaha menuju Tuhan semata-mata tindakan ini bisa dilihat pada

tingkah laku sujud, samadi, juga dengan pengalaman ke Tuhan-an. Pengalaman itu dapat berupa wahyu, ilham, maupun wang-sit. Untuk mendapatkan pengalaman tersebut tidak diperoleh dengan mudah, karena harus dilandasi sikap dan perbuatan luhur dan suci. Sikap semacam itu biasanya diekspresikan dengan tindakan menjauhi masalah duniawi dalam kehidupan sehari-hari, menonjolkan perbuatan amal dan kebaikan kepada sesamanya yang akan membawa dirinya pada keluhuran dan kesucian.

#### A. Organisasi Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK)

Ki Darmomardopo yang masa kecilnya adalah Sumartejo sebagai pendiri Organisasi Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK) adalah putera dari Raden Gantri, cucu dari Kyai Krapyak. Beliau dilahirkan di desa Butuh, Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah, pada tanggal 17 Juni 1904. Wafat pada tanggal 25 Juni 1978 di Yogyakarta. Pendidikan terakhir diperoleh dari *Kweek School Der Schippelingen* (Sekolah Angkatan Laut), bagian teknik di Surabaya. Pada masa penjajahan Belanda terlibat dalam pemberontakan kapal *Zeven Provinciën*, sehingga mendapat anugerah Bintang Jasa Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebelum ajaran "ASK" terwujud dalam rumusan seperti sekarang ini, beliau sudah menghayatinya semenjak kecil, antara lain beliau dengan cara berpuasa, berpantang makanan tertentu, dan mengurangi tidur. Proses pematangan ajaran "ASK" mencapai kulminasinya pada waktu beliau dipenjarakan sebagai pemberontak terhadap pemerintah Belanda yaitu di Cipinang dan di pulau Seribu. Dalam kesempatan inilah diterima "*Tuntunan*" (Wahyu) ajaran ASK. Sesudah bangsa Indonesia merdeka, beliau bekerja di Departemen Tenaga Kerja, bagian keselamatan kerja, di Yogyakarta.

Angesthi Sampurnaning Kautaman didirikan oleh Ki Darmomardopo pada tanggal 1 April 1955 di Jalan P. Mangkubumi 54 Yogyakarta pada jam 01.00 waktu Jawa (12.30 WIB) untuk waktu yang tidak ditentukan sebagai ikatan batin keluarganya. Ikatan batin keluarga Angesthi Sampurnaning Kautaman merupakan mengejawantahan sesebutan cantrik dari persatuannya pengikut-pengikut Ki Darmomardopo, untuk merubah sistim lama menjadi sistim baru yang sesuai dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi.

Tujuan Ikatan Batin Angesthi Sampurnaning Kautaman adalah untuk mewujudkan kekeluargaan batin dan lahir yang bersifat gotong-royong dengan dasar :

1. kebatinan untuk Tuhan Yang Maha Esa.
2. kelahiran untuk negara dan bangsa Indonesia, serta mengejar kesempurnaan ilmu kebatinan untuk mencapai kesempurnaan hidup sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa dan abdi Negara.

Tujuan utama ajaran "ASK" adalah untuk membawa warganya kearah pembuktian pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini akan mudah dilaksanakan apabila warga "ASK" dapat menghilangkan ke-AKU-an yang menebal, dan diarahkan untuk memperhatikan kepentingan orang lain. (di luar Aku).

Sasaran yang ingin dicapai dirumuskan dalam kata singkatan "ASK", yang merupakan sebutan yang berbeda-beda tetapi merupakan suatu keutuhan dan disebut Pancatunggal ASK.

- a. ASK kependekan dari kata-kata "*Allah Sesembahan Kawula*". Menyembah Allah adalah menghadapi yang tidak wujud, tentu saja tidak sama halnya dengan menyembah seorang Raja.

Untuk bisa menyembah-Nya diperlukan perantara/

jembatan yang juga tidak berujud ialah "Batin" manusianya. Mengabdikan kepada-Nya dilahirkan dalam wujud pengabdian kepada Negara dan Bangsa Indonesia.

- b. ASK kependekan dari "*Atanyo Surasaning Karyo*" (bhs. Jawa) yang berarti berpikir dan bertindak berdasarkan suara hati.

Dalam pelaksanaannya adalah menggunakan akal pikir secara sehat, yang artinya : Akal-pikir tidak untuk percaya kata orang atau berita dari orang, tetapi percaya karena telah menjalani sendiri. Dari mengalami sendiri setiap harinya untuk mengejar semua pengetahuan lahiriah, selanjutnya akan ditemukan bahwa pengalaman sendirilah yang merupakan Guru Sejati (*Guru-Laku*). Pikir selalu bertanya kepada batin tentang segala kenyataan indrawi, sehingga tercipta "*Jumbuhing Kawulo lan Gusti*" (lahir = batin).

- c. ASK kependekan dari kata "*Angesthi Sampurnaning Kautaman*" yang berarti mengarahkan selalu perbuatan/tingkahlaku yang positif, mengejar kesempurnaan hidup manusia (*urip-utama*), sehingga kebenaran dan kebaikan itu tidak relatif, tetapi mutlak.
- d. ASK atau Ha-Sa-Ka adalah kependekan dari *Maha-Rasa-Teka* (Maha Rasa Mendatang). Hidup manusia sehari-harinya dimungkinkan karena selalu mendatangi atau dihadiri oleh Maha Rasa, melalui Panca-inder dan batin manusia, baik disadari ataupun tidak.
- e. ASK jika ditulis dengan huruf Jawa *ꦲꦱꦏ* artinya berpatokan, berpedoman pada Maha Rasa.

## B. Organisasi *Hangudi Bawanaata Lahir dan Batin*

Rama Martapangarsa yang dilahirkan pada hari Rabu Pon, tanggal 28 Oktober 1990 dengan nama R. Dulbasir (Abdul Basir) di kampung Sorosutan, Kotamadya Yogyakarta, ayah dan ibunya R. Ngabehi Hastrosutjitro, abdi dalam Prajurit Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, bertugas memelihara pusaka-pusaka. Karena ibunya menderita sakit, maka bayi tersebut dititipkan kepada *budanya* (mama tua) yang kebetulan mempunyai putra kecil yang masih menyusui. Suami budanya seorang guru ngaji, sehingga sejak kecil sampai usia 10 tahun sudah mempelajari/diajari agama Islam.

Pada usia 10 tahun (th. 1910) ibunya meninggal dunia dan beliau di asuh oleh kakak perempuannya. Pada usia 12 tahun beliau timbul pikiran dan perasaan "*nelongso*", mengapa sebagai seorang anak laki-laki kalah dengan wanita dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup. Dia berpikir demikian, karena masih menjadi beban kakak perempuannya. Sejak itu beliau mulai melakukan laku prihatin, macam-macam laku dikerjakan dengan tekun, termasuk *tapa brata* (bertapa) meskipun belum ada yang menuntunnya.

Pada usia 15 tahun (th. 1915) telah melakukan *tapa brata* selama  $\pm$  3 tahun, tetapi belum mendapatkan apa yang dicita-citakan. Maka timbul pikiran akan mencari penuntun garapan ilmu. Beberapa Kyai, guru ngaji, *dipuruwitani* dan beberapa petunjuk laku dan garapan ilmu diketahui.

Pada usia 26 tahun (th. 1926) setelah kawin, *suwito* pada Kyai Paijo, yang bekerja pada pabrik Gula Jamban, Manguwoharjo, Yogyakarta untuk *gegulang* ilmu *Lenggahing Pancadriya*. Pada tahun 1927 melanjutkan berguru pada Kyai Ismail (Soma Mangil) di Daenunegaran Yogyakarta. Sejak itu mulai laku *lelama* (mengembara) *napak tilas* leluhur-leluhur di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan cara diam-diam, karena takut diketahui oleh pemerintah Belanda. Sebab tanpa alasan beliau minta keluar dari NIS (Jawatan Kereta api) beliau

sebagai tukang kayu meskipun buta huruf. Setelah keluar dari NIS atas anjuran seseorang yang aneh, yaitu waktu beliau tugas laku mengitari kota Yogyakarta bertemu seseorang yang berpakaian celana *kombor* hitam, ikat kepala hitam tanpa baju mengaku bernama Ki Sabdomulyo di pertigaan jalan pabrik besi "Watson" sekarang PD. Purosani, jalan Suryatama Yogyakarta. Ki Sabdomulyo bertanya, dalam bahasa Jawa : "*kowe miliha nyambut gawe gawe duwit apa adol suruh*" (ingin bekerja membuat uang atau menjual sirih/daun sirih), beliau bingung dan kaget. Setelah sadar orang tersebut sudah hilang. Hal tersebut menjadikan pikiran dan membuat bimbang, sebab kalau membuat uang berarti melanggar peraturan, apabila menjual daun sirih tidak sampai hati. Di samping itu ia masih berpikir bahwa hal ini serupakan petunjuk yang sebenarnya atau *sanepa* (kiasan).

### **Bertemuinya maksud dan tujuan petunjuk Ki Sabdomulyo**

Pada tahun 1930, karena terdesak kesulitan ekonomi dan ingin mendapatkan *pepadang* (jalan keluar) beliau laku tapa brata *sowan* (pergi) ke Sunan Cirebon. Di Cirebon dengan jalan kaki ditemani 2 orang ialah bapak Ilyas (saudara sepupu) dan bapak Wangidjo (anak keponakan) dengan bekal nasi kering (*karag/gogik*) dan gula kelapa. Dari Cirebon diteruskan ke mata air sungai Progo (tuk-Jawa) di lereng gunung antara Gunung Sundoro dan Gunung Sumbing desa Jung Prit (menurut nujum dari Majapahit) ditempuh selama 21 hari jalan kaki. Sampai di mata air Jung Prit merasa haus, lalu minum air tersebut. Anehnya selesai minum air dan memandang lagi mata air tersebut, permukaan air penuh dengan *lintah*, yaitu sejenis binatang lunak di air (menurut pandangan mata lahir). Beliau sangat tertegun, bagaimana bila betul-betul air yang diminum itu ada lintahnya, bagaimana cara membunuhnya. Satu-satunya jalan ialah tidak diberi makan, berarti beliau harus berpuasa agar hewan itu dapat mati. Maka beliau tidak makan selama

7 hari. Dalam perjalanan pulang karena kemalaman, maka 3 orang tersebut menginap di Kawedanaan Temanggung, sebab lebih aman bila menginap di Kepolisian dan juga untuk menjaga/menghindari pertanyaan dari seseorang. Kebetulan Wedana sendiri yang menemui dan menanyakan asal-usulnya. Begitu melihat Rama Martapangrasa, seponatan memanggil keluarganya untuk minta *ditimbul* (didoakan atau direstui dengan mantra di atas kepala) dan juga semua aparat keamanan (Polisi dan lain-lain) diperintah juga *ditimbul*. Pada malam itu Wedana Temanggung menjamu makan dan minum, kebetulan selera makan beliau timbul, akhirnya berbuka dan makan bersama. Pagi harinya minta ijin pulang, Wedana akan memberi bekal sejumlah uang, tetapi beliau menolak. Wedana tidak kurang akal, beliau memanggil perjaka Wangidjo ke dalam rumah dengan alasan akan dibuatkan surat jalan agar diperjalanan nanti tidak kesulitan apabila menginap di salah satu kantor pemerintah. Dalam perjalanan dekat dengan salah satu terminal bus, Wangidjo usul supaya naik bus saja untuk pulang ke Yogyakarta. Rama Martapangarsa menjawab "*wong ora duwe sangu kok numpak bus*" artinya "orang tidak punya uang mau naik bus", Wangidjo menjawab bahwa ia punya uang pemberian dari Wedana Temanggung. Akhirnya ketiga kelana tersebut pulang naik bus. Setelah sampai di rumah dan bekal sisa uang dari Wedana dipergunakan untuk selamatan (*kataman laku/rasulan*). Akhirnya petunjuk dari Ki Sabdomulyo sudah terjawab hasil laku tapa brata ke Cirebon, Jungprit dan sebagainya ialah. "Manusia yang mempunyai cita-cita kesempurnaan hidup harus bermodal percaya dengan kemampuan diri sendiri, semangat dan kerja keras".

### **Berkembangnya Ilmu dan Garapan Ilmu Hangudi Bawana Tata Lahir dan Batin**

Pada tahun 1939, seorang pemborong bernama R.M. Sujitro mendapat tugas membuat gapura dari Kraton Yogyakarta,

di Pangurakan alun-alun utara Yogyakarta depan Kantor Kejaksaan (dulu) dalam rangka memperingati *jumenengan ndalem* (ulang tahun penobatan naik tahta) Kanjeng Sultan Hamengku Buwono ke IX. Kebetulan waktu itu Rama Budi Utama bekerja pada pemborong R.M. Sutjitro belum mempunyai gambaran, kemudian minta bantuan kepada Rama Martapangarsa. Pada pertemuan antara R.M. Sutjitro, Rama Budi Utama, bapak Darwis dengan Rama Martapangarsa, beliau mendapat petunjuk (wangsit) bahwa gapura dibuat dari bahan bambu kuning (gading). Setelah gapura jadi R.M. Sutjitro mendapat pujian dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Dalam pertemuan pertama antara Rama Martapangarsa dengan Rama Budi Utama, Rama Budi Utama lupa bahwa mendapat pesanan dari Jungprit untuk menyampaikan sesuatu kepada Rama Marta pangarsa. Sebenarnya Rama Martapangarsa dan Rama Budi Utama kawan bermain sejak kecil, tetapi setelah dewasa dalam laku tapa brata untuk mencapai Ilmu dari Yang Maha Kuasa jalan sendiri-sendiri tidak saling berhubungan. Pada saat pertemuan yang kedua Rama Martapangarsa dengan Rama Budi Utama, maka Rama Budi Utama baru ingat pesanan yang harus disampaikan kepada Rama Martapangarsa.

Keduanya bersamadi mohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar pesanan *wangsit* dapat diterima, dan keduanya tanggap (mengerti) untuk bersama-sama mengembangkan *Ilmuning Gusti Kang Maha Kuasa*, untuk mencapai keselamatan di dunia dan selamat di akherat.

Pada waktu itu sedang meletus perang dunia II (th. 1939 – 1940), maka beliau berdua sangat perihatin dan memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Yogyakarta terhindar dari malapetaka akibat timbulnya perang dunia II tersebut. Meskipun keadaan pribadi beliau dalam kesulitan ekonomi, tetapi masih tetap melakukan prihatin dan tapa



brata turut memikirkan kepentingan orang banyak. Dan sejak itulah banyak warga yang mengikuti laku dan garapan ilmu, sampai sekarang *kadang tunggal banyu* (saudara seperguruan) sudah merata di setiap propinsi di negara kita Republik Indonesia. (Aliran ini sudah meluas ke seluruh Indonesia).

**Ketemuanya Pangeran Panca Walika sebagai landasan garapan ilmu.**

Pada tahun 1943, Indonesia diduduki Jepang tidak luput daerah Yogyakarta beserta rakyatnya merasakan penderitaan akibat pendudukan Jepang. Meskipun dalam kesulitan ekonomi Rama Martapangarsa secara sembunyi-sembunyi melakukan tapa brata ke gunung-gunung, ke gua-gua, *napak tilas* para leluhur untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bangsa Indonesia dan khususnya rakyat kecil agar terhindar dari kesengsaraan dan penindasan dari penjajah Jepang. Maka pada suatu saat sedang melakukan tapa brata di Gua Lange pantai selatan Yogyakarta, ia ditangkap oleh Polisi Jepang dan dibawa ke Jakarta untuk dimintai keterangan maksud dan tujuannya bertapa di Gua Langse, karena pemerintah Jepang menganggap beliau akan memberontak.

Sebelumnya juga Rama Budi Utama ditangkap dan dibawa ke Banyuwangi dan ditahan di sana. Dalam perjalanan ke Jakarta dengan Kereta api dan dikawal polisi, beliau sangat bingung karena selain buta huruf, beliau juga buta akan politik; sebab sejak kecil tidak ada kesempatan belajar karena tidak ada yang membiayai. Dalam kebingungan beliau memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan petunjuk *pepadang*). Kemudian di dalam kamar kecil di atas Kereta api beliau mendapat *wangsit* (petunjuk) bila nanti di tanya tentang tujuannya bertapa dan menyebarkan garapan ilmu oleh pemerintah Jepang, agar dijawab demikian (dalam bahasa Jawa):

1. *Kudu tresna marang sepadaning urin*. (wajib cinta kasih kepada sesama hidup).
2. *Ora nerak angger-angering nagara*. (dilarang melanggar peraturan dan perundangan pemerintah).
3. *Ora nerak kang dudu sakmestine*. (dilarang melakukan yang bukan menjadi hak dan kewajibannya).
4. *Ora maido duweke dewe*. (tidak meremehkan milik kita sendiri, yang artinya percaya keyakinan sendiri atas petunjukNya).
5. *Ora sepata lan nyepatani*. (tidak menyumpahi dirinya sendiri dan menyumpahi orang lain).

Di lengkapi dengan kalimat "*ora butuh rowang, ora butuh mungsuh, butuhe mung kabecikan, becik sejatine becik*". (tidak mau teman, juga tidak mau musuh, yang dibutuhkan hanya kebaikan, kebaikan yang sejati).

Dengan penjelasan dan jawaban tersebut Polisi Jepang dapat menerima dan bebas dari tuduhan akan memberontak. Dan pada saat itu juga beliau diperkenankan pulang ke Yogyakarta, bahkan para pengawal/polisi ingin ikut menjadi siswanya. Sejak itu dan untuk selanjutnya jawaban dan penjelasan tersebut menjadi paugeran dan landasan garapan ilmu dan perilaku sehari-hari, dan disebut "*Panca Walika*" Rama Martapangarsa tetap berpendirian "tidak ada guru dan tidak ada murid" yang ada sama-sama *Nggarap Ilmuning Paugeran Gusti Kang Maha Kuasa* untuk mencapai keselamatan di dunia dan keselamatan di akherat".

### C. Organisasi Mardi Santosaning Budhi (MSB)

Mardi Santosaning Budhi yang disingkat "MSB" adalah suatu Paguyuban Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dibentuk pada tanggal 30 Mei 1930 pada hari Minggu

Wage, malam Senin Kliwon bertempat di rumah bapak Hardjodipuro (almarhum) di kampung Kadipaten Wetan, Plengkung Tamansari Yogyakarta.

Sebelum berbentuk Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB), merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang belum mempunyai nama yang merupakan warisan dari leluhur yang diwariskan kepada seorang yang selalu bertapa dan bersama bapak Hardjodipuro yang berasal dari Surabaya. Karena bapak Hardjodipuro sering menjalankan laku tapa brata, maka terkenal dengan sebutan bapak Hardjoto. Dari bapak Hardjotopo diwariskan kepada beberapa orang yang di antaranya bernama bapak Abdul Majid dari Surakarta, dari bapak Abdul Majid diwariskan kepada beberapa orang kadang yang berada di Yogyakarta. Sejak dari bapak Abdul Majid inilah ilmu ini menjadi berkembang dan banyak pengikutnya. Pangikut bapak Abdul Majid ini hampir semuanya orang-orang yang ingin lepas atau bebas dari penjajahan, dan karena itulah dia sadar untuk berjuang melawan penjajah. Karena itulah pada hari dan tanggal tersebut di atas berkumpul bapak Abdul Majid bersama kawan-kawannya untuk membentuk suatu Paguyuban kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Mardi Santosaning Budhi yang disingkat MSB yang berpusat di Yogyakarta. Adapun pendiri MSB antara lain adalah:

1. Bapak Abdul Majid (almarhum) sebagai Pinisepuh dari Surakarta.
2. Bapak R.P. Judodipuro (Somodipuro) dari Yogyakarta.
3. Bapak Praptoatmodjo.
4. Bapak Praptomuljono (almarhum) sebagai Sekretaris dari Yogyakarta.
5. Bapak Dipososo dari Bantul, Yogyakarta.
6. Bapak Warsono, BSc dari Yogyakarta.
7. Bapak Slamet Mangkusasmito dari Yogyakarta.
8. Bapak Dirjo Tugimin dari Madiun.

dan masih ada beberap yang tidak dapat disebut satu persatu.

Pada waktu itu di samping mendalami *kawruh* (ilmu) dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lewat paguyuban MSB, juga diusahakan suatu langkah-langkah positif dalam menentang penjajahan. Akhirnya banyak juga warga MSB yang menyandang gelar sebagai Veteran perintis dan Pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak saat itu MSB berkembang pesat yang hingga sekarang warganya tersebar di beberapa daerah di Indonesia, antara lain: Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah terutama sekali di pulau Jawa.

Dalam Paguyuban MSB terdapat dua hal yang perlu antara lain sebagai berikut;

- a. Pewarisan ilmu MSB yang dilakukan oleh sesepuh.
- b. Kegiatan pendalaman dan segala sesuatu lainnya yang dilakukan secara kekeluargaan dalam wadah paguyuban.

Meskipun hal tersebut dilakukan sangat sederhana, namun untuk menjaga ketertiban dan kelestarian paguyuban MSB telah menyusun Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga sebagaimana terlampir pada naskah ini. Bagi daerah-daerah yang mempunyai banyak warga dapat disusun Paguyuban Daerah (Cabang) sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Sepeninggal bapak Abdul Majid sesepuh digantikan bapak Prpto Muljono yang beralamat di jalan Brigjen Katamso 109 Yogyakarta. Pada periode ini MSD mengalami banyak peningkatan, sehingga warganya banyak tersebar di beberapa daerah. Bapak Prpto Muljono melaksanakan tugas sebagai sesepuh dari tahun 1957 sampai dengan tahun 1980.

Sepeninggal bapak Muljono, sesepuh diserahkan kepada bapak Moh Tambuh yang beralamat di jalan Brigjen Katamso 109 Yogyakarta, tetapi karena beliau memegang sesepuh hanya lebih kurang 1 tahun, sehingga selama memegang jabatan beliau tidak mewariskan ajaran (ilmu) MSB.

Tidak seperti sesepuh-sesepuh yang terdahulu selalu mewariskan/meninggalkan ajaran kepada warga MSB. Sepeninggal bapak Muhammad Tambuh sesepuh dilaksanakan oleh bapak Martosutjipto yang beralamat di Kadipiro Yogyakarta.

Dalam periode sekarang ini sudah banyak warga MSB yang telah mampu mewariskan ilmunya, karena itu MSB tetap berkembang dengan baik dan anggotanya tidak hanya orang-orang tua saja, tetapi juga kaum remaja banyak yang masuk dan belajar ilmu dari Mardi Santosning Budhi (MSB).

#### **D. Persatuan Warga Sapta Darma (Persada)**

Pada tanggal 26 Desember 1952 bapak Hardjosapuro sehari berada di rumah. Pada malam harinya beliau pergi *jagong* ke rumah temannya. Setelah beliau pulang sewaktu beliau mau tidur, tepat pada jam 1 malam, sekonyong-konyong seluruh badan bapak Hardjosapuro bergerak dengan sendirinya untuk sujud dihadapan Hyang Maha Kuasa secara otomatis di luar kemauan manusia dengan ucapan-ucapan sujud yang seperti dilakukan Warga Sapta Darma sampai sekarang. Gerak sujud yang luar biasa tadi berlangsung dari jam 1 malam hingga jam 5 pagi. Begitulah timbul rasa takut yang meliputi beliau, karena selama hidupnya belum pernah mengalami, sehingga mendorong beliau untuk datang pada sahabat karibnya yang bernama bapak Djojodjaimun. (tukang kulit). Pada jam 7 pagi sampailah bapak Hardjosapuro di rumah kawannya dan diceritakannya pengalaman yang aneh semalam, tetapi kelihatan tidak percaya. Keadaan sendiri yang memberikan bukti kepadanya dengan

secara tiba-tiba seluruh badannya bergerak dengan sendirinya seperti yang dialami oleh Bapak Hardjosapuro. Pada waktu itu bapak Hardjasapuro menyaksikan temannya yang mengalami gerak seperti yang beliau alami, maka setelah bapak Djojodjaimun selesai mengalami gerak sujud di luar kemauannya tadi, kedua saudara tersebut mempunyai niat untuk datang kepada sahabat mereka yaitu bapak Kemi seorang sopir yang tinggal di kampung Gedongsewu (Pare), dengan harapan akan mendapatkan penjelasan-penjelasan, nasehat-nasehat dari padanya.

Pada tanggal 28 Desember 1952 mereka berdua telah melangkahkan kaki ke rumah bapak Kemi; dengan segera diceritakan pengalaman mereka. Belum sampai selesai ceritanya, ketiga orang tersebut secara tiba-tiba digerakkan semacam yang keadaannya sama. Dengan tiba-tiba bapak Hardjosaputro melihat dengan jelas gambar-gambar tumbal di tempat-tempat tertentu ditanam di dalam rumah bapak Kemi; yang menambah keheran-heranannya bapak Kemi, setelah gerak sujud berhenti diceritakan oleh beliau apa yang dilihatnya masing-masing, kecuali bapak Hardjosaputro yang tidak mau pulang, karena takut mendapatkan gerakan sendiri di rumah. Sampai 2 bulan lamanya beliau tidak mau di rumah melainkan berganti-ganti di rumah teman-temannya. Keenam orang itu seakan-akan sama niatnya untuk berkumpul setiap malam sujud hingga berjalan 2 bulan lamanya. Pada suatu malam setelah keenam orang itu berkumpul, mereka memutuskan untuk kembali ke rumah bapak Hardjosapuro, karena nantinya akan menerima pelajaran-pelajaran dari Hyang Maha Kuasa yang lebih penting lagi. Begitulah pada keesokan harinya pada tanggal 13 Pebruari 1953, mereka sudah berkumpul di rumah bapak Hardjosapuro; kemudian sedang mereka asyik bercakap-cakap diterima lagi perintah langsung dari bapak Hardjosapuro dan berkatalah beliau dengan tiba-tiba: "kawan-kawan lihatlah saya mau mati amat-amatilah saya". Maka mendengar suara demikian itu

berdebar-debarlah hati kawan-kawannya dengan mengamati bapak Hardjosapuro yang berbaring terlentang ke arah timur dan *bersidakep* (melipat tangan di dada). Inilah yang dikatakan *RACUT*, ialah mati dalam hidup. Pikiran yang seakan-akan mati, akan tetapi rasanya masih hidup, masih mendengar segala yang diceritakan orang, akan tetapi tidak mendengarkan/tidak diperhatikan.

Dalam keadaan *racut* bapak Hardjosapuro merasa badannya keluar dari *wadagnya* dan naik ke atas melalui alam yang enak sekali dan masuk ke dalam rumah besar dan indah dan beliau sujud di sana. Kemudian dilihatnya di mukanya ada orang yang bersinar sekali hingga bentuk badannya tak terlihat dengan jelas, karena sinar yang berkilauan itu. Setelah selesai sujud, maka orang yang bersinar tadi terus memegang bapak Hardjosapuro dan *dibopong* (diangkat dengan kedua tangan di dada) serta diayun-ayun. Setelah itu beliau dituntun ke sebuah sumur yang masih airnya disuruhnya membuka dan setelah dibuka dijelaskan bahwa itu adalah yang dinamakan *Sumur Gumuling* dan *Sumur Jolotundo*.

Setelah itu diberikan oleh Sang Raja yang bersinar tadi 2 (dua) *bilah keris* yang diberi nama *Nogososro* dan *Bendosugodo*. Kemudian disuruhnya beliau pulang kembali. Pada waktu pulang beliau merasa diikuti oleh sebuah bintang yang amat besar di belakangnya. Tidak lama kemudian bapak Hardjosapuro terbangun; diceriterakannya pengalaman tadi kepada kawan-kawannya. Dan setelah itu kawan-kawannya disuruhnya berbuat seperti apa yang beliau lakukan.

Lalu berkatalah bapak Hardjosapura bahwa itu adalah *Racut*.

*Catatan* : istilah-istilah yang terdapat di Sapta Darma bersifat *asli orisinil*. Karena istilah-istilah tersebut didapatkan dari hasil penerimaan-penerimaan yang datangnya tiba-tiba dalam keadaan yang luar biasa dengan saksi-saksi berganti-ganti.

*Contoh* : istilah *sujud, racut, warga, talirasa, Panuntun Agung* dan lain-lain, yang tidak mengambil dari sumber lain.

*Racut* : selalu dikerjakan oleh bapak Hardjosapuro untuk menerima pelajaran-pelajaran kerokhanian dari Hyang Maha Kuasa. Pada suatu ketika sedang racut beliau menerima sebuah buku besar dari Hyang Maha Kuasa.

Riwayat penerimaan ajaran Kerokhanian Sapta Darma ini berlangsung terus tiap-tiap hari tidak henti-hentinya selama 12 tahun sampai pada wafatnya Panuntun Agung Sri Gutama. Maka riwayat penerimaan ajaran ini kami sajikan hanya yang penting-penting saja, karena mengingat waktu dan banyaknya ajaran.

Pada tanggal 12 Juli 1954 jam 11 siang, datanglah di rumahnya bapak Hardjosapuro 3 orang ialah : 1. Bapak Sersan Mayor Diman; 2. Bapak Djojoadji dan 3. Bapak Danumihardjo (Mantri guru Taman Siswa Pare). Mereka sedang asyik bercakap-cakap, tiba-tiba kelihatanlah dengan perlahan-lahan pemandangan sebuah gambar di meja tamu yang kelihatan dengan jelas sekali, tetapi kejadian ini tidak tetap, sebentar kelihatan dan sebentar kemudian hilang. Tiba-tiba bapak Sersan Mayor Diman berdiri dan dengan tangan yang *menuding-nuding* (menunjuk) gambar itu sambil berkata keras: "Ini harus digambar, ini harus digambar"; berkali-kali ia berkata demikian. Kemudian kawan-kawannya segera pergi ke toko mencari/membeli alat-alat gambar berupa mori putih, cat, kuas (alat gambar tersebut). Setelah mereka mendapatkan alat-alat itu, terus segeralah digambar pemandangan gambar simbol itu hingga selesai. Setelah selesai menggambar, maka hilanglah gambar pemandangan simbol itu dari pandangan mata, yang selanjutnya dinamakan *Simbul Pribadi Manusia*.

Pada gambar tersebut ada tulisannya yang berbunyi "*Sapta Darma*". Jelaslah bahwa sebelum tanggal 12 Juli 1954 peribadat-



an itu belum diketahui namanya. Selanjutnya menyusul penerimaan Wewarah 7 (tujuh). Kejadian ini seperti halnya pada penerimaan gambar simbol, hanya bedanya dari dalam penerimaan, yaitu kali ini terlihat : *Tulisan Tanpa Papan (Sastra jendra yuningrat)* sedangkan bahasanya berbunyi bahasa daerah (Jawa) yang nantinya akan kami terangkan bunyinya dalam menerangkan Wewarah 7 (tujuh).

Pada malam hari bulan Oktober 1954 diterima lagi suatu penerimaan yang memerintahkan agar bapak *Sarpan* ditunjuk sebagai *Tuntunan Sanggar*. Ini sekaligus suatu penerimaan istilah-istilah baru lagi, yaitu *Tuntunan* dan istilah *Sanggar*. Yang dimaksud dengan nama *Sanggar* ialah tempat peribadatan (pasujudan) dan istilah *Tuntunan* ialah orang yang menuntuni sujud. Sampai pada bulan Desember 1954 bapak Hardjosapuro harus berganti nama *Brahmono*. Nama ini pun suatu nama penerimaan, jadi bukan kemauannya sendiri. Kemudian pada tahun 1955 nama *Brahmono* diganti dengan nama *Rolopandito*. Dalam tengah-tengah persujudan menerima perintah agar tangannya *Rojopandito* dibuka dan tulisannya yang ada supaya dibaca, ini disebut *Wejangan*. Kenyataan ini telah membuktikan adanya tulisan tersebut yang dilihat oleh mereka yang hadir pada waktu itu dan selanjutnya dikutip dalam sebuah buku yang isinya sekarang telah ada sebagian dimuat dalam Buku Wewarah Sapta Darma.

Pada bulan Agustus 1955 *Rojopandito dijejerkan* (dinobatkan/dilantik) menjadi *Brahmono* dan pada bulan September 1955 diganti lagi namanya dengan *Resi Brahmono*. Akhirnya pada tanggal 27 Desember 1955 dengan disaksikan oleh orang yang pada waktu itu sedang asyik bercakap-cakap terus menerus bersama-sama memutuskan bahwa Resi Brahmono *dejejerkan* (dinobatkan/dilantik) menjadi (diberi nama) *Sri Gutama*. Bersamaan dengan saat diterimanya nama Sri Gutama jatuhlah hujan yang amat lebatnya semalam suntuk.

Kemudian dari tanggal 19 Agustus 1956 nama yang tetap disebut dengan nama *Panuntut Agung Sri Gutama* (Pelopor Ajaran Kerokhanian Sapta darma). Kemudian tugas untuk menyiarkan ajaran ini diterima terus-menerus dari Hyang Maha Kuasa oleh Panuntut Agung Sri Gutama, akan tetapi selalu ditolaknya dan ditentangnya, karena perintah itu tidak dapat dielakan dan apabila ia menolaknya dan menentangnya, hukuman dari Tuhan kontan diterimanya, maka akhirnya disanggupnya oleh Panuntun Agung Sri Gutama dan pula ditawarkan kepada pengikutnya yang telah banyak; berkatalah Bapa Panuntun Agung Sri Gutama: "Siapa yang mau bertugas menyiarkan budi luhur dan menyampaikan kasih-sayanganya kepada sekalian umat yang sedang menderita kegelapan, terutama yang menderita sengsara sakit". Tawaran itu diterima oleh warga dengan senang hati. Berkatalah selanjutnya Panuntun Agung Sri Gutama: kalau kamu sekalian sanggup menjalankan budi luhur janganlah saudara menghendaki pamrih apapun, maka untuk bekal saudara-saudara sekalian saya beri bekal yaitu "Sabda Usada". Untuk menyembuhkan penderitaan penyakit dengan sabda "Waras", tidak hanya kepada manusia saja, akan tetapi apabila perlu juga kepada hewan-hewan yang sakit. Jadi sekali-sekali tidak boleh menerima upah dan memakai syarat apapun. Apabila orang yang menginginkan sujud tuntunilah sujud kepada Tuhan Yang Maha Kuasa seperti yang kami ajarkan.

Demikianlah pesan-pesan Bapa Panuntun Agung kepada para warga yang akan bertugas keluar kota Pare. Kemudian para petugas keluar kota Pare bersama-sama dengan Panuntun Agung Sri Gutama keliling Tanah Air dan petugas-petugas tersebut ditinggal di tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan tugas. Sejak saat itu ajaran Sapta Darma mulai berkembang. Para petugas tadi ditempatkan di kota-kota dan di desa-desa di seluruh wilayah tanah air antara lain ke Jawa Timur, Jawa

Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Sedangkan para pengikutnya disebut "*Warga*" untuk menjadi warga tidak diadakan syarat apapun.

Secara keseluruhan ajaran Kerokhanian Sapta Darma diterima melalui Wahyu atau Ilham selama 12 (dua belas) tahun oleh Bapa Panuntun Agung Sri Gutama, dimulai tahun 1952 sampai tahun 1964 atau sampai wafatnya pada tanggal 19 Desember 1964.

### **E. Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN)**

Timbulnya Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Anggayuh Panglereming Napsu (APN) dari timbulnya penderitaan. Penderitaan itu timbul karena pada waktu dahulu bapak Subardjo Zein sebagai anak tertua dari tiga bersaudara, ikut ibunya yang sudah menjanda karena ayah telah meninggal dunia. Dia harus banyak prihatin dengan jalan mengurangi makan dan tidur, yang dialami selama 2 (dua) tahun.

Pada tahun 1969 mendapat wangsit, tetapi dari mana datangnya ia tidak mengetahuinya, kemudian wangsit tersebut dinamakan "*Empat Sekawan*" yang dikenal dengan "*Empat Kiblat Lima Pancer*". Dalam tatanan ajaran Empat Kiblat yaitu kiblat *lor* (utara) Macan Putih (bukan berarti macan berwarna putih, tetapi merupakan suatu ilmu); kiblat *kidul* (selatan) Gajah Kelana Putih, timur Kera Putih dan sebelah barat Mawas Putih. Hal tersebut merupakan satu perpaduan antara wahyu dari Sumatera Barat yang merupakan peninggalan ayah almarhum dimana wahyu tersebut timbul sendiri di Jawa. Kemudian ilmu tersebut diperdalam di Tanah Jawa dan diajarkan kepada keturunan yang ada di Tanah Jawa.

Pada tahun 1972, karena adanya tuntutan dari pihak yang mau mempelajari ilmu tersebut, maka terjadilah suatu organi-

sasi. Sebelum nama organisasi dibentuk, ia menjalani prihatin dan harus meneliti nama apa yang sesuai untuk nama suatu organisasi. Dari anggota-anggota banyak yang telah mengajukan nama-nama; ada yang memberi nama Kesetiaan, Kertagama, tetapi tidak disetujui sebelum selesai menjalani prihati/samadi. Agar pemberian nama organisasi bisa tepat, maka murid atau anggotanya diajak untuk ikut bersamadi, ingat/menyembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan ajaran yang kita terima.

Dalam wangsit hanya ada dua kata yang timbul yaitu manusia tanpa napsu bukan manusia dan manusia tidak bisa napsu. Maka wangsit tidak timbul lagi. Yang menerima wangsit pertama kali adalah Moh. Sujakar dan Moh Subur Zein, keduanya adalah adik dari bapak Subardjo Zein. Organisasi ini masih bersifat *kekadangan* (persaudaraan) yang akan membentuk suatu kelompok ciri khas, yang terdiri dari beberapa anak murid atau anggota.

Pada tanggal 5 Agustus 1972 telah terbentuk organisasi yang dinamakan Anggayuh Panglereming Napsu (APN), yang telah disetujui oleh para murid/anggota. Ajaran APN diambil dari Tri Tunggal yang tidak ada putusannya. Cipta, tengah disebut Pancaraga; raga jiwa, atas disebut *Kumayan Sejatining Urip*. Dari yang paling bawah sampai yang paling atas memerlukan penjabaran lebih kurang ada 50 macam ajaran. Yang menerima Kumayan Sejatining Urip bagi mereka yang sudah dewasa. Dari Tri Tunggal ke Pancaraga ada ilmu kebatinan dan dari Pancaraga ke *Kumayan Sejatining Urip* ada ilmu kejiwaan. Dari anak didik yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut memerlukan wejangan dan jangan lupa dalam wejangan unsurnya benar-benar ilmu yang timbul dari para leluhur bukan pengaruh dari agama.

Setelah mendapat wejangan ada suatu pengkhususan tersendiri dan bila anak murid/anggota sudah benar-benar mampu

menguasai ilmu atau wejangan yang diberikan mereka bisa mengamalkan ilmu yang mereka pelajari dalam bentuk pengobatan, khususnya penyakit jiwa/gila. Dalam tataran pengamalan ilmu diberi pelajaran untuk menolong sesama dan penjagaan diri. Dalam pelajaran ilmu dari organisasi ini tidak ada ilmu untuk membuat dan ilmu penghilangan. Membuat artinya tidak boleh membuat celaka orang dan didalam *wejangan* mempunyai tata cara tersendiri. Wejangan nya dihitung dari tanggal lahir orang yang menerima wejangan bulan apa, jam berapa. Andaikata lupa harus tetap dicari jalan keluarnya. Dalam mendapatkan atau menerima wejangan harus ada syarat-syarat yang harus dilengkapi sesaji misalnya: *sego golong*, (nasi yang dibuat bulat), *ketan kolak*, dan lain-lain. Dan hari, bulan, khusus untuk penghayatan setiap bulan paling penting: Jumat pahing, Selasa Kliwon, Jumat Kliwon sebagai malam penghormatan.

Hari Besar Anggayuh Panglereming Napsu (APN) hari Jumat Pahing menyediakan sesaji. Hari besar kepercayaan 1 Suro ( 1 Muharam) istilah *manak wulan*, 10 Suro *resik raga* (membersihkan diri) dalam ajaran Anggayuh Panglereming Napsu pada akhir bulan Suro disebut *wiwit anurogo*.

Sapar tanggal 21 bisa disebut Saparan Aji dan tanggal 10 Suro sudah mulai membersihkan benda-benda yang patut dihormati dan dianggap keramat. Rumah harus bersih, perabot rumah juga harus kelihatan bersih dan benda-benda pusaka harus dibersihkan, selain benda-benda pusaka terdapat juga benda-benda untuk pengekanan diri antara lain: ikat pinggang, cincin, kalung disebut juga sebagai benda penjagaan diri.

Dalam organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN) pada hari-hari besar agama juga ikut merayakannya, karena anggota APN tersebut dari beberapa pemeluk agama.

### **BAB III**

#### **NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL**

Untuk mengkaji budaya spiritual yang dimiliki bangsa Indonesia, khususnya nilai-nilai luhur budaya spiritual kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka dalam uraian bab ini akan mencoba mengungkap secara praktis ajaran, wewarah, atau tuntunan luhur dalam perikehidupan sehari-hari.

Uraian ini didasarkan atas penelitian maupun hasil wawancara dengan nara sumber yaitu beberapa sesepuh dan pinisepuh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka penulisan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan sebagian ajaran atau beberapa hal yang dianggap penting dalam pelaksanaan perikehidupan sehari-hari para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah penelitian.

Nilai-nilai luhur budaya spiritual tersebut diwujudkan dalam ajaran dan sikap penghayat, seperti selalu ingat (*eling*) dan menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber dari segala sumber. Akal pikiran semua yang diberikan oleh Tuhan harus digunakan untuk berpikir, berbicara, dan bertindak secara mulia dan luhur dengan dasar budi

pekerti yang luhur. Manusia harus menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, mohon ampun atas kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa serta menyatakan diri bertobat. Manusia harus melaksanakan hubungan pribadi dihadapan-Nya, manusia harus selalu mentaati segala petunjuk dan perintah-Nya. Dengan demikian sifat berbudi luhur yang dimiliki oleh seseorang dapat dikaji pada sikap, tingkah laku dan dari hasil perbuatannya sendiri.

Sehubungan dengan itu dalam upaya mengungkap dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berbagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan diperhatikan atau dikelompokkan menjadi dua hal pokok yakni nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bersifat religius dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang berupa moral.

#### **A. Ajaran yang Mengandung Nilai Relegius**

Pengkajian ajaran yang mengandung nilai religius dimaksud adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sistim kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah *causa prima* yang menjadi asal dan sumber segala kehidupan.

Manusia dapat hidup karena ada yang memberi hidup yakni Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin, karena manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya, serta dilengkapi dengan akal pikiran sehingga bisa untuk mencapai tujuan hidup. Sehubungan dengan hal itu, berikut ini akan ditelusuri pendapat dan keyakinan para penghayat kepercayaan dari berbagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai ajaran/tuntunan yang berhubungan dengan Ketuhanan dan ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan.

## 1. Ajaran tentang Ketuhanan

Mengkaji ajaran tentang Ketuhanan jelas tidak lepas dari membicarakan mengenai bagaimana keadaan sebenarnya atau dimana tempat Tuhan itu berada. Tuhan yang dimaksud di sini tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga inti dari ajaran Ketuhanan tersebut terkandung suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu Tuhan adalah sumber dari segala sesuatu, sumber segala hidup dan kehidupan seru sekalian alam. Semua yang ada di dunia ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, termasuk manusia. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, 1985/1986). Demikian pula makhluk-makhluk yang ada di alam diciptakan pula oleh Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu akan diuraikan beberapa pandangan dan pendapat dari setiap organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkaitan dengan ajaran yang mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan, kekuasaan serta sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

### a. Ajaran tentang Tuhan menurut Organisasi Angesti Sampurnaning kautaman (ASK)

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "ASK" mempunyai keyakinan dan kepercayaan bahwa ajaran tentang Ketuhanan tidak lepas dalam ajaran "ASK" secara keseluruhan, terutama di dalam pengertian "*Allah Sesembahan Kawula*", hal ini merupakan dasar dari pada pengertian "Pancatunggal ASK" yakni:

- 1) ASK yang merupakan kependekan dari kata-kata "*Allah Sesembahan Kawula/Kita*". (Allah yang kita sembah).



- 2) ASK yang merupakan kependekan dari kata "*Atanya Surasaning Karya*" (bahasa Jawa).
- 3) ASK merupakan kependekan dari kata "*Angesti Sampurnaning Kautamaan*". (Mencapai kesempurnaan budi).
- 4) ASK atau Ha-Sa-Ka adalah kependekan dari (bahasa Jawa) *Moho Roso Tekko* (Maha Rasa Mendatang).
- 5) ASK yang dapat ditulis dalam huruf Jawa

hal ini berpatokan/berpedoman pada Maha Rasa.

Adapun pengertian Allah dalam ajaran ASK adalah sebagai suatu yang merupakan Maha Penggerak dan Maha Pencipta (*Maha Olah* dan *Polah*). Sebagai Maha Pencipta dan Maha penggerak, Tuhan (Allah) itu kekuasaannya tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga kedudukannya merupakan *causa prima* "Asal mula segala sesuatu". Oleh karena itu Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat dan sebutan yang dapat mencerminkan di dalam kehidupan sehari-hari seperti:

- a) Tuhan Yang Maha Kuasa;
- b) Tuhan Yang Maha Adil;
- c) Tuhan Yang Maha Bijaksana;
- d) Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang;
- e) Tuhan Yang Maha Pemurah;
- f) Tuhan Yang Maha segalanya dan seterusnya.

Kemudian di dalam ajaran ASK dikenal dua bagian yang saling berkaitan dan saling melengkapi yaitu Ilmu Rasa, di satu pihak serta Basa dan Sastra Jawa di lain pihak. Dari kedua bagian ajaran itulah dapat dipelajari dan dihayati, antara lain tentang Ketuhanan. Basa dan Sastra Jawa bisa diterapkan untuk menganalisa segala macam sesebutan yang penulisannya dengan huruf Jawa, menurut pengertian dasar ilmu Rasa Sastra dan Basa, misalnya sebutan seperti Tuhan (*ꦠꦸꦃꦤ*).

Allah sebagai causa prima merupakan Maha Getaran yang mempunyai kekuatan yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan kata lain bait tersebut merupakan Maha Kekuatan dan tenaga yang serba bisa dan kuasa, sehingga disebut "Maha Rasa". Semua yang mempunyai wujud apapun dikatakan hidup karena mempunyai Rasa. Hal ini disebabkan Rasa itu terdapat dimana-mana, misalnya pada diri manusia; sehingga sebagai ciptaan yang memiliki percikan hidup dari Maha Rasa hidup manusia adalah sama.

**b. Ajaran tentang Tuhan menurut Paguyuban Hangudi Bawantata Lahir dan Batin**

Ajaran tentang Ketuhanan menurut pandangan Paguyuban Hangudi Bawantata Lahir dan Batin, meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, (*Gusti Kang Moho Kuwoso*) tidak berujud, oleh karena tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba, tetapi nyata kekuasaannya. (*cedak tanpa senggolan roh tanpa wewangenan bahasa Jawa*). Dengan demikian kedudukan Tuhan Yang Maha Esa berada di atas segala-galanya yaitu:

- 1) Maha Tahu;
- 2) Maha Adil;
- 3) Maha Luhur;
- 4) Maha Agung;
- 5) Maha Mulia;
- 6) Maha Pengasih;
- 7) Maha Murah.

Sehingga kedudukannya merupakan sumber "*sangkan paraning dumadi*", yakni alam semesta dengan semua isinya termasuk manusia yang hidup ini ada yang menghidupi yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan pada suatu saat akan kembali kepada-Nya pula. Sedang kekuasaan-Nya tidak

terbatas, tidak dapat diukur atau diramal. Oleh karena itu manusia yang mempunyai keyakinan dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa segala apa yang diperoleh tidak akan merasa memilikinya (*andaku*), sehingga dengan sifatnya Hyang Maha Asih disebut juga Hyang Maha Murah, karena kemurahan Tuhan Tuhan nyata dengan adanya diri pribadi (lahir dan batin) kemudian dengan sifat-sifat yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa tersebut mengejawantah akan menjadi kepribadian setiap umat manusia.

**c. Ajaran tentang Tuhan memuat Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB)**

Ajaran tentang Ketuhanan yang mengandung pengertian atau ajaran luhur bagi sikap perilaku lahir batin sehari-hari, juga dapat diketahui dari kedudukan, kekuasaan maupun sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Adapun kedudukan dan kekuasaan-Nya adalah Hyang Maha Agung. Harapan setiap manusia yang masih diberi hidup dengan daya batinnya untuk selalu berupaya mendekatkan diri dengan Tuhan agar dapat dicapai kemanunggalan.

Kemudian masih banyak sekali sebutan dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, jika diresapi dan benar-benar dihayati, maka dapat mengandung pengertian dari ajaran luhur bagi sikap perilaku lahir dan batin manusia sehari-hari. Sebab sebutan, penamaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masing-masing menyatakan kaidah, norma yang mengarahkan kepada suatu kesadaran tentang betapa besar kekuasaan dan keagungan-Nya, serta sifat-sifat yang dimiliki-Nya seperti:

**1) Tuhan Yang Maha Kuasa;**

- 2) Tuhan Yang Maha *Wiken*; (Maha tahu dan maha bijaksana).
- 3) Tuhan Yang *Murbeng Dumadi*; (menguasai bumi beserta isinya).
- 4) Tuhan Yang Maha Suci;
- 5) Tuhan Yang Maha Pencipta;
- 6) Tuhan Yang Maha Wasesa (kuasa mengatur ciptaan-Nya).

Maka disembah letak suatu penghayatan setiap manusia agar dapat memetik pengertian-pengertian yang jelas untuk sadar, eling dan mawas diri di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

**d. Ajaran tentang Tuhan menurut Persatuan Warga Sapta Darma (Persada)**

Ajaran tentang Ketuhanan menurut pandangan yang dihayati oleh para Tuntunan dan Warga Kerokhanian Sapta Darma, tidak lepas dari sebutan atau nama yang digunakan sebagai wadah, bentuk ajaran yakni Kerokhanian Sapta Darma. Perlu diketahui bahwa Kerokhanian Sapta Darma menurut pandangannya adalah suatu wahyu ajaran yang diterima langsung dari Hyang Maha Kuasa oleh bapak Hardjosaputro (yang selanjutnya diberi nama *Panuntun Agung Sri Gutama*) di Pare Kediri Jawa Timur. Adapun ajaran yang diterima tersebut meliputi:

- 1) Sujud adalah suatu tata cara manusia menyembah (*manembah*) kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Racut* adalah tata cara manusia untuk menghadap Hyang Maha Suci/Roh sucinya kehadapan Hyang Maha Kuasa.

- 3) Simbul pribadi manusia adalah gambaran wujud/lambang pribadi manusia sebagai alat untuk introspeksi atau mawas diri.
- 4) Wewarah tujuh adalah pedoman perilaku warga kerokhanian Sapta Darma dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan Negara dan sesama manusia sebagai makhluk sosial.
- 5) *Sesanti* adalah semboyan nilai perwujudan perilaku warga kerokhanian Sapta Darma.
- 6) Wasiat adalah kekuatan rokhani sebagai anugerah dari Hyang Maha Kuasa.

Dari berbagai bentuk ajaran tersebut di atas dalam penghayatannya sehari-hari direalisasikan ke dalam tujuan dan cita-cita Kerokhanian Sapta Darma yaitu hendak "*menghayu-hayu bagya bawana*", yang berarti membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan di alam *langgeng*. (baka). Kemudian guna melaksanakan cita-cita itu para Tuntunan dan Warga Kerokhanian Sapta Darma menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada sekalian manusia, yaitu dengan menyampaikan ilham-ilham kerokhanian Sapta Darma tersebut di atas.

Adapun tentang tujuan dan cita-cita ajarannya terperinci sebagai berikut:

- a) Mempertebal kepercayaan dengan menunjukkan bukti-bukti serta kesaksian, bahwa sesungguhnya Allah itu ada dan Tunggal (Esa). Mempunyai lima sila (sikap perwujudan kehendak) yang mutlak yaitu, Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng, menguasai alam semesta beserta segala isinya yang

terjadi. Karenanya manusia wajib mengagungkan nama Allah, serta setia dan tawakal menjalankan segala perintah-perintah-Nya.

- b) Melatih kesempurnaan sujud, yaitu berbaktinya manusia kepada Yang Maha Kuasa.
- c) Mendidik manusia bertindak suci dan jujur, menguasai napsu, budi dan pakarti yang menuju kepada keluhuran dan keutamaan guna bekal hidupnya di dunia dan di akhirat.
- d) Mengajar warganya untuk dapat mengatur hidupnya.
- e) Menjalankan wewarah tujuh serta melatih kesempurnaan sujud.
- f) Memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala macam bentuk dan manifestasinya.

Jadi ajaran tentang Ketuhanan menurut pandangan Persatuan Warga Sapta Darma tidak lepas dari ajaran-ajaran yang telah diterima oleh Panuntun Agung Sapta Darma, seperti tersebut di atas. Pada prinsipnya Persatuan Warga Sapta Darma mengajarkan kepada segenap warganya untuk meyakini bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu hal yang mutlak (*absolut*). Artinya keyakinan dan kepercayaan tentang adanya Tuhan merupakan hal yang tidak dapat dibantah dan diperdebatkan, yang Tunggal, yang mempunyai lima sifat kelurahan.

Pada hakekatnya adalah sebagai penguasa tunggal, akan tetapi tidak ada wujud *blegernya* (makna kongkrit) dalam tingkat apapun. (bleger kongkrit, bleger halus dan bleger bayangan). Kekusaannya tidak dapat dibayangkan, tidak dapat dibayangkan, tidak dapat diketahui dengan cara

apapun oleh manusia baik dalam kondisi apapun juga dan dimanapun juga. Memang hanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya yang patut dan wajib disembah.

Untuk mempertebal keyakinan dan kepercayaan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka setiap Tuntunan dan warga diharapkan selalu menyadari, menghayati kedudukan sifat maupun kekuasaan Tuhan, misalnya dengan cara sujud ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama minimal satu kali sehari semalam dalam waktu senggang dan tidak mengingat ke Maha kuasa Tuhan, manusia berkewajiban bersujud kepada-Nya, manusia merasa dihidupi atau diberi hidup yang sempurna hingga manusia mempunyai napsu-napsu budi dan pikiran untuk dapat membedakan dengan makhluk yang lebih rendah lainnya. Manusia melalui 3 getaran yang diperolehnya, yaitu getaran dari sinar Allah atau getaran-getaran dari hawa murni di sekitar dan di dalam manusia, yang memberikan hidup dan menjadikan manusia, yang memberikan hidup dan menjadikan manusia dapat menyembah Tuhan/Allah, termasuk juga manusia dapat memiliki perangai-perangai yang baik, luhur dan murni. Selain dari pada itu di dalam tubuh manusia ada alat yang disebut radar, yang jika dipelihara dengan baik akan memberikan kewaspadaan perasaan. Bahkan radar yang dimaksud adalah terdiri dari 3 belah ketupat yang berada di dalam dada, satu di atas, satu di tengah dan satu lagi di bawah. Pada tiap-tiap belah ketupat terdapat getaran-getaran yang disebut 12 saudara di dalam tubuh manusia.

e. **Ajaran tentang Tuhan menurut Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN)**

Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN) mempunyai kapercayaan dan keyakinan bahwa ajaran Ketuhanan yang mengandung nilai-nilai budaya spiritual adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Agung, sehingga kedudukan dan kekuasaan maupun sifat-sifatNya mempunyai sebutan serba Maha, yang berarti tidak ada yang menyamai-Nya. Ajaran penghayat-nya agar setiap orang menyadari dan mengambil pengertian yang mendalam betapa kecil dan lemahnya manusia hidup di hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu unsur-unsur ajaran perilaku dan perbuatan luhur yang berhubungan dengan ajaran ini, menurut pandangan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa APN dapat dipertegas dan diperinci sebagai berikut:

- 1) Percaya dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa atau Tunggal.
- 2) Percaya dan yakin pada hal-hal yang bersifat gaib (di luar jangkauan nalar manusia).
- 3) Percaya dan yakin menjalankan kaidah-kaidahnya.
- 4) Percaya dan yakin bahwa ada akan tiada.
- 5) Percaya dan yakin tentang hukum karma.
- 6) Percaya dan yakin adanya *Purbaning Jagad Raya* (Hari Akhir).
- 7) Percaya adanya alam siksa/neraka dan alam suci yang abadi/sorga.



## **2. Ajaran tentang Kewajiban Manusia terhadap Tuhan.**

Sudah menjadi suatu kepercayaan dan keyakinan yang dijadikan dasar serta pedoman hidup bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa merupakan titik sentral dan selalu terpancar di dalam kehidupan manusia di dunia. Manusia hidup menyadari bahwa kedudukannya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu di dalam hidupnya tidak lepas dari tugas dan kewajiban yang harus dilakukan. Manusia di dalam tata kehidupan sosial kemasyarakatan diharapkan benar-benar menjadi manusia yang berbakti, mentaati dan melaksanakan segala apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Selain dari pada itu wajib berbakti kepada Nusa dan Bangsa dengan mewujudkan pakarti seperti *"sepi ing pamrih rame ing gawe"*, *"memayu-hayu harjaning bangsa, negara lan bawono"*.

Sehubungan dengan itu akan diuraikan pula beberapa pandangan dari para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkaitan dengan ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan.

### **a. Organisasi Angesti Sampurnaning Kautaman (ASK)**

Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut organisasi Angesti Sampurnaning Kautamaan (ASK) mempunyai pandangan bahwa kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat diketahui pada setiap warga/kadang penghayat yang mengadakan penghayatan penghayat guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan cara berkomunikasi timbal balik. Adapun untuk menghayati Ketuhanan Yang Maha Esa, tidak bisa terlepas pula dari pengertian Pancatunggal "ASK", seperti tersebut di atas. Hal ini akan terlihat jelas pada pengertian *"Atanya Surasaning Karya"*. Di dalam berkomunikasi, akal pikir senantiasa melaku-

kan "Atanya" kepada Tuhan (Maha Rasa) yang melalui rasa batin dengan cara akal pikir diarahkan kepada batin. Kemudian dari para akal pikir diarahkan kepada batin. Kemudian dari pada itu bahwa karya dari pikir yang hasilnya adalah gerak jasmaniah yaitu tingkahlaku, perbuatan, tutur kata dan raut wajah adalah mencerminkan hidup ke-Tuhanan. Di dalam ajaran "ASK" jika penghayatan yang selalu dijalankan, yakni dengan secara terus (*ajeg*-bahasa Jawa) yaitu selalu berkomunikasi, bersujud dan selalu mengingat/eling, maka manusia akan memperoleh tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu hasil karya.

Para warga mempunyai keyakinan bahwa dengan adanya tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa, maka akal pikir manusia selalu dituntun untuk tidak percaya begitu saja apa yang diucapkan seseorang, namun percaya karena telah mengalami sendiri. Jadi setiap manusia hidup dalam kehidupannya sehari-hari diwajibkan selalu berhubungan, berkomunikasi dengan Tuhan untuk mohon petunjuk, wewarah, dan tuntunan-Nya, agar hidupnya diwarnai dengan rasa tenteram, damai dan penuh kesejahteraan lahir dan batin.

#### **b. Paguyuban Hangudi Bawantata Lahir dan Bathin**

Menurut pandangan Paguyuban Hangudi Bawantata Lahir dan Bathin, tugas dan kewajiban manusia hidup di dunia terhadap Tuhan Yang Maha esa wajib berusaha:

- 1) Meningkatkan penghayatan iman (percaya) terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan penghayatan sembah sujud (takwa) terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Meningkatkan pengamalan (takwa) intisari firman Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk *patrap* dan pengucap (tindakan dan ucapan) sehari-hari.

Selain dari pada itu, sudah menjadi suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada pada Tuhan Yang Maha Esa adalah milik dan kepunyaan-Nya. Oleh karena itu manusia hidup mempunyai kewajiban memelihara dan melestarikannya.

### c. Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB)

Pandangan dari Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB) tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan, sudah menjadi kepercayaan dan keyakinan hidup bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah *sangkan paraning urip*, bahwasannya manusia diciptakan dengan dijadikan hidup di dunia oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban hidupnya, dan setelah dipandang selesai oleh-Nya manusia akan dipanggil kembali menghadap-Nya.

Oleh karena itu manusia selama hidupnya di alam dunia ini diwajibkan untuk berbakti dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain dari pada itu diwajibkan untuk berbuat amal. Untuk menjaga agar amal itu bermanfaat dan berguna, maka dituntut suatu perbuatan mawas diri dan purba diri, karena perbuatan tersebut suatu perilaku dan sikap mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mengharapkan sesuatu petunjuk agar perbuatan-perbuatan yang seperti tersebut di atas selalu dilaksanakan, sehingga selalu ada komunikasi hubungan yang serasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dasar untuk melaksanakan bakti dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh warga ada lima tataran atau tingkat dengan dengan permulaan dilandasi dengan pengertian *mawas diri* dan *purba diri*, yaitu:

- 1) Ajaran mula-mula disebut — 0 —, menggali kekuatan jiwa.
- 2) Ajaran tingkat I untuk mengenal ajaran guru pribadi.

- 3) Ajaran tingkat II untuk mencapai duduknya manusia hidup.
- 4) Ajaran tingkat III untuk mencapai tegaknya hidup.
- 5) Ajaran tingkat IV untuk mencapai kebenaran hidup atau kehidupan lahir dan batin.
- 6) Ajaran tingkat V untuk mencapai *manunggaling Dat anan Dat karsa Ngunani*.

Jadi suatu tindakan, perilaku dan perbuatan manusia yang selalu mentaati dan setia mengetrapkan norma, etika, hukum dan perundangan yang berlaku yang dapat memberikan ketenteraman, ketenangan, keselamatan, kebahagiaan hidup dalam kehidupan hanya dapat dilaksanakan oleh manusia yang berbudi luhur luhur sebagai makhluk tertinggi ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga hanya dapat dilakukan bagi orang yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk-Nya tidak mungkin apabila orang tersebut tidak selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **d. Persatuan Warga Sapta Dharma (Persada)**

Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan, seperti dalam kehidupan sehari-hari warga Persada mempunyai azas atau pedoman/pokok yang menjadi dasar perilaku hidup sehari-hari yaitu "Wewarah Tujuh".

Telah tersirat di dalam wewarah tersebut, antara lain disebutkan kewajiban warga Persada terhadap Tuhan adalah setia dan tawakal pada adanya Pancasila, Allah, yaitu lima sifat mutlak dari keluhuran Allah, yakni:

- 1) Allah *Hyang Maha Agung*;
- 2) Allah *Hyang Maha Rohim*;
- 3) Allah *Hyang Maha Adil*;

- 4) Allah *Hyang Maha Wasesa*; (kuasa mengatur ciptaan-Nya)
- 5) Allah *Hyang Maha Langgeng*. (kekal).

Ajaran ini merupakan inti pokok ajaran-ajaran Persada, kemudian selebihnya untuk mewujudkan darma kerokhanian yaitu manusia harus menjalankan sujud atau manembah, mohon ampun dan bertaubat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta penuh kesadaran dan keinsyafan meluhurkan nama Tuhan Yang Maha Esa seperti yang telah disebutkan dimuka.

Dengan adanya kewajiban-kewajiban tersebut di atas hendaknya manusia:

- a) mempunyai sifat-sifat belas kasihan sesama umat;
- b) berperasaan serta bertindak adil yang berarti tidak membedakan;
- c) menyadari bahwa manusia dalam kuasa Allah;
- d) menyadari bahwa hanya rohani manusia berasal dari sinar cahaya Allah yang bersifat pribadi.

#### e. Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN)

Beberapa pandangan terhadap kewajiban manusia kepada Tuhan yang telah diuraikan di atas tidak jauh berbeda dengan pendapat dari organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN) bahwa di samping manusia diwajibkan manembah dan bersujud serta meluhurkan nama Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus pula bertindak dan berperilaku sebagai berikut:

- 1) *Eling* dan selalu ingat menjalankan kaidah-kaidah-Nya yaitu yang baik dijalankan dan yang buruk ditinggal<sup>2</sup>;
- 2) *Eling rasa panarima* (berterimakasih).
- 3) *Eling tempat berpasrah diri* (berserah diri).

Kemudian dibarengi dengan rasa penghayatan dalam kehehningen yang didukung dengan kesadaran pribadi yang utuh serta didasari kemanusiaan yang berperilaku adil dan beradab.

## **B. Ajaran yang Mengandung Nilai Moral**

Dalam pengkajian ajaran yang mengandung nilai moral, tidak dapat dipisahkan pula dengan ajaran-ajaran atau tuntunan yang telah disebutkan di atas. Nilai moral berkaitan erat dengan nilai religius, karena manusia yang bermoral atau mematuhi tata susila dalam hidup bermasyarakat dengan sesama manusia ditentukan oleh pandangannya dengan manusia lain, terhadap masyarakatnya, terhadap alam lingkungannya bahkan terhadap dirinya sendiri yang kesemuanya itu bersumber kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kaitannya dengan pengkajian ini, berikut akan ditelusuri pendapat dan keyakinan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama dan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

### **1. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Antara Manusia dengan Dirinya Sendiri**

#### **a. Organisasi Angesti Sampurnaning Kautaman (ASK)**

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menurut pandangan dari organisasi Angesti Sampurnaning Kautamaan, bahwa seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, nilai-nilai luhur ajaran ASK terdapat pada pengertian yang dirumuskan di dalam "Pancatunggal ASK". Sehingga dengan menghayati Pancatunggal ASK tersebut, manusia menyadari bahwa manusia hidup hanyalah sepercik dari Maha Rasa/Maha Hidup/Tuhan. Dengan menyadari keadaan tersebut dia merasa bahwa di dunia ini diri pribadi kita ini bukanlah sebagai "Tuan", akan

tetapi hanyalah sebagai hamba dari yang menghidupi, menciptakan dan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan apa yang dicantumkan Tuhan kepadanya. Ajaran ASK mengutamakan perilaku lahir dan batin, berdasarkan kehendak Tuhan Yang Maha Esa sehingga terwujud keutamaan sejati, hal inilah yang merupakan hasil pengolahan rasa. Semakin manusia mendekatkan diri kepada Tuhan dengan semua kebersihan, kesucian, kecerahan dan kejernihan akan memperjelas dan petunjuk-Nya dapat semakin terang. Oleh karena itu manusia hidup harus sadar dan menyadari bahwa pada suatu saat nanti akan kembali menghadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kehendak-Nya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri antara lain, bahwa manusia hidup harus:

- 1) mengenal dirinya sendiri
- 2) mawas diri
- 3) waspada
- 4) selalu mengendalikan diri.

#### **b. Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin**

Pandangan Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia yang telah diberi hidup dan kehidupan di dunia oleh Tuhan Yang Maha Esa, harus selalu di jaga dan dilestarikan.
- 2) Manusia hidup diharapkan selalu dalam kondisi eling, ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta seru sekalian alam, sehingga terbina hubungan baik secara rutin.
- 3) Sikap pribadi manusia senantiasa *mulat sarira*, hingga terjadi suatu iklim keterbukaan atas dasar mawasdiri.

Sistim kesadaran yang bersifat abstrak tersebut memberikan kepada diri pribadi sikap orientasi yang mantap dalam evolusi hidup yang dinamis.

Sistim tersebut memberikan kemantapan dalam perkembangan sifat manusia yang monodualistik dalam dua arti tingkatan, pertama sadar Tuhan; sadar pribadi dan kedua sadar pribadi, sadar sosial.

**c. Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB)**

Bagi Paguyuban Mardi Santosaing Budhi, pandangan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, seperti diketahui bahwa manusia dengan diri sendiri, seperti diketahui bahwa manusia sebagai umat Illahi, yakni Tuhan Yang Maha Esa dalam hidupnya perlu adanya "keselarasan dan keseimbangan baik lahir maupun batin". Oleh karena itu dalam ajaran dan apa yang menjadi tujuan paguyuban Mardi Santosaning Budhi ditegaskan sebagai berikut:

- (1) Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa beserta alam seisinya untuk kepentingan hidup dan kehidupan.
- (2) Dalam hidup dan kehidupan manusia wajib untuk mencusikan diri.
- (3) Manusia hidup diwajibkan untuk percaya dan meyakini kehadiran Tuhan Yang Maha Esa bersama dalam pengabdian manembah.
- (4) Menunjukkan rasa ingat, eling dan selalu waspada serta menyadari bahwa dirinya sebagai manusia yang dilahirkan pasti akan menghadapi kematian (*Dat sifat asmo afengal*), maka selama hidupnya manusia diwajibkan untuk berbuat amal.

Kemudian untuk menjaga perbuatan amal ini berguna, maka dituntut suatu perbuatan dan sikap perilaku mawas diri, sehing-



ga dituntut selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti halnya sudah tersirat di dalam Anggaran Dasar paguyuban, bahwa tujuan dari pada dibentuknya organisasi sebagai wadah untuk berhimpun warga penghayat mengandung nilai moral atau suatu ajaran untuk mendidik dan melatih diri sendiri, untuk mencapai tegaknya hidup dan kehidupan yang sempurna lahir dan batin berdasarkan Pancasila. (Anggaran Dasar Paguyuban Mardi Santosaning Budhi).

#### **d. Persatuan Warga Sapta Darma (Persada)**

Dalam kaitannya dengan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri tidak lepas pula pada pedoman utama yaitu Wewarah Tujuh. Pada prinsipnya manusia (Warga Sapta Darma) berkewajiban menjalankan isi wewarah tujuh secara keseluruhan, karena bahwa antara satu dengan lainnya isi dan maknanya merupakan satu kesatuan. Namun dalam hal ini dapat diketahui pada nomor urut lima disebutkan, bahwa berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri. Nilai moral yang terkandung di dalamnya mempunyai makna dan tuntunan/ajaran bagi setiap manusia khususnya warga Sapta Darma harus:

- 1) Selalu membiasakan diri berusaha bekerja dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atas kepercayaan penuh, akan kekuatan yang dimiliki dirinya sendiri (membiasakan bekerja keras).
- 2) Tidak boleh menggantungkan pertolongan dari orang lain.
- 3) Berjuang dengan kejujuran, tidak boleh menginginkan milik orang lain.
- 4) Dalam kehidupan rohani setiap manusia (Warga Sapta Darma) harus bertanggung jawab kepada dirinya sendiri sampai akhir dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa.

#### **e. Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN)**

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, terkandung di dalam rasa eling dan taat menjalankan apa yang menjadi kewajiban yang harus dilakukan dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya, karena itu manusia hidup harus menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Adapun ajaran yang mengungkapkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang berada di dalam setiap hati nurani setiap manusia hidup agar merasa eling dan taat serta mawas diri ialah bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini merasa sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Bertolak pada nilai moral tersebut di atas, pandangan penghayat dari APN mempunyai keyakinan bahwa hidup dan kehidupan di dunia ini tidak kekal atau abadi dan selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu para penghayat mempunyai kepercayaan dan keyakinan bahwa segala yang ada dalam dunia ini bersifat sementara, sedikit demi sedikit akan mengalami kemusnahan, dan tidak abadi, yang ada akan tiada. Seperti kita ketahui bahwa manusia tercipta dari jiwa dan raga. Jiwa adalah roh atau sukma yang mempunyai sifat abadi atau langgeng, sedang jasmani merupakan raga atau jasad atau wadag yang bersifat sementara. Bila manusia meninggal, roh atau jiwanya akan kembali ke alam langgeng, sedangkan jasmani yang berujud badan wadag akan hilang lenyap. Dengan demikian hubungan antar keduanya saling terkait, sehingga tercipta perikehidupan lahir dan batin yang tidak terpisahkan pengertiannya.

#### **2. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Antara Manusia dengan Sesama**

Dalam hal ini, akan diuraikan beberapa pandangan dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari

hubungannya dengan berbagai segi kehidupan seperti kehidupan keluarga, masyarakat dan pemimpin/negara atau bangsa serta alam lingkungannya.

**a. Organisasi Angesti Sampurnaning Kautaman (ASK)**

Membuat Organisasi Angesti Sampurnaning Kautaman (ASK) dalam pandangannya mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi dalam keluarga terlihat pada sikap, perilaku dan perbuatan masing-masing sebagai anggota keluarga, yakni anak-anak dan orang tua. Adapun sikap dan perilaku tersebut seperti telah tersirat dan sesuai di dalam pengeritan "Angesti Sampurnaning Kautaman". Sikap tersebut antara lain *cinta kasih, saling hormat menghormati*, sehingga diperoleh hidup dan kehidupan yang tenteram, bahagia baik lahir maupun batin. Kemudian nilai moral yang terkandung di dalam hubungannya sebagai makhluk sosial:

- 1) Saling hormat menghormati antar sesama manusia, sebagai anggota masyarakat.
- 2) mengakui persamaan derajat, hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) saling cinta mencintai antara sesama.
- 4) menjunjung tinggi sikap tenggang rasa.
- 5) mencintai nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran serta keadilan.

Dengan demikian sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang baik, sehingga dapat turut andil warganegara yang baik, sehingga dapat turut andil menciptakan suatu ketertiban dan ketenteraman negara.

## **b. Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin.**

Dalam pandangannya mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi dalam keluarga dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya yakni:

- 1) Bersikap terbuka dan jujur dalam memberikan petunjuk dan bersikap yang baik terhadap anak-anak keturunan kita.
- 2) Anggota/warga paguyuban harus mencerminkan kehidupan keluarga yang harmonis, serasi, sehat dan penuh dinamikan, sehingga terwujud suatu bentuk keluarga yang sejahtera lahir dan batin.

Hal tersebut di atas dapat diketahui pada sikap anak-anak yang selalu berbakti dan menghormati kepada orangtua dan saudara tua atau yang dianggap lebih tua, demikian pula sebaliknya orang tua atau saudara-saudara tua saling mencintai terhadap anak atau saudaranya yang lebih muda.

Kemudian di dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya menurut pandangan paguyuban Hangudi Bawonarata Lahir dan Batin dapat diperinci sebagai berikut:

- a) meyakini persamaan derajat, hak dan kewajiban sesama manusia.
- b) saling mencintai sesama manusia.
- c) mengembangkan sikap tenggang rasa.
- d) menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- e) berani membela kebenaran dan keadilan.
- f) - gemar/senang melakukan kegiatan kemanusiaan.

Sedang nilai-nilai moral pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin, negara dan bangsa dengan meyakini, menyadari sebagai suatu paguyuban yang hidup, tumbuh dan berkembang

di dalamnya serta mendapat perlindungan dan pengayoman, maka nilai-nilai moral yang terlihat adalah:

- 1) perilaku yang menghormati para pemimpin pemerintah bangsa dan negara yang berlaku.
- 2) selalu mematuhi, taat dan setia segala peraturan-perundangan yang berlaku.
- 3) selaku warganegara yang baik dan berbudi luhur selalu memandang para pemimpin bangsa dan negara sebagai :
  - (a) orang yang pilihan dan dipilih oleh rakyat untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
  - (b) orang yang mendapat kepercayaan dari tuhan untuk mengatur kehidupan bangsa dan negara.

#### **c. Paguyuban Mardi Santosaning Budhi**

Dalam pandangannya mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia pribadi dalam keluarga, sebagai paguyuban yang baik diwajibkan selalu berbakti kepada orangtua, orang yang dituakan dan orang yang memikirkan, yang semuanya sebagai tanda syukur dalam kebaktiannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula sebaliknya orang-orang tua yang telah merasa mencapai kesempurnaan dalam kehidupannya akan menunjukkan sikap cinta kasih (*welas asih*) terhadap anak-anaknya. Di dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, nilai moral yang terkandung didalamnya, karena manusia menurut kodratnya tidak dapat hidup sendiri terlepas dari ciptaan Tuhan yang lain, maka hidup dan kehidupan diwajibkan berbuat baik dan beramal agar manusia bersikap luhur, sehingga harus mentaati norma dan hukum kehidupan yang berlaku. Kemudian ajaran yang mengungkapkan tugas dan kewajiban sebagai warganegara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah ditunjukkan pada *rasa tulung tinulung*

*ing dalem kemlaratan bebarengan ing dalem pangabekti pepisahan ing dalem kadurakan, sehingga akan dapat diperoleh suatu kehidupan tenteram selamat bahagia lahir dan batin dalam hidup bernegara dan berbangsa.*

#### **d. Persatuan Warga Sapta Dharma (Persada)**

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara pribadi manusia dalam keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa, dalam hal ini juga tidak lepas dari kewajiban warga dalam menjalankan tuntunan/wewarah tujuh yang telah menjadi pedoman ajarannya. Dalam hubungan tersebut terdapat dalam wewarah nomor 4 dan wewarah nomor 6 yakni:

- 1) *Wewarah* nomor 4 berbunyi: menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan melainkan berdasarkan rasa cinta kasih.
- 2) *Wewarah* nomor 6 berbunyi: sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan harus susial, serta halusnya budi pekerti selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung rasa serta memuaskan.

Kemudian dalam hubungan dengan para pemimpin negara/bangsa, mulai dari aparat terendah sampai tingkat tinggi telah tersirat pula dalam wewarah tujuh nomor 2 dan 3 berbunyi sebagai berikut:

- a) *Wewarah* nomor 2 berbunyi: dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya.
- b) *Wewarah* nomor 3 berbunyi: turut serta menyingsingkan lengan baju menegakkan berdirinya nusa dan bangsanya.

#### **e. Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN)**

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama menurut pandangan dari organisasi Anggayuh

Panglereming Napsu (APN), dapat pula diperinci ajaran hubungan sesama manusia dengan anggota keluarga, sesama sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan bernegara.

Sehubungan dengan anggota keluarga manusia hidup wajib menunjukkan *rasa saling cinta kasih* tanpa ada pamrihnya, baik itu hubungan antara anak dengan orangtua, demikian pula orangtua terhadap anak-anaknya. Kemudian hubungan antara sesama anggota masyarakat sekaligus sebagai warga-negara yang baik, maka ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Saling menghormati hak dan kewajibannya masing-masing.
- 2) Saling membutuhkan, sehingga diupayakan hidup yang rukun.
- 3) Agar selalu berbuat baik dan berbudi luhur.
- 4) Memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.
- 5) Mentaati peraturan perundang-undangan negara yang berlaku.
- 6) Mentaati peraturan pemerintah yang sah dalam suatu negara.
- 7) Melaksanakan program pemerintah dengan kesadaran turut atau merasa berkewajiban.
- 8) Menjalin hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara warga masyarakat dengan aparat pemerintah.

### **3. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan antara Manusia dengan Alam.**

#### **a. Organisasi Angesti Sampurnaning Kautaman (ASK)**

Menurut pandangan organisasi Angesti Sampurnaning Kautaman (ASK) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, tidak dapat lepas dari

tuntunan atau ajaran Tuhan yang mencakup sikap, tindakan dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan diri sendiri dan sesamanya seperti yang telah diuraikan terdahulu.

Demikian pula sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam lingkungannya dengan tindakan yang sifatnya positif dan tidak saling merugikan masing-masing. Dengan dasar tersebut manusia hidup dalam bersikap terhadap alam seharusnya menjaga kelestarian dan kelangsungan hidupnya.

**b. Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin**

Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin dalam pandangannya tentang nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, mengemukakan bahwa manusia yang berbudi luhur akan selalu membudayakan kelestarian kehidupan alam semesta ini, khususnya lingkungan alam sekitarnya, sebagai lawan hidup dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu manusia harus dan mempunyai kewajiban untuk menjaga, mencintai dan melestarikan kehidupannya agar diperoleh kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang.

**c. Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB)**

Menurut pagyuban Mardi Santosaning Budhi dalam pandangan mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam tidak lepas dari konsepsi tentang alam semesta, yakni telah menjadi kepercayaan dan keyakinannya bahwa alam semesta beserta isinya ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penciptaannya telah dilengkapi dengan sifat-sifat, kekuatan-kekuatan dan hukum-hukumnya yang keseluruhannya disebut "kodrat". Tuhan memelihara manusia dengan



menyediakan segala macam kebutuhan hidupnya melalui alam (bumi, air, udara, sinar matahari, tumbuh-tumbuhan dan binatang dan lain-lain). Karena itu hidup dan kehidupan manusia selalu ada hubungannya dengan alam, sehingga manusia tidak dapat terpisahkan dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu dengan segala budi dayanya, wajib menjaga, mengelola, melestarikan serta menumbuh kembangkan alam untuk kesejahteraan hidupnya.

**d. Persatuan Warga Sapta Darma (Persada)**

Nilai moral yang terkandung dalam hubungannya dengan alam seperti yang sudah tersirat dan apa yang menjadi tujuannya yakni "*memayu hayu bagya bawono*", membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat kelak dengan menanamkan rasa kepercayaan diri bahwa sumber kehidupan dan kekuatan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam wewarah tujuh nomor 1 berbunyi : *setia tuhu* kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng. Wewarah tujuh nomor 7 : yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi, melainkan selalu berubah-ubah (*anyakra manggilingan-Jawa*).

**e. Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN)**

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam menurut pandangan Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu, yakni bahwa manusia sebagai hamba Tuhan berupaya (*mbudi daya-Jawa*) mempunyai perilaku, (*tindak tanduk-Jawa*) untuk menuju manunggalnya daya, cipta, karsa dan rasa dalam keheningan

penghayatan guna menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, yang antara lain untuk mengetahui rahasia alam semesta, disini adalah kebahagiaan peradaban manusia dalam suasana saat sekarang maupun di masa yang akan datang.

Pada hakekatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dengan daya ciptanya dapat menyejukkan tataran kehidupan bersama, tumbuh rasa kemanusiaan dan kewajiban yang didukung oleh daya karsa yang kuat, tabah dan tekun dalam berkarya. Oleh karena itu tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, saling membutuhkan yang didasari rasa cinta kasih dalam memelihara keseimbangan, kebutuhan dan kesejahteraan alam beserta isinya. Maka manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kesadarannya yang murni wajib menjaga, merawat atau melestarikan agar diperoleh hidup dan kehidupan yang seimbang dan serasi.

Dari uraian di atas maka nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dari beberapa organisasi sebagai sample dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Menurut Organisasi Angesti Sampurnaning Kautaman (ASK)
  - a) Organisasi ini menganut ajaran "Panca Tunggal ASK", dan mengakui Allah sebagai sesembahannya.
  - b) Setiap tindakan berdasarkan hasil pemikiran yang jernih.
  - c) Berusaha mencapai kesempurnaan budi dalam hidup.
  - d) Mengharapkan kedatangan rasa tunggal, rasa dari Tuhan.
  - e) ASK berpendapat bahwa Tuhan adalah yang menciptakan dan yang menggerakkan.
  - f) Tuhan adalah sebagai asal mula segala-galanya.
  - g) Paham dan ajaran ini menjadi *anutan* (pedoman) hidup bagi penganut ASK.

- h) ASK mempunyai ajaran yang dikenal dengan *ilmu rasa* dan *basa* dan *sastra*. Ajaran ini melengkapi jenis ajaran-ajaran ASK yang lain.
  - i) ASK berkeyakinan bahwa rasa dari Tuhan ada di mana-mana dan pada makhluk hidup apa saja seperti : manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Itulah sebabnya rasa dari Tuhan merupakan sumber kekuatan dan sumber petunjuk bagi manusia.
- 2) Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin
- a) Bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Yang Maha Kuasa, berarti tidak ada kekuasaan lain selain Tuhan.
  - b) Tuhan tidak berujud, tidak tampak tetapi nyata karya dan kekuasaan-Nya.
  - c) Karena Tuhan berada di atas segala-galanya berarti memiliki sifat-sifat : Maha Tahu, Maha Adil, Maha Luhur, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Pengasih dan Maha Murah.
  - d) Tuhan merupakan sumber dari segala-galanya, merupakan sumber *sangkan paraning dumadi*.
  - e) Dunia beserta isinya berasal dari Tuhan, dan dunia beserta isinya kelak kembali kepada Tuhan.
  - f) Kekuasaan Tuhan tidak terbatas, tidak dapat diukur dan tidak bisa diramal atau diperkirakan.
  - g) Dengan kekuasaan Tuhan yang mutlak, maka manusia tidak bisa menyombongkan diri, takabur dan sebagainya.
  - h) Manusia adalah makhluk yang dosa dan lemah, namun Tuhan Maha Pengasih, maka Tuhan akan mengasihi dan mengampuni setiap manusia yang menyembah kepada-Nya.
  - i) Untuk itu Tuhan mengajarkan agar manusia juga bisa berbuat untuk mengasihi kepada sesama.

3) Menurut Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB)

- a) Tuhan adalah Yang Maha Agung.
- b) Manusia akan diberi selama manusia masih mau mendekatkan diri kepada Tuhan; pengertian hidup dalam arti luas, yaitu lahir dan batin, jasmani dan rohani.
- c) Manusia harus *manunggal* dengan Tuhan (menyatu).
- d) Kekuasaan Tuhan yang mutlak mempunyai sifat-sifat : Maha Kuasa, Maha Wikan, Maha Murbeng Dumadi, Maha Suci, Maha Pencipta dan *Maha Wasesa*.
- e) Ajaran paguyuban ini mengajarkan agar manusia dapat mengambil hikmah, untuk itu agar selalu sadar dan eling serta mawas diri.

4) Menurut Organisasi Persatuan Warga Sapta Darma (Persada)

- a) Bahwa sumber ajaran satu-satunya hanya dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh Panuntun Agung Sri Gutama yang berujud wahyu, dan ini mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan adalah Esa adanya.
- b) Sujud adalah salah satu cara, sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, jadi sebagai sarana komunikasi antara umat-Nya dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Racut (*ngracut – Jawa*) adalah merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta, dengan mengosongkan diri. Ini merupakan *tataran* (tingkatan) yang lebih tinggi, yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh penganut lanjutan yang sudah mempunyai ilmu yang lebih tinggi/senior (bukan penganut pemula).
- d) Dalam rangka mendekatkan diri dengan Tuhan, orang tidak dapat begitu saja secara utuh apa adanya, langsung

dapat berhubungan dengan Tuhan, tanpa terlebih dahulu membersihkan diri dari dosa, dan kesalahan.

Oleh sebab itu sebelum manusia menghadap Tuhan dalam rangka berkomunikasi, terlebih dulu orang harus bisa koreksi terhadap dirinya (instrospeksi). Kesalahan-kesalahan apa yang diperbuat selama ini yang masih melekat pada dirinya.

- e) Warga Sapta Darma, selain harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya yang harus disembah, juga harus setia dan taat kepada negara dan pemerintah. Karena warga Sapta Darma mempunyai keyakinan bahwa negara dan pemerintah adalah sah adanya, dan diberkati Tuhan serta dibenarkan, sehingga pemimpin negara dan pemerintahan adalah orang yang wajib untuk dihormati, dan ditaati serta dilaksanakan segala peraturan dan ketentuannya. Ajaran itu tercermin dalam wewarah tujuh (ajaran yang jumlahnya tujuh macam).
- f) Warga Sapta Darma di dalam bertindak dan berperilaku bukan saja begitu dilaksanakan tanpa pedoman, tetapi ada pedoman yang mengatur yang juga terdapat dalam wewarah tujuh, lebih dari itu lebih tegas dijelaskan dalam semboyan yang disebut "*sesanti*".
- g) Dalam melaksanakan kewajibannya *manembah* kepada Tuhan warga Sapta Darma tidak hanya berdasarkan kekuatan dan kemampuan diri sendiri, tetapi mereka berkeyakinan bahwa segala kemampuan dan kekuatan manusia asalnya dari Tuhan saja yaitu yang disebut wasiat.
- h) Semua bentuk laku dan ajaran dari warga Sapta Darma bukan tanpa tujuan. Tujuan itu selain untuk dirinya sendiri untuk mencapai hidup kekal kelak, juga ditujukan

kepada orang lain (orang banyak) dengan semboyan "*menghayu-hayu bagya bawana*", yang berarti membimbing manusia untuk mencapai tujuan yaitu kebahagiaan hidup baik di dunia mau pun di akhirat.

- i) Bagi para penuntun berkewajiban untuk menyampaikan *wewarah* (petunjuk) kepada sekalian manusia agar dapat melaksanakan segenap ajaran organisasi.
- 5) Menurut Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN)
- a) Penganut APN mempunyai keyakinan bahwa pengertian maha bagi Tuhan adalah mutlak, artinya meliputi semua aspek terhadap makhluk ciptaan-Nya, dan tidak ada seorangpun yang bisa mengukur akan ke-maha-an Tuhan.
  - b) Dengan ke-maha-an Tuhan, maka menurut ajaran APN bahwa manusia itu sangat kecil dalam segala hal di hadapan Tuhan. Hal ini harus disadari oleh setiap penganut APN.
  - c) Bila manusia sudah bisa menyadari betapa kecilnya manusia di hadapan Tuhan, barulah manusia demikian itu layak di hadapan Tuhan.
  - d) Karena kemampuan manusia sangat terbatas dan tidak mungkin bisa menjangkau yang dikehendaki Tuhan, itulah ke-gaib-an Tuhan (Tuhan maha gaib). Oleh karena itu manusia di dalam hidupnya dituntut agar dapat melaksanakan ajaran-ajarannya dalam bentuk :
    - (1) percaya dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa.
    - (2) Percaya dan yakin adanya kekuatan gaib (sesuatu di luar jangkauan manusia).
    - (3) percaya dan yakin bahwa yang ada itu akan tiada.
    - (4) percaya dan yakin akan hukum karma.
    - (5) percaya dan yakin akan adanya purbaning jadag raya.

(6) percaya dan yakin adanya alam siksa (neraka) dan alam suci dan abadi (sorga).

Dari klasifikasi data tentang ajaran dari berbagai organisasi ini akan dibahas makna dan artinya dalam bab berikutnya yang merupakan tahap analisis.

#### **BAB IV**

### **MAKNA NILAI—NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA**

Seperti telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, bahwa perikehidupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada sejak manusia Indonesia menyadari adanya "kekuatan mutlak", yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur kehidupan alam semesta beserta isinya. Kemudian kepercayaan itu makin lama berkembang sepanjang jaman melalui berbagai tantangan dan percobaan sehingga kedudukan hukumnya dikukuhkan melalui Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 29 sebagai unsur keyakinan dan dari pasal 32 sebagai unsur kebudayaan.

Telah dijelaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah budaya spiritual yang berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu suci yang dihayati oleh penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan membina keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi perkerti dalam tata pergaulan menuju keberhasilan jiwa dan kedewasaan rohani, demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal.



(*Roestiyah Notokusumo, Bahan Sasarehan 1980*). Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran batin, jiwa dan rohani secara kultural merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Untuk mengetahui lebih banyak tentang masalah Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa dan Kepercayaan, terlebih dahulu dapat diusahakan untuk memahami arti dan makna kata-kata kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Memang keduanya tidak dapat dipisahkan, saling terkait sehingga maknanya menyatu di dalamnya. Kepercayaan dapat diartikan sikap kebatinan, kerokhanian dan kejiwaan manusia, dan secara etimologi, percaya; sehingga kepercayaan berarti menganggap—mengakui—yakini bahwa memang sungguh dan benar, maka kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti : menganggap benar, mengakui sungguh dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa. Jadi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah keyakinan pribadi yang luhur, yang mengejawantah sebagai perilaku budaya dan budi pekerti kemanusiaan yang luhur, baik dalam sikap, perbuatan dan *tutur* yaitu susunan kata-kata petunjuk sesuai dasar ke-Tuhanan Yang Maha Esa menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab. Kepercayaan tersebut hanya dapat digali maknanya dengan jalan menghayati dari kehidupan perilakunya. Sedang perilaku diawali dengan suatu pernyataan dalam pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhannya, berdasarkan keyakinan masing-masing yang selanjutnya diwujudkan dalam perilaku budaya dan pengamalan budi luhur.

Perilaku itu dihidupi oleh tuntunan luhur dalam wujud ke-mantapan laku, hukum yang menjaga keamanannya dan ilmu suci yang senantiasa mengelola dan membimbing kesadaran dan keyakinan pribadi terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tuntunan luhur itu membina keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan

dan perbuatan menuju kebersihan jiwa dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal. Tuntunan kepercayaan umumnya mengarah pada usaha untuk mencapai kesempurnaan lahir batin berupa ajaran atau ilmu suci (*kaweruh*) kebatinan, kejiwaan atau kerohanian. Tetapi dalam pelaksanaannya terdapat berbagai corak, bentuk, dan wadah serta penjabaran. namun di dalamnya terkandung unsur dan sifat yang sama yaitu merupakan pancaran, cermin dan *pengejawantahan* sistim nilai kepercayaan serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun bentuk dari pada tuntunan atau ajaran yang berlaku dan berkembang pada masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur, antara lain ada yang merupakan bentuk ungkapan dan simbol atau lambang.

Dalam hal ini tentunya bentuk ungkapan yang mempunyai nilai yang baik berlaku sangat umum, dan berlaku dengan sering dalam waktu yang tidak terbatas. Di samping itu mengandung nilai-nilai yang bersifat edukatif, moral dan etika serta religius. Nilai-nilai tersebut di samping mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga mengandung fungsi pokoknya sebagai penegak norma-norma sosial yang dipergunakan untuk pegangan perilaku manusia, sehingga dalam hal ini manusia dituntut untuk mempelajari, mendekatkan diri serta menembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon kepada-Nya agar diberi petunjuk hidup yang benar baik di dunia saat ini maupun hidup selanjutnya di akhirat. Bentuk-bentuk ungkapan dan simbol tersebut bermacam-macam dan mempunyai makna dan arti yang sangat luas serta kompleks. Ada yang bersifat *metafora* dan ada yang secara wajar atau *lugu*. Semuanya dapat dipelajari dan dapat diketahui oleh setiap orang. Hal ini membutuhkan waktu tertentu bagi yang ingin mempelajari dan menggalinya, sehingga hal ini perlu dibutuhkan ruang dan waktu tersendiri secara khusus.

Bertolak dari hasil kajian beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berhubungan dengan bentuk isyarat tuntunan Tuhan Yang Maha Esa yang diterimanya dapat berujud bermacam-macam, dan mempunyai kadar dan nilai serta makna yang berbeda-beda, karena sangat bersifat pribadi, sehingga dalam menafsirkannya ada juga yang bersifat subyektif dan mungkin spektakulatif. Bersifat spekulatif karena didasarkan pada simbol, uraian dan perhitungan-perhitungan tertentu sehingga nampak tanpa ada dasar sama sekali. Selain dari pada itu interpretasi yang dikemukakan kadang-kadang bersifat fiktif dan relatif, dalam arti masih berlaku untuk kalangan tertentu. Namun demikian sudah menjadi keyakinan bahwa bentuk isyarat, lambang, ungkapan tersebut merupakan salah satu ajaran/tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun isyarat/symbol petunjuk tersebut ada bermacam-macam sebutan seperti wangsit, ilham, wahyu dan sebagainya. Sedang wahyu/ilham yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa itu dapat berujud suara gaib, sinar/cahaya terang dan lain sebagainya. Pada umumnya mereka yang akan menerima isyarat tuntunan/petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, sebelumnya telah mempersiapkan diri dengan beberapa syarat tertentu, dan ada beberapa orang yang dengan secara tiba-tiba atau tidak sengaja mendapatkan petunjuk-Nya, sehingga seolah-olah mereka telah menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk atau tuntunan Tuhan Yang Maha Esa ada yang secara umum boleh diketahui oleh warga atau penganutnya, namun ada beberapa ajaran tertentu yang bersifat "*sinengker*" (rahasia). Karena anggapan mereka ajaran yang bersifat *sinengker* tersebut jikalau kunci-kunci yang tersirat di dalamnya diketahui oleh sembarang orang dan bukan warganya yang telah mantap keyakinannya, dikhawatirkan akan disalahgunakan atau salah dalam memahami maupun cara menerapkannya, sehingga akan

ada dampak yang mengakibatkan kurang baik bagi kehidupan bersama. Selain dari pada itu hal-hal yang bersifat sinenger tersebut sangat berbahaya apabila dipelajari oleh seseorang tanpa bimbingan pinisepuh atau warga yang telah diberi kewenangan untuk membimbingnya.

Petunjuk-petunjuk yang berupa ungkapan banyak mengandung makna pesan, nasehat, etik dan moral yang ditujukan kepada masyarakat, sehingga merupakan bentuk ajaran luhur yang abadi, seperti ungkapan yang berbunyi : *"aja ngremehake liyan"* (jangan merendahkan orang lain). Bentuk ungkapan tersebut setiap saat sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, dan sering tidak begitu kita perhatikan maksud dan maknanya. Namun di balik kata-kata tersebut mengandung makna yang dalam lagi memberikan petunjuk, nasehat atau wewarah yang sangat luhur.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah bahwa seseorang itu tentu mempunyai kelebihan di bandingkan dengan yang lain. Janganlah menganggap orang lain itu tidak ada harganya sama sekali, karena seseorang itu meskipun rendah derajatnya bahkan cacatpun memiliki kelebihan dari sesamanya. Misalnya mempunyai keterampilan dalam hal tertentu, seperti orang buta pandai memijat, orang yang cacat tangan atau kaki pandai mengobati, membuat karajinan atau mempunyai suara yang bagus dan sebagainya. Di dalam kehidupan masyarakat bentuk ungkapan tersebut sering dipergunakan oleh orang tua untuk menasehati anak-anaknya dengan harapan supaya anak tersebut jangan merasa bahwa dirinya tiada yang dapat menyamai, merasa paling super, bersikap sombong, congkak, angkuh dan memandang rendah orang lain, sehingga tindakannya kadang-kadang bersifat negatif, kurang perhitungan yang akhirnya akan membawa kerugian bagi dirinya sendiri. Ternyata bentuk ungkapan semacam ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat luas

khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan hal ini jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, butir ke satu mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, butir ketiga mengembangkan sikap tenggang rasa. Jadi dapat diketahui bahwa nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terkandung dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia dalam tata pergaulan, tingkah laku serta perbuatannya. Bentuk ungkapan dan ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa akan diuraikan maknanya sebagai berikut :

#### **A. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Religius**

Makna ajaran tentang Ketuhanan dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam bab ini dijadikan satu uraian, karena antara keduanya berkaitan sangat erat, sehingga sukar untuk dipisahkan.

##### **1. Organisasi Agesti Sampurnaning Kautaman (ASK)**

Makna ajaran tentang Ketuhanan menurut pandangan organisasi "ASK" bahwa keyakinan dan kepercayaan tentang Tuhan Yang Maha Esa telah tersirat di dalam pengertian "*Allah Sesembahan Kawula*" yang merupakan dasar pengertian "Pancatunggal ASK", yaitu :

- a. ASK kependekan dari kata-kata "*Allah Sesembahan Kawula*". Menyembah Allah adalah menghadapi yang tidak wujud, tentu saja tidak sama halnya dengan menyembah seorang Raja.

Untuk bisa menyembahNya diperlukan perantara atau jembatan yang juga tidak berujud ialah "*Batin*" manusianya, mengabdikan kepadaNya dilahirkan dalam

wujud pengabdian kepada Negara dan Bangsa Indonesia. Dengan batin manusia dalam sujud dan menembah, manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Menembah dalam bentuk sujud adalah merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan. Oleh sebab itu dalam organisasi ini menekankan kepada warganya untuk selalu tekun dan rajin manembah kepadaNya.

- b. ASK kependekan dari (bhs. Jawa) "*Atanya Surasaning Karya*". Dalam pelaksanaannya adalah menggunakan akal pikir secara sehat, yang artinya akal pikir tidak untuk percaya kata orang atau berita dari orang, tetapi percaya karena telah mengalami sendiri. Dari mengalami sendiri setiap harinya untuk mengejar semua pengetahuan lahiriah, selanjutnya, akan ditemukan bahwa pengalaan sendirilah yang merupakan segala kenyataan inderawi, sehingga tercipta "*Jumbuhing Kawula lan Gusti*" (lahir = batin). Pengalaman sendiri bukan berarti pendapat manusia secara pribadi, melainkan pengalaman yang diilhami oleh *Nur Allah* (cahaya dan sinar kebenaran Allah).
- c. ASK kependekan dari kata "*Angesti Sampurnaning Kautaman*", yang berarti mengarahkan selalu perbuatan/tingkah laku yang positif, mengejar kesempurnaan hidup manusia (*urip utama*), sehingga kebenaran dan kebaikan itu tidak bersifat relatif, tetapi mutlak. ASK berkeyakinan bahwa tidak ada di dunia ini yang bersifat mutlak, kecuali Tuhan. Oleh sebab itu kesempurnaan yang diupayakan oleh warga ASK, adalah kesempurnaan yang berasal dari Tuhan, dan itulah kesempurnaan mutlak.

- d. ASK atau *Ha-Sa-Ka* adalah kependekan dari "*Maha-Rasa-Teka*" (Maha Rasa Mendatang). Hidup manusia sehari-harinya dimungkinkan karena selalu di datangi atau dihadiri oleh Maha Rasa, melalui panca-indra dan batin manusia, baik disadari ataupun tidak. Maha Rasa, artinya perasaan yang benar; perasaan yang benar bukanlah perasaan manusia semata, melainkan rasa yang datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa. Rasa dari Tuhan atau rasa yang benar bisa datang kepada manusia, bila manusia sudah bisa mendekatkan diri kepada Tuhan secara benar.
- e. ASK jika ditulis dengan huruf Jawa *ꦲꦱꦏ* artinya berpatokan atau berpedoman pada Masa Rasa. Pengertian Allah di dalam ajaran ASK adalah sebagai suatu yang merupakan Maha Penggerak dan Maha Pencipta (*Maha Olah dan Polah*). Sebagai Maha Pencipta dan Penggerak, Tuhan (Allah) itu kekuasaannya tidak terbatas ruang dan waktu. Disebut juga "asal mula segala sesuatu" *causa prima*).

Allah sebagai *causa prima* merupakan Maha Getaran yang memiliki kekuatan dan tenaga yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan kata lain merupakan Maha Kekuatan dan Tenaga yang serba bisa dan kuasa atau disebut "Maha Rasa". Keyakinan ini berarti bahwa seluruh manusia di dunia adalah sama sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yaitu adanya unsur Tuhan. Tuhan yang memberi hidup dan manusia yang diberi hidup, sehingga timbul keterkaitan antara cipta, rasa dan karsa (kehendak). Karena Tuhan Yang Maha Esa yang menghidupi semua makhluk, sehingga manusia dapat menikmati segala hasil ciptaan-Nya. Semua berujud apapun dikatakan hidup, karena mempunyai "Rasa". Hal ini disebabkan "rasa" itu terdapat

di mana-mana, termasuk dalam diri manusia. Baik laki-laki ataupun perempuan, semua mempunyai rasa, ini disebut rasa yang paling tunggal. Tetapi bayi yang ada dalam kandungan walaupun sudah hidup, tetapi belum mempunyai rasa, sehingga sebagai ciptaan yang memiliki percikan hidup dari Maha Rasa hidup manusia adalah sama. Selain memberikan kehidupan kepada manusia, Tuhan Yang Maha Esa juga menghidupi semua makhluk hidup yang lain, yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan (pepohonan). Sehingga ciptaan-Nya itu juga mempunyai rasa hidup, maka timbul adanya rasa hewan, rasa pepohonan dan juga rasa manusia.

Kedudukan, kekuasaan dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam hal wujud, hakekat dan sifatnya yang tunggal dan kekal menjadi causa prima dalam segala kehidupan. Karena sifat-sifatnya Tuhan berada di segala benda, tempat bahkan dalam setiap hati sanubari umat-Nya. Oleh karena itu sifat dan sebutan Tuhan Yang Maha Esa dapat tercermin di dalam kehidupan sehari-hari seperti :

- 1) Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Tuhan Yang Maha Adil;
- 3) Tuhan Yang Maha Bijaksana;
- 4) Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang;
- 5) Tuhan Yang Maha Murah.

Menyadari bahwa manusia dalam keberadaannya merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu di dalam hidupnya tidak lepas dari tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, yaitu menembah kepada Tuhan.

Kepada warganya ASK juga mewajibkan untuk selalu melakukan penghayatan guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini dilakukan dengan cara komunikasi timbal balik dengan Tuhan. Di dalam komunikasi akal pikir senantiasa melakukan "*Atanya*" kepada Tuhan (Maha Rasa) melalui rasa batin dengan cara akal



pikir diarahkan kepada batin. Dengan komunikasi itu manusia mendapat tuntunan dari Tuhan untuk dilaksanakan dalam kehidupan manusia sehari-hari sebagai suatu hasil karya. Dengan adanya tuntunan dari Tuhan, maka akal pikir manusia selalu dituntun untuk tidak percaya begitu saja apa yang dikatakan orang, tetapi percaya karena telah mengalami sendiri. Adanya tuntunan sujud yang mendalam sampai dalam hati, sehingga timbul suara hati dari dalam, disebut dengan istilah "*dumeling*" Artinya rasa Tuhan. Tak lepas dari pengertian "*Atanya Surasaning Karya*" (*atanya* = pikir; *surasaning karya* = *belasing raos* (suara hati) atau suara Tuhan). *Dumeling* adalah suara Tuhan pribadi, yang ditujukan kepada manusia yang dekat kepada Tuhan, yang berkomunikasi dengan Tuhan.

Jadi dengan melalui rasa batin, dengan cara akal pikir diarahkan kepada batin; dengan karya dari pikir hasilnya adalah tingkah laku, perbuatan dan tutur kata mencerminkan hidup ber-Ketuhanan. Selain dengan penghayatan yang selalu dijalankan, yakni dengan sujud secara teratur (*ajeg* = bhs. Jawa), untuk menerima suara hati yang timbul pada intinya akan mendapat perintah dan menerima *wewarah* (petunjuk).

Sebagai hamba Tuhan berarti manusia senantiasa melaksanakan apa yang telah dituntunkan Tuhan kepadanya yang berupa petunjuk, *wewarah* dan tuntunan. Dengan selalu memohon petunjuk kepada Tuhan dan menjalankan apa yang telah dituntunkan kepada manusia, dengan tujuan agar mendapatkan keselarasan, keseimbangan, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. ASK yakin bahwa perbuatan manusia tanpa tuntunan Tuhan tidak dapat mencapai keselarasan, keseimbangan dan kesejahteraan. Ini disebabkan karena sifat manusia yang lebih banyak dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi dan roh jahat.

Makna ajaran yang memuat hasil dari menghayati dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, secara garis besar tuntunan

yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu kewajiban manusia untuk dilaksanakan dalam kedudukan manusia sebagai : hamba Tuhan, diri sendiri, hubungan dengan sesamanya serta alam lingkungannya. Ajaran yang memuat tentang pengertian kewajiban manusia terdapat pada pengertian "*Angesti Sampurnaning Kautaman*", yang mempunyai arti mengejar kesempurnaan hidup manusia (*urip utama*). Manusia itu memang sudah sempurna dan hidup itu juga sudah sempurna. Oleh karena itu perlu dikejar kesempurnaan hidup manusia yang lainnya.

Sebagai hamba Tuhan berarti manusia senantiasa melaksanakan apa yang telah dituntunkan Tuhan kepadanya. Tuntunan Tuhan itu mencakup tuntunan sikap manusia dalam berhubungan dengan sesamanya dan lingkungannya. Tuntunan ini tentunya selaras dengan pengertian pelaksanaan *urip utama* yang senantiasa "*diesthi*" oleh manusia. Pelaksanaan dalam mengejar kesempurnaan hidup manusia diwujudkan dengan tindakan-tindakan yang bersifat positif. Tuntunan yang diterima diolah dengan "*Kirata Basa*", sehingga tindakan yang diwujudkan tidak akan saling merugikan masing-masing pihak. Perwujudan tindakan tersebut menyangkut semua tindakan manusia, baik dalam hubungan dengan sesamanya maupun di dalam bersikap terhadap alam lingkungannya. Manusia yang senantiasa mengejar kesempurnaan hidup dengan mewujudkan tindakan-tindakan seperti tersebut diatas, hidupnya akan menjadi aman, tenteram bahkan mencapai kesejahteraan dan kebangkitan. Ini merupakan arti dari kesempurnaan hidup manusia (*urip utama*). *Dari tindakan-tindakan tersebut juga tercermin suatu kepribadian yang luhur.*

## **2. Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin**

Menurut pandangan Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin, makna ajaran yang mengandung nilai religius mem-

punyai keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa (*Gusti Kang Moho Kuwoso*), tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba, tetapi nyata kekuasaannya. Tuhan tidak dapat diabaikan, di mana pun Tuhan tetap ada serta tahu apa pun kelakuan dan perbuatan manusia. Selain Maha Kuasa juga Tuhan Maha Pencipta. Tuhan adalah pencipta alam beserta isinya dan penentu segala kejadian di dunia. Kekuasaannya tidak terbatas dan tidak ada yang menyaingi ataupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka setiap diri pribadi warga Bawana Tata Lahir dan Batin menyadari bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa di atas segala-galanya, yaitu bahwa :

Tuhan Maha Tahu; Maha Adil; Maha Luhur; Maha Agung; Maha Mulya dan Maha Kuasa

Kekuasaan Tuhan bersifat Lahir batin artinya kekuasaan Tuhan tidak terbatas, tidak dapat diukur atau diramal oleh indera manusia. Oleh karena itu manusia berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, segala apa yang diperolehnya tidak akan merasa memilikinya (*andaku = Jawa*).

Semua benda yang ada pada manusia hanya merupakan barang titipan, yang suatu saat akan diambil lagi oleh yang memberikan. Sebaliknya segala sesuatu yang sekarang ada, kalau memang dikehendaki akan diproses secara alamiah kemudian menjadi tiada. Segala sesuatu yang menurut pikiran manusia tidak mungkin terjadi, tetapi bagi Tuhan Yang Maha Esa dapat terjadi. Selain Tuhan Yang Maha Esa merupakan Maha Pencipta dan Maha Kuasa, juga merupakan sumber dari segala sumber, antara lain :

- a. Tuhan merupakan sumber *sangkan paraning dumadi*, adalah bahwa alam semesta dengan semua isinya termasuk manusia ada yang menghidupi yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan pada suatu saat kita semua akan kembali kepada-Nya.

Untuk itu manusia diwajibkan dengan kesadaran pribadinya

melaksanakan hidup dan kehidupan di dunia ini agar berbuat dan berperilaku yang baik, sesuai petunjuk dan ajaran Tuhan.

- b. Tuhan merupakan *sangkan paraning urip* (hidup), yaitu bahwa Tuhan sebagai satu-satunya yang memberikan hidup dan kehidupan semua makhluk alam semesta ini, termasuk terjadinya alam semesta itu sendiri. Manusia harus percaya bahwa atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, roh suci atau sarining urip ditiupkan ke dalam segumpal darah dan daging menjelma lahir hidup sebagai manusia, dan kemudian pada saatnya roh suci atau bayangan Tuhan Yang Maha Esa atau sarining urip yang hidup bersemayam dalam nurani manusia memberi tuntunan, memahami, menghayati, dan mengamalkan intisari makna petunjuk-petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, yang hidup dan berurat, berakar dalam kalbu manusia.
- c. Tuhan merupakan *sangkan paraning segala ilmu*, yakni bahwa Tuhan sebagai satu-satunya yang mempunyai kepandaian tiada bandingnya. Ini mengandung pengertian bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya manusia tidak akan ada dan tidak pernah ada yang memiliki kepandaian seperti kepandaian Tuhan Yang Maha Esa. Segala ilmu yang dimiliki manusia adalah *anugerah dari Tuhan*, sehingga setiap diri pribadi dilarang menyombongkan diri (*adigang, adigung, adiguna*) akan kepandaiannya, dan mengagungkan secara tidak semestinya.

Mengenai sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, kepada segenap warganya dianjurkan bahwa Tuhan adalah maha Adil, yang melindungi semua umat dengan pasti dan kekal, merata menyeluruh kepada semesta alam dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Semua manusia di dunia ini adalah sama sebagai ciptaan Tuhan, karena pada dasarnya manusia mempunyai unsur yang sama yaitu raga, nyawa, dan sukma. Jadi

Tuhan tidak memandang perbedaan derajat kedudukan, golongan-golongan, baik maupun jelek.

Semua umat-Nya adalah sama yang membedakan hanyalah siapa yang paling taqwa kepada-Nya, umat yang taqwa adalah yang mempunyai kelebihan dari sesamanya.

Selain itu juga Maha Murah dan Maha Asih, kepada umat-Nya yang percaya akan kekuasaan-Nya bahwa segala sifat Maha adalah sifat Tuhan. Segala permohonan umat-Nya, khususnya bagi manusia, apabila dengan sungguh-sungguh dan percaya akan dikabulkan, terutama untuk tujuan yang mulia yang mengagungkan nama Tuhan. Tuhan menciptakan bermacam-macam pribadi tiap manusia memiliki pribadi yang berbeda-beda baik lahir maupun batin. Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu :

- 1) Wajib mentaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 2) Berbakti ke hadapan-Nya, antara lain berujud menembah (*sembah sujud*) hanya kepada-Nya.

Segala sesuatu yang ada pada manusia adalah milik Tuhan, jadi apabila dikehendaki (akan diambil kembali) harus ikhlas lahir dan batin.

Yang harus dilaksanakan manusia untuk memperoleh tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, supaya tercipta hubungan yang serba selaras, serasi dan seimbang tersebut dengan melaksanakan perintah dan petunjuk-Nya dengan rasa ikhlas, serta menjauhi yang menjadi larangan-Nya. Jadi keiklasan merupakan sumber pokok ajaran organisasi Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin. Manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa juga harus bertaqwa, yaitu melaksanakan petunjuk-petunjuk-Nya dalam bentuk :

- a) Menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b) Berperilaku baik dalam mencapai *gegayuhan* (tujuan) selama hidup di dunia.
- c) Sikap perilaku terhadap sesama hidup sebagai umat (*kawula*) Tuhan Yang Maha Esa, yaitu saling mencintai, menghormati dan menghargai terhadap orang lain sebagai sesama umat Tuhan.

Di dalam rangka berupaya mencapai kesempurnaan hidup, kepada warganya Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin diwajibkan untuk :

- (1) Meningkatkan penghayatan iman (percaya) kepada Tuhan.
- (2) Meningkatkan penghayatan sembah (taqwa) kepada Tuhan.
- (3) Meningkatkan pengalaman (taqwa) intisari firman Tuhan Yang Maha Esa dan dalam bentuk perilaku (*patrap* = Jawa) dan ucapan (*pangucap* = Jawa) sehari-hari.

Bentuk-bentuk perbuatan tersebut harus diimbangi dengan bentuk perbuatan yang sifatnya menjauhi yang menjadi larangan-Nya seperti perbuatan :

- (a) *Drengki* : tidak rela bila orang lain mendapatkan keberhasilan dalam usahanya.
- (b) *Srei* : orang lain jangan sampai mendapatkan keberhasilan yang sama dengannya.
- (c) *Meri* (iri) : tidak rela apabila orang lain melebihi apa yang telah dimilikinya.
- (d) *Jail* (jahat) : senang mencelakakan orang lain.
- (e) *Methakil* : mencari senangnya sendiri, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan orang lain.

### 3. Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB)

Menurut Paguyubaaan Mardi Sentosaning Budhi (MSB) makna ajaran tentang Ketuhanan mempunyai keyakinan dan

kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Agung, Maha Tunggal. Setiap manusia dengan daya batinnya berupaya untuk selalu mendekatkan diri dengan Tuhan agar dapat dicapai kemanunggalan dengan cara bersembah setiap hari, sehingga akan mendapatkan tuntunan dari Tuhan.

Dasar dan landasan untuk menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diajarkan kepada warganya ada tingkatan-tingkatannya. Tingkat permulaan atau tingkat = 0 = dilandasi dengan pengertian mawasdiri dan purba diri. Dengan cara menggali kekuatan jiwa. Ini mempunyai maksud untuk :

- a Memahami tumbuhnya rasa napsu yang terarah dari jasmaninya dan mengarahkan napsu jasmani kepada *paugeran* hidup (pedoman hidup).
- b Menguasai tumbuhnya napsu secara harmonis untuk membina *paugeran* hidup (hidup yang sempurna lahir dan batin) dalam rangka mewujudkan *keluhuran budi*/budi luhur.
- c Memupuk dan membina perkembangan hidup dan kehidupan untuk mencapai *keayeman* dan ketenteraman dalam rangka pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dengan adanya dasar dan landasan untuk menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai maksud untuk mewujudkan *keluhuran budi*, maka manusia akan selalu dekat dengan Tuhannya, yang akan diterapkan pada sikap perilaku lahir batin manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut hanya dapat dilakukan bagi orang yang selalu mendapat petunjuk dan tuntunan dari Tuhan. Sedangkan untuk tingkat-tingkat ajaran selanjutnya, yaitu tingkat I sampai dengan tingkat IV merupakan hubungan antara manusia dengan sesama, maupun kepada guru atau penuntunnya.

Sedangkan untuk tingkat V atau yang terakhir, adalah tingkat yang sudah mencapai kesempurnaan, yaitu *manunggaling Dat*

*ana lan Dat kan nganani* (menyatunya jiwa kepada Tuhan Sang Pencipta).

Mengenai kekuasaan dengan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Tuhan Maha Pencipta. *Lantaran Dating Gusti* (Zat Tuhan) maka diciptakan semua manusia. Menurut kodrat-Nya semua manusia mengalami hal yang sama yaitu kehidupan lahir dan batin. Manusia akan lahir dan mati (*Dat sifat asmo afengal*), karena manusia terdiri dari sukma, jiwa/raga. Sukma bersifat kekal kembali pada Yang Maha Kuasa, sedangkan raga yang terdiri dari unsur bumi, air dan api kembali pada asalnya. Sifat seperti yang dimiliki-Nya adalah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Suci, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pencipta, yang bersifat Esa dan Tunggal serta merupakan sumber dari hidup dan kehidupan. Dikatakan pula Tuhan Yang Maha Wikan, Yang Murbeng Dumadi dengan ke Esaan-Nya merupakan sumber tunggal dari seluruh alam, *jagad gumelar* (dunia yang terbuka/terbentang), alam seisinya termasuk manusia, binatang dan semua yang bersifat hidup dan kehidupan adalah Tuhan yang menciptakan. Ini menyatakan kaidah mengarahkan kepada satu kesadaran tentang betapa besar dan agungnya Tuhan, dan memberikan kesadaran betapa kecil dan lemahnya manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan, kepada warganya diwajibkan agar selalu berupaya mendekatkan diri dengan Tuhan. Dengan cara bersembahyang setiap hari dua kali sehingga akan mendapatkan tuntunan dari Tuhan. Karena menyadari bahwa manusia diciptakan dan dijadikan hidup di dunia oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga selama hidupnya di dunia ini diwajibkan untuk berbakti dan menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa selama hidupnya. Selain itu manusia diwajibkan untuk berbuat amal. Untuk menjaga agar amal itu berguna dan bermanfaat bagi manusia, maka dituntut suatu perbuatan mawasdiri, karena perbuatan mawasdiri tersebut suatu perilaku dan sikap men-



dekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar perbuatan-perbuatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar perbuatan-perbuatan seperti tersebut di atas selalu dilaksanakan untuk mengharapkan sesuatu petunjuk/tuntunan dan terjadi hubungan yang terus menerus dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu sebagai manusia diwajibkan harus jujur, *eling ngati-ati* (berhati-hati), waspada, sabar, *narimo* dan lain-lain.

- 1) Berani jujur, yaitu menepati kesanggupan baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam batin. Oleh karena itu orang yang berani jujur dalam diri pribadinya tetap berpegang pada kebenaran, tidak suka berdusta dan bertindak sesuai dengan kebenaran yang telah menjadi yang telah menjadi keyakinan dalam hidupnya.
- 2) *Eling*, yang selalu ingat serta menyadari dengan kesungguhati tentang terjadinya sesuatu hal karena memang ada yang menjadikan. Oleh karena itu hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kondisi apa pun. Sebagai konsekuensi logisnya agar dapat selalu berbuat ke arah kebaikan, harus selalu ingat, percaya dan taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan yang tidak dikehendaki oleh Tuhan, sehingga akan selalu mendapat petunjuk-Nya. *Eling* dalam arti bukan saja ingat kepada perintah dan petunjuk Tuhan, tetapi juga harus *eling/ingat* kepada yang menciptakan dengan segala kebesaran-Nya.
- 3) *Ngati-ati* dan waspada, bahwa dalam bertindak selalu ingat dan berhati-hati. Hal ini perlu disadari mengingat dalam pergaulan di masyarakat segala tingkahlaku senantiasa diperhatikan orang lain. Warga MSB wajib memberikan contoh dan suri tauladan kepada masyarakat di sekelilingnya. Suatu perilaku yang merupakan usaha untuk memecahkan persoalan yang dihadapi di mana usaha itu dilakukan dengan penuh

kesabaran dan ketekunan serta diimbangi dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 4) *Narimo*, seseorang yang tidak menginginkan milik orang lain dan tidak iri hati terhadap keberuntungan orang lain, dirinya merasa tenang dan puas menerima apa pun yang menjadi bagiannya (mensyukuri karunia Tuhan). Dalam hal ini bukan berarti bahwa orang harus menerima tanpa berupaya, tetapi hasil maksimal dari usaha itu diterima dengan *rasa narimo* yang merupakan karunia Illahi yang harus disyukuri.

#### 4. Organisasi Persatuan Warga Sapta Darma (Persada)

Pandangan Persatuan Warga Sapta Darma "Persada" makna ajaran yang mengandung nilai-nilai religius tidak lepas dari ajaran-ajaran yang telah diterima oleh Panuntun Agung Sapta Darma. Yang pada prinsipnya menganjurkan kepada segenap warganya untuk meyakini bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adalah hal yang mutlak (*absolut*) artinya keyakinan dan kepercayaan tentang adanya Tuhan merupakan hal yang tidak dapat dibantah atau diperdebatkan. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan ditunjukkan bukti-bukti serta kesaksian bahwa sesungguhnya Allah itu ada dan Tunggal yang memiliki sifat-sifat keluhuran yang mutlak. Dengan adanya alam semesta dan kehidupan adalah merupakan bukti adanya Tuhan Yang Maha Esa, sehingga di dalam ajarannya untuk selalu mendekatkan diri kehadapan-Nya.

Dalam menuntun kepada segenap warganya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan jalan sujud berbakti pada Hyang Maha Kuasa serba melatih rasa. Sujud adalah suatu tata cara manusia menyembah (merendah) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Sapta Darma sujud adalah sujud rasa atau getaran, artinya mengikuti dengan khidmat jalannya rasa (Jawa : *ngematake lakuning rasa*). Untuk menunjukkan bakti kepada Yang Maha Kuasa serta mencapai budi

luhur ditempuh dengan cara-cara yang sederhana yang dapat dilakukan oleh semua umat manusia. Dalam sujud yang harus dilakukan oleh semua umat manusia. Dalam sujud yang harus dilakukan yaitu untuk menyerahkan diri serta menyembah kepada Yang Maha Kuasa dan memohon ampun kepada Yang Maha Kuasa. Ini merupakan sujud dasar.

Makna yang terkandung di dalam sujud adalah :

Arah menghadap ke Timur yaitu mengingatkan manusia pada asal mulanya terjadi dari barang yang suci, sehingga akan senantiasa berusaha untuk selalu berbuat kesucian seperti asalnya. Dengan demikian apabila orang bersujud kepada Tuhan ia harus ingat bahwa ia berasal dari barang yang suci dan harus benar-benar suci dalam kata maupun perbuatannya. Bumi tempat hidup dan mendapatkan makanan berputar ke Timur. Dalam sujud duduk di tanah (di lantai dengan alas kain putih) dengan arti bahwa manusia harus duduk dalam pengertian menempatkan diri pada kesadaran terjadinya manusia (*dumadining manungsa* — Jawa). Ucapan-ucapan dalam sujud Allah Yang Maha Agung mengandung makna mengagungkan nama Tuhan dan mengingat sifat mutlak Tuhan Yang Maha Besar melebihi segala nama. Allah Yang Maha Rokhis, mengandung makna meluhurkan dan mengingat sifat Tuhan Yang Maha Pengasih, Penyayang, suka mengampuni (Jawa — *Luber welas asih*). Allah Yang Maha Adil mengandung makna bahwa semua makhluk yang diciptakan mendapatkan hak dan kewajiban dengan adil kebutuhannya masing-masing terpenuhi seperti udara, sinar matahari dan lain-lain, dan untuk itu semua umat diwajibkan untuk meluhurkan nama-Nya. Tuhan Maha Adil dan tidak membedakan umat-Nya. Semuanya ini mempunyai maksud untuk mengagungkan serta meluhurkan nama Allah dan mengingat akan sifat mutlak keluhuran Allah.

Sujud selanjutnya, adalah sujud penggalian dimaksudkan untuk mengetahui asal mula pribadi manusia dengan jalan penyem-

purnaan sujud untuk meningkatkan mutu kerokhanian tuntunan. Menyempurnakan pengabdianya kepada Yang Maha Kuasa bagi umat manusia serta membentuk satria utama yang berbudi luhur, berkepribadian dan berkewaspadaan tinggi. Selain melakukan racut dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan sejati dan merasakan ketenteraman (*sumelah* — Jawa).

Untuk mewujudkan darma kerokhanian selain menjalankan sujud dan menambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga dengan penuh kesadaran dan keinsyafan mengagungkan asma Allah atau meluhurkan nama Tuhan Yang Maha Esa serta setia dan tawakal menjalankan segala perintah-Nya. Kedudukan Tuhan adalah Yang Maha Kuasa dalam arti mutlak atau absolut tidak terbatas.

Yang tunggal yang memiliki lima sifat keluhuran. Pada hakekatnya kedudukan Tuhan adalah penguasa alam (menguasai alam beserta seluruh isinya), akan tetapi tidak ada *wujud blegernya* dalam tingkat apa pun (*bleger konkrit, bleger halus, bleger bayangan*). Jadi kekuasaannya tidak dapat dibayangkan, tidak dapat dialami, tidak dapat diketahui dengan cara apa pun oleh manusia baik dalam kondisi apapun dan dimanapun juga.

Maka dengan demikian hanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya yang patut dan wajib disembah. Untuk mempertebal keyakinan dan kepercayaan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa setiap warga diharapkan selalu menyadari menghayati bahwa hidup dan kehidupan di alam semesta ini adalah merupakan manifestasi dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu manusia yang mempunyai kepercayaan terhadap Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, segala apa yang diperoleh tidak akan merasa memilikinya.

Kekuasaan dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut Persatuan Warga Sapta Darma memiliki lima sifat mutlak

dari keluhuran Allah yang terdapat dalam wewarah wujud butir yang pertama yaitu:

- a. *Allah Hyang Maha Agung*: artinya keagungan Allah tiada yang menyamai lagi.
- b. *Allah Hyang Maha Rokhim*: artinya tiada yang menyamai sifat yang belas kasihan.
- c. *Allah Hyang Maha Adil*: artinya tiada yang menyamai lagi keadilannya.
- d. *Allah Hyang Maha Wasesa*: artinya kuasa Allah tiada yang menyamai, dan berarti pula bahwa Allah Hyang Maha Wasesa (menguasai) alam semesta serta segala isinya yang terjadi.
- e. *Allah Hyang Maha Langgeng*: artinya tiada yang menyamai keabadian Allah.

Maka dari itu manusia yang diadakan, dihidupi serta dijadikan makhluk yang tertinggi oleh-Nya hendaknya memiliki:

- 1) Sifat-sifat kelebihan budi (Jawa = *berbudi*) terhadap sesama umat,
- 2) Sifat-sifat belas kasihan (cinta kasih) sesama umat.
- 3) Perasaan serta bertindak adil yang berarti tidak membedakan.
- 4) Kesadaran bahwa manusia dalam kuasa (*purbowasesa*) Allah.
- 5) Kesadaran bahwa hanya rokhani manusia yang berasal dari dinar cahaya Allah yang bersifat abadi.

Mengingat kedudukan, sifat dan kekuasaan Tuhan, maka manusia merasa diberi hidup yang sempurna dan mempunyai napsu-napus serta budi dan pikiran budi dan pikiran untuk dapat membedakan dengan makhluk lain yang lebih rendah.

Itulah sebabnya mengapa manusia merupakan makhluk yang tertinggi dan di sini merupakan kewajiban manusia yang harus dan wajib menyembah dan berbakti ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Pada waktu siang diwajibkan bekerja demi mencukupi kebutuhan jasmaniah, sedang diwaktu malam dan diwaktu senggang untuk memenuhi kebutuhan rokhani, misalnya dengan cara sujud bersama ataupun sendiri minimal satu kali sehari semalam.

Bentuk-bentuk ajaran itu dalam penghayatan sehari-hari direalisasikan ke dalam tujuan dan cita-cita kerohanian Persatuan Warga Sapta Darma yaitu: hendak *menghayu-hayu bagya bawana* yang berarti membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

##### **5. Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN)**

Makna ajaran tentang Ketuhanan warga APN, mempunyai keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Agung. Sehingga kedudukan, kekuasaan mau pun sifat-sifatNya mempunyai sebutan serba Maha yang berarti tidak ada yang menyamaiNya. Meyakini bahwa semua manusia milik Tuhan, semua potensi yang ada pada diri manusia berupa akal pikiran, budi daya, budi pekerti semuanya adalah hasil anugerah dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu APN mengajarkan bahwa manusia tidak berarti apa-apa di hadapan Tuhan, sehingga tidak boleh bersikap sombong, congkak, tekabur, dan mengaku bahwa setiap keberhasilan adalah hasil usahanya. Semua usaha manusia akan sia-sia dan tidak ada artinya tanpa diberkati dan diperkenankan Tuhan. Manusia hanya sekedar merencanakan dan berusaha, namun penentuan akhir ada di tangan Tuhan.

Percaya dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa atau Maha Tunggal bahwa Tuhan adalah pencipta dan penguasa lain di du-

nia selain Tuhan. Manusia bisa saja membuat benda-benda yang menyerupai ciptaan Tuhan, tetapi dengan keterbatasan manusia, benda-benda yang dibuatnya tetap tidak bisa sama dengan ciptaan Tuhan, manusia tidak bisa memberi hidup.

Hidup dan mati tetap hanya di tangan Tuhan. Tuhan menciptakan alam semesta ini sekaligus dilengkapi dengan sifat-sifatnya, kekuatan-kekuatannya, hukum-hukumnya yang keseluruhannya disebut kodrat. Tuhan Maha Kuasa dan setia adanya. Tuhan menciptakan makhluk, bukan saja diciptakan begitu saja, tetapi Tuhan melengkapi dengan segala kebutuhan makhluk ciptaan dan umat-Nya, berupa sifat, kekuatan, jenis, ekosistem, habitat dan keseluruhan yang dibutuhkan umat ciptaan-Nya. Tuhan menciptakan tidak sia-sia. Semua yang diciptakan ada maksud dan tujuannya, semua yang diciptakan dilindungi dan dipelihara. Itulah kesetiaan Tuhan. Oleh sebab itu segenap warga APN, wajib mensyukuri akan anugerah Tuhan yang begitu besar, yang tiada bandingannya. Tuhan tidak berujud, hakekat Tuhan adalah hidup dan menghidupi. Semua manusia hidup dalam ke Esaan, Tuhan merupakan kesatuan komponen dalam ekosistem. Meyakini bahwa Tuhan itu ada. Sifat tunggal tiada yang wajib kita sembah selain Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan tidak mati atau pun musnah. Ini berarti abadi kesempurnaannya. Tuhan tidak berayah, beribu dan tidak berketurunan, dan tiada yang menurunkan. Percaya dan yakin pada hal-hal yang bersifat gaib (di luar jangkauan dan nalar manusia) yaitu percaya adanya wangsit dengan laku penghayatan dalam tataran kemampuan. Percaya adanya wangsit yang datang secara tiba-tiba yang tidak pernah ada dalam angan-angan setiap manusia.

Datangnya wangsit tidak bisa begitu saja diminta oleh manusia, tanpa lantaran *laku*, dan pemenuhan persyaratan yang bersifat batin. Datangnya wangsit tiba-tiba yang tidak dapat

diketahui oleh manusia, begitu juga hilangnya wangsit tak seorang pun mengetahui. Percaya adanya firasat yang datangny dari pribadi atau firasat alam dan isinya. Hal ini menunjukkan akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, hal-hal yang ada di luar dugaan atau jangkauan maupun pikiran manusia, kalau Tuhan menghendaki semuanya bisa terjadi. Hal-hal yang ada akan tiada, akan terjadi karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Misal : manusia diciptakan oleh Tuhan akan keberadaannya di dunia, tetapi kalau Tuhan akan memanggilnya sewaktu-waktu, maka hendaknya sebagai manusia haruslah bersiap sedia. Kesiapan manusia bukan saja berbentuk fisik jasmaniah, tetapi lebih dari itu kesiapan dalam bentuk iman. Untuk mencapai iman dalam tingkat yang dikehendaki oleh Tuhan, adalah sejauh manusia bisa melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya selama masih hidup di dunia. Selama hidup di dunia merupakan kesempatan bagi manusia untuk berbuat sesuai kehendak Tuhan, sebab sesudah manusia hidup di alam baka, tidak ada lagi kesempatan untuk manusia merubah nasibnya. Oleh sebab itu kesiapan manusia wajib diusahakan selama masih hidup di dunia. Jadi apabila terpanggil sudah siap menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Keyakinan dan percaya adanya hukum karma mempunyai arti bahwa apa yang pernah dikerjakan, baik untuk perbuatan yang buruk maupun perbuatan yang baik terhadap orang lain suatu saat akan menerima/memetik hasil atas perbuatan-nya itu (Jawa : *ngunduh wohing pakarti*).

Misalnya :

Apabila berbuat jahat kepada orang lain, suatu saat pasti akan mendapat perlakuan buruk dari seseorang, entah dari siapa. Tetapi mungkin bukan dari orang yang dulu mendapat perlakuan buruk.



Keyakinan dan percaya adanya *purnaning jagad raya* (hari akhir). Kehidupan di dunia *tidak langgeng*. Setelah hidup di dunia ini manusia akan mati untuk berpindah alam. Manusia mati maka jasmaninya akan berakhir dengan kematian itu, sedang kehidupan rohani akan berproses menuju kesempurnaan hidup di alam *kelanggengan* (alam abadi). Dapat dikatakan bahwa dunia ini tidak abadi, yang ada akan tiada, sedangkan manusia tercipta terdiri dari jiwa dan raga (jasmani), jiwa adalah roh atau sukma *langgeng*. Bila manusia mati rohnya akan kembali ke alam langgeng, sedangkan jasmani berujud *wadag* akan hilang lenyap.

Ini semua berkaitan erat dengan adanya alam siksa (neraka dan alam suci yang abadi di surga). Karena *di alam kelanggengan* ada tempat pengadilan terakhir, maka akan timbul putusan-putusan akhir apakah akan masuk neraka atau alam suci yang abadi di surga. Ini semua berhubungan erat dengan perilaku manusia selama di dunia baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia.

Yang merupakan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan dari organisasi Anggayuh Pangle-reming Napsu, bahwa kepada semua warganya diharuskan untuk melakukan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara bersujud dan manembah serta meluhurkan nama Tuhan Yang Maha Esa. Karena Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia dan seluruh alam semesta beserta isinya. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan akan mendapat bantuan atau *wewarah* (petunjuk) yang merupakan tuntunan hidup. Dan selalu ingat menjalankan kaidah-kaidahNya yaitu yang baik dijalankan yang buruk ditinggalkan.

Juga berupaya untuk menuju manunggalnya daya, cipta, karsa dan rasa dalam keheningan penghayatan guna menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengetahui raha-

sia alam semesta demi kebahagiaan manusia dalam suasana sekarang dan masa yang akan datang. Dalam melakukan manembah yaitu dengan jalan penghayatan mempunyai tujuan untuk mencapai keluhuran hidup, yaitu keluhuran secara lahir dan batin, keluhuran hidup dan menjadi jalan kembalinya kehidupan di akhirat. Selain manembah dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa juga selalu *berpasrah diri* (berserah diri akan apa yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa, serta mengucapkan terima kasih/*panarima* = Jawa) akan segala karunia yang telah dilimpahkan kepada umatNya. Pengertian *narima* bukan berarti manusia hanya pasip, diam dan menunggu rahmat Tuhan, tetapi sebaliknya manusia harus berusaha dan bekerja keras untuk mencukupikebutuhan hidupnya, namun tetap dalam iman. Sedang yang dimaksud *narima* adalah suatu sikap iman dan taqwa kepada Tuhan, apapun ganjaran dan rahmat yang diberikan Tuhan kepada manusia dari hasil usahanya. Manusia tidak dibenarkan mabuk terhadap harta, kekayaan, pangkat, kedudukan dan lain sebagainya yang sifatnya duniawi sehingga melupakan asal usulnya. Sesudah manusia bersikap narima (berterimakasih) maka perlu adanya sikap mensyukuri karunia Tuhan. Inilah ajaran yang ditekankan bagi warga APN.

Sedangkan yang harus dicegah yaitu *ngumbar hawa napsu marah* (Jawa = *kanepson*) baik kepada Tuhan atau kepada sesama manusia. Pencegahan terhadap hawa napsu merupakan bagian ajaran bagi warga APN. Manusia harus bisa mengendalikan diri terhadap sesuatu yang dikehendaki tetapi merugikan orang lain, dan terlebih-lebih yang bertentangan dengan hukum Tuhan. Warga APBN berkeyakinan bahwa pengendalian diri merupakan pangkal tolak dari segala perbuatan untuk mencegah amarah dan murka yang bisa merusak. Pengendalian diri merupakan pangkal tolak menuju sikap taqwa. Pengendalian diri merupakan sikap eling dan waspada. Eling dan waspada berarti iman kepada Tuhan kepada Tuhan.

Dari pendapat kelima organisasi yang dikaji dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan hingga menyentuh hati nurani yang paling dalam dengan alat kesadaran pribadi yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa agar manusia mampu berkomunikasi langsung dengan TuhanNya.

Oleh sebab itu menjadi kewajiban manusia agar selalu menjaga alat pribadi itu tetap hidup dan senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian daya ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa akan mengalir ke dalam seluruh hidup manusia. Daya ingat itu menggetarkan kehadiran identitasnya pada saat manusia menyadari sifat ke hambaan-Nya dalam makna yang luhur. Sadar diri sebagai hamba yang pada hakekatnya menjunjung tinggi Yang Maha Kuasa. Penghayatan rasa ingat sebagai pedoman yang mendasari segenap aspek kehidupan manusia lahir batin.

Karena memberi dasar dan nilai pada kesadaran manusia dalam hidupnya, sekaligus meletakkan dasar komunikasi manusia dengan Tuhan. Pelaksanaan penghayatan dapat dihayati secara pribadi untuk dapat menemukan pribadinya yang murni, untuk tidak terpecah-pecah yang selalu berkomunikasi melalui budi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat dihayati bersama yaitu dengan sujud bersama untuk saling periksa dan mengisi, untuk mendapatkan kesaksian bersama dalam pengamalan rohani.

Pengkajian makna ajaran yang mengandung nilai religius pada setiap organisasi kepercayaan yang telah diuraikan tersebut di atas, mempunyai kesamaan dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila terutama jika dikaitkan dengan butir-butir ajaran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Dari berbagai jenis ajaran di atas menunjukkan, bahwa tiap butir ajaran mengandung makna dan nilai yang luhur, yang mulia.

Nilai luhur dan mulia yang terkandung dalam ajaran di atas, ternyata identik dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam butir-butir Pancasila. Dari kesamaan-kesamaan itu berarti bahwa ajaran yang dianut oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tiang penyangga tegak berdirinya Pancasila di bumi Indonesia. Makna yang terkandung di dalam ajaran, wewarah, atau tuntunannya ternyata mengandung kesamaan, kesesuaian arti seperti anjuran, nasehat, pesan (*welingan*) dan lain-lain. Sebagai contoh nilai luhur yang mengajarkan bahwa manusia diciptakan dan dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa kelebihan dari makhluk lain, sehingga dapat merasakan, menikmati kebahagiaan dan kesengsaraan. Bila dicermati makna yang terkandung di dalam ajaran/wewarah ini merupakan nasehat agar orang senantiasa dapat mensyukuri rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Kelebihan yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa itu sepantasnya disyukuri. Kalau sedang mendapatkan kebahagiaan haruslah orang dapat menerimanya dengan rasa syukur. Sebaliknya bila sedang mendapatkan penderitaan, kesengsaraan yang menekan janganlah dulu menggerutu, mengumpat atau menghujat Tuhan Yang Maha Esa. Pada umumnya wewarah ini masih digunakan orangtua untuk mendidik anak cucunya agar mereka dapat senantiasa bersyukur kepada Tuhan, baik dalam kebahagiaan maupun dalam duka, senang maupun susah, diterima dengan rasa syukur diterima sebagai anugerah. Jadi baik hal-hal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan tentulah ada manfaatnya, karena anugerah Tuhan, dan Tuhan mempunyai maksud-maksud tertentu terhadap hal itu. Wewarah atau petunjuk ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk mengagungkan nama dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian ajaran ini berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sebagai contoh yang lain misalnya nilai luhur. Bahwa keberuntungan tidak boleh diirikan, karena Tuhan tidak membe-narkan orang yang bersifat iri. Keberuntungan seseorang adalah berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kasih dan Maha Murah. Dan rahmat Tuhan itu merupakan anugerah kepada umat manusia, berkat percaya dan taqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran ini untuk menanamkan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran ini berkaitan dengan salah satu sila di dalam Pancasila, karena di dalamnya terdapat ajaran untuk mempertebal percaya dan taqwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai warganegara yang hidup dalam negara yang berdasarkan Pancasila, maka setiap perilaku lahir maupun batin harus mengacu kepada isi yang terkandung di dalam Pancasila itu. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 sila pertama Pancasila disebutkan bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada titik akhirnya sama pula, yang berbeda hanya pada cara pencapaiannya.

Menurut kelima organisasi bahwa ajaran yang berkaitan dengan sila pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa", antara lain disadari secara lahir dan batin bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mutlak adanya dan hanya dari kuasa serta kehendak-Nya, maka alam semesta beserta seluruh isinya ini menjadi ada. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan, wajib meyakini dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga adanya kesadaran bahwa setiap manusia yang hidup di bumi Indonesia, setiap pribadi berkewajiban dalam segala sikap perilakunya harus selalu diarahkan bagi terwujudnya kerukunan hidup, kedamaian hidup antara sesama warganegara Indonesia. Segenap warga dari kelima organisasi mewajibkan kepada anggotanya untuk percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Ma-

ha Esa adalah sebagaimana ajaran pada dasar negara Pancasila, bahwa setiap orang diberi jaminan dan perlindungan untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya menurut kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam butir-butir P4 diajarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan pihak-pihak lain yang berbeda agama, harus menghormati hak azasi orang lain, karena sikap inilah wujud dari kaidah jangan mementingkan diri sendiri tetapi wajib mengutamakan kerukunan hidup dengan sesama, supaya saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayannya.

Manusia wajib menyembah Tuhan dengan cara agama dan kepercayaannya yang selaras dengan keadaannya. Tuhan menciptakan bermacam-macam agama untuk memberi tuntutan agar manusia taqwa kepada-Nya dengan tingkah laku yang selaras dengan keadaan dan tata cara warganya masing-masing, serta bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Manusia wajib mentaati agamanya dan tidak boleh mencela ajaran lain, sehingga terbina kerukunan hidup beragama dan berkepercayaan. Menganut suatu agama dan memiliki keyakinan adalah menjadi hak azasi tiap-tiap orang. Orang tidak boleh memaksakan agama dan kepercayaannya terhadap orang lain. Semua ajaran ini apabila disejajarkan dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila mempunyai unsur kesamaan dan selaras. Oleh sebab itu sasaran pengkajian ini adalah dalam rangka mendalami, melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dalam rangka menghayati, mengamalkan dan melestarikan Pancasila sebagai tujuan pembangunan.

## **B. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral**

### **1. Makna Nilai Moral yang Terkandung Dalam Hubungan antara Manusia Dengan Dirinya Sendiri.**

#### **a. Organisasi Angesti Sampurnaning Kautaman (ASK)**

Menurut pandangan dari organisasi Angesti Sampurnaning Kautamaan (ASK), makna ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, bahwa makna ajaran yang memuat tentang pengertian-pengertiannya telah dirumuskan di dalam "Panca Tunggal ASK". Manusia menyadari bahwa hidup manusia hanyalah sepercik dari maha rasa/ maha hidup. Dengan menyadari keadaan tersebut maka sebagai manusia yang telah dihidupi dan diciptakan, sebagai baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia mempunyai kewajiban untuk melaksanakan apa yang diajarkan Tuhan kepadanya. Dengan kesadaran itu manusia tidak dapat seenaknya memaksa atau meminta kepada Tuhan untuk kesenangan diri pribadi. Dalam melaksanakan kewajiban-nya agar selalu mohon petunjuk atau tuntunan guna melaksanakan kewajiban dalam pengabdianya. Kepada warga-nya ASK mewajibkan agar mengutamakan perilaku lahir batin berdasarkan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, untuk mencapai tujuan agar terwujudnya keutamaan sejati yang merupakan hasil pengolahan rasa yang ada dalam ajaran ASK, yaitu rasa hidup, rasa api, rasa angin, rasa air dan rasa tanah. Hal ini apabila dilakukan dengan membuang jauh-jauh sifat yang kasar dan jahat, akan memberikan suasana atau situasi yang menentramkan.

Arti kata "Sampurna" menurut *kirata* bahasa Jawa "Hidup" sendiri sudah sempurna, demikian juga ujud fisik manusianya juga sempurna. Yang perlu disempurnakan adalah "hidup manusianya". Hidup manusia sehari-hari masih jauh dari Sempurna. Kesempurnaan ini diarahkan untuk mencapai

*"jumbuhing kawula lan Gusti"* dalam arti lebih abstrak disebut mencapai *"Manunggaling Kawula lan Gusti"* (kemanunggalan dengan Tuhan).

Manusia akan merasakan keindahan dan kenikmatan tertinggi yang tidak ternilai, apabila mencapai kemanunggalan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam makna ajaran ASK, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri bahwa setiap manusia hidup harus, antara lain :

- 1) mengenal dirinya sendiri dan mawas diri; manusia hidup senantiasa meninjau ke dalam dirinya, ke hati nurani guna untuk mengetahui benar dan tidaknya sikap akan dirinya. Mawas diri pada dasarnya adalah pelaksanaan tanggung jawab ke dalam hati nurani mengenai perbuatan. Perbuatan itu dipertanggung-jawabkan secara moral dan kembali menemui hati nuraninya yang terdalam. Dengan kesadaran hati nuraninya, manusia akan mendapatkan cahaya Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia dapat memahami makna hidup lahir dan batin. Menenal dirinya, berarti manusia harus tahu kedudukan, fungsi, tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan, sehingga orang tidak akan berbuat hal-hal yang di luar kehendak Tuhan.
- 2) waspada; bahwa dalam hidup harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan waspada terhadap keadaan sekelilingnya. Hal ini mengandung arti agar manusia tetap hati-hati, terhadap keadaan di sekelilingnya dan perlu disadari bahwa segala tingkah lakunya senantiasa diperhatikan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, maka tutur bahasa maupun *tindak-tanduk* (tingkah laku) harus selalu dijaga.
- 3) selalu mengendalikan diri; pengendalian diri di sini berkaitan erat dengan masalah baik dan buruk, yang merupa-



kan kemampuan seseorang untuk mengendalikan sifat-sifat yang buruk dan mengutamakan sifat-sifat keutamaan. Ini berkaitan erat dengan tindakan bahwa sudah berlaku adil dan bijaksana dalam setiap tindakannya. Jika seseorang masih terjerumus pada napsu-napsu yang bersifat buruk, berarti pengendalian dirinya belum sempurna dan belum mantap.

#### **b. Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin**

Menurut pandangan Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri bahwa hubungan antara hati nurani (hakikat hidup pribadi) mengharuskan manusia yang telah diberi hidup dan kehidupan oleh Tuhan Yang Maha Esa, selalu menjaga dan melestarikan segala pemberian Tuhan yang ada padanya akan digunakan sebagai "*wahana*" berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara. Demikian pula tak lepas dari sesama hidup di dunia ini. Dengan selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia hidup diharapkan untuk selalu ingat kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta, sehingga akan terbina hubungan dengan Tuhannya.

Nilai luhur yang ada pada manusia yaitu adanya kesadaran bahwa manusia tidak merasa memiliki (Jawa = *ndaku*) apa yang dimiliki, sifatnya hanya titipan (Jawa = *anggaduh*) yang pada suatu saat akan diambil oleh si empu-Nya harus rela atau ikhlas. Baik yang tidak berujud berupa segala macam ilmu, maupun yang berujud/berupa harta kekayaan atau benda-benda lainnya. Disadari pula bahwa segala yang dimiliki tidak hanya untuk kepentingan pribadi saja, tetapi untuk sesama hidup yang membutuhkan. Seperti yang terdapat pada paugeran Panca Walika nomor urut 4 (empat) disebutkan bahwa percaya keyakinannya sendiri atas petunjuk-Nya (Jawa = *ora maido duweke de-we*). Ajaran ini selaras dengan tujuan hidup manusia pada Pa-

guyuban Bawanatata Lahir dan Batin yaitu percaya atas kemampuan dan kekuatan sendiri, tetapi tidak sombong (Jawa = *aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa, yen kawula iku mung sak derma*). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mempunyai makna harus berusaha bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan penuh keyakinan akan kekuatan sendiri. Hal ini tidak lepas dari petunjuk Tuhan yang diberikan kepada umat-Nya, sehingga dalam bekerja harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi petunjuk.

### Contoh :

Seseorang mengerjakan sesuatu dianggap sukar, tetapi dengan kemampuan dan keyakinan yang mantap bahwa pekerjaan itu akan dapat dikerjakan dengan baik, maka pekerjaan itu bisa terselesaikan. Sebab secara tidak sadar akan mendapat tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Nilai-nilai luhur dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri tak lepas dari kewajiban manusia terhadap diri sendiri untuk mencapai budi luhur. Dalam ajarannya Bawanatata mewajibkan warganya untuk menyadari bahwa sebagai manusia harus dapat mengemban dan mengendalikan nafsu-nafsu jahat. Apabila sudah dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, tentu akan dapat melaksanakan kehidupannya dengan sikap, kelakuan dan ucapan yang selaras, serasi dan seimbang sehingga akan memperoleh rasa hidup bahagia lahir batin di dunia ini. Dalam melaksanakan tugas hidup untuk selalu memahami makna petunjuk-petunjuk Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat dalam ajaran yang telah diyakini kebenarannya. Dengan demikian akan memperoleh petunjuk dan tuntunan sebanyak mungkin untuk berbuat *pakarti luhur* (perbuatan mulia) dan sedikit mungkin berbuat *pakarti asor* (perbuatan hina).

### **c. Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB)**

Pendapat dan pandangan tentang makna nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri menurut Paguyuban Mardi Santosaning Budhi telah ditegaskan bahwa manusia sebagai umat Tuhan di dunia dalam hidupnya perludanya "keselarasan dan keseimbangan baik lahir maupun batin".

Rasa keindahan dan kenikmatan dapat tercapai apabila bisa merasakan "Rasa kemanunggalan dengan Tuhan" dalam hidupnya, yaitu dengan selalu berusaha untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Dengan demikian akan tercipta adanya keselarasan dan keseimbangan baik lahir maupun batin.

Sebagai contoh :

Apabila bertindak sesuatu, seseorang harus selalu ingat apakah tindakan yang dikerjakan itu benar atau salah, jika masih ragu-ragu jangan lupa memohon petunjuk-Nya agar bisa menuju ke jalan yang benar, dengan demikian tindakan yang akan dikerjakan akan menjadi mantap.

Dalam hidup dan kehidupan manusia sesuai dengan tujuan Paguyuban Mardi Santosaning Budhi dikatakan bahwa selain manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa beserta alam seisinya untuk kepentingan hidup dan kehidupan juga manusia dalam hidup diwajibkan untuk percaya dan meyakini ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam pengabdian dan manembah. Menyadari bahwa sebagai manusia yang dilahirkan di dunia pasti akan menghadapi kematian, maka dalam hidupnya manusia diwajibkan untuk berbuat amal kepada sesama, hidup bergotong royong dan tolong menolong kepada sesama. Dengan hidup bergotongroyong akan bisa merasakan manfaat pertolongan dan kehadiran orang lain, secara tidak disengaja akan disadari pula bahwa pertolongan orang lain sangat diperlukan. Di samping itu manusia diwajibkan supaya menghindari hal-hal yang akan merugikan orang lain. Hal ini perlu dipahami dan disadari agar keselamatan hidup di dunia terus terjaga. Sifat ke-

utamaan yang menonjol pada diri sendiri yang diajarkan pada paguyuban Mardi Santosaning Budhi antara lain :

1) Mawasdiri :

Pelaksanaan tanggung jawab di dalam hati nuraninya mengenai suatu perbuatan. Perbuatan itu dipertanggung-jawabkan secara moral dan kembali menemui hati nuraninya yang terdalam. Dengan kesadaran hati nuraninya manusia akan mendapatkan cahaya Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia dapat memahami makna hidup lahir dan batin.

2) Eling :

Seseorang yang selalu ingat serta menyadari dengan sesungguhnya tentang terjadinya sesuatu hal, karena memang ada yang menjadikan. Oleh karena itu hendaknya selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kondisi apa pun. Sebagai konsekuensinya agar seseorang dapat selalu berbuat ke arah kebaikan harus ingat, percaya dan taat kepada perintah dan larangan-larangan yang tidak dikehendaki Tuhan, sehingga akan selalu mendapat petunjuk-Nya.

**d. Organisasi Persatuan Warga Sapta Darma (Persada)**

Menurut pandangan Persatuan Warga Sapta Darma dalam kaitannya dengan makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, ditegaskan bahwa tidak lepas pada pedoman utama yaitu wewarah tujuh; yang pada prinsipnya warga Sapta Darma berkewajiban menjalankan isi wewarah tujuh secara keseluruhan, karena satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan isi dan makna yang terkandung merupakan satu kesatuan. Yang berkaitan erat dengan nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri terdapat pada wewarah tujuh nomor lima "berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan sendiri". Di sini berarti bahwa prinsip berdiri di atas kaki sendiri dan tanpa bersandar kepada orang lain, selalu diajarkan kepada warganya. Mereka selalu dididik untuk hidup sederhana dan penuh

kejujuran, sebab dengan bekal kejujuran dan kesucian yang berpedoman kepada wewarah tujuh, maka kebahagiaan dan ketenteraman hidup di dunia dan di akherat akan tercapai. Setiap manusia khususnya warga Sapta Darma harus selalu membiasakan diri dan berusaha bekerja keras dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kepercayaan penuh akan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri. Jadi berarti tidak boleh menggantungkan akan pertolongan orang lain. Berjuang dengan jujur dan tidak boleh menginginkan milik orang lain, jangan membiarkan merajalelanya nafsu angkara yang merugikan sesama.

Dengan penuh kepercayaan bahwa bekerja dengan jujur dan penuh kesungguhan atas dasar keluhuran budi, akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan rohani warga Sapta Darma harus bertanggung jawab kepada dirinya sendiri sampai akhirnya dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan mengenai makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri mempunyai kaitan erat dengan pandangan tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri. Di katakan bahwa manusia hidup wajib untuk mengenal hidup itu sendiri. Mengenai pengenalan rahasia hidup, menurut ajaran Sapta Darma apa yang dinamakan *Racut*.

*Racut* merupakan cara-cara manusia untuk mengetahui *alam langgeng* (surga). Setiap manusia dapat melakukannya, dengan tujuan agar tidak tersesat dan bisa kembali di sisi Tuhan Yang Maha Esa atau *alam langgeng* jika meninggal dunia.

#### e. Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN)

Pandangan dari organisasi Anggayuh Panglereming Napsu tentang makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, didasari dengan *rasa eling* dan taat menjalankan kaidah-kaidahnya; yang baik agar supaya dijalankan sedangkan yang buruk supaya ditinggalkan. Menya-

dari bahwa manusia hidup dan kehidupan ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, menurut pandangan penghayat APN bahwa hidup dan kehidupan ini tidak kekal atau tidak abadi atau selalu mengalami perubahan, maka segala yang ada dalam dunia ini bersifat sementara pula, sedikit demi sedikit akan mengalami kemusnahan, yang ada akan tiada.

Manusia tercipta dari jiwa dan raga (jasmani). Jiwa adalah roh atau sukma yang mempunyai sifat abadi atau langgeng, sedang jasmani merupakan raga/wadag yang bersifat sementara. Bila manusia hidup meninggal dunia maka roh atau jiwanya akan kembali ke alam langgeng, sedangkan jasmani yang berujud badan wadag akan hilang musnah.

Makna ajaran dalam organisasi Angsayuh Panglereming Napsu (APN) yang mengungkapkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa berada di dalam setiap hati nurani yang paling dalam pada setiap warganya. Dalam menjalankan kehidupan agar selalu eling dan taat serta mawas diri dan menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini merasa sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu manusia bisa diharapkan oleh yang Maha Pencipta untuk mengisi keindahan dunia dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan berbudi luhur.

Dalam kehidupan sehari-hari berusaha meninggalkan segala larangan-Nya dengan secara sungguh-sungguh. Mempunyai rasa cinta kasih kepada sesama umat yang tercermin dalam perbuatannya yaitu dengan tolong menolong sesama manusia tanpa dipengaruhi dengan nafsu-nafsu pribadi yaitu dengan menghadapkan balasan. Agar supaya kehidupan itu dapat mengungkapkan kesejahteraan di dalam hati nurani setiap manusia, maka keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan alam semesta harus terbina dengan baik.

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT SEJARAH &

KEBUDAYAAN

Berdasar pada pandangan dari berbagai organisasi atau paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, makna ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri ada kesamaan dengan nilai-nilai Pancasila, yang pelaksanaannya telah ditegaskan dan terurai di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan tercantum dalam butir-butir P4. Misalnya ajaran atau wewarah Sapta Darma yang menyebutkan berani hidup berdasarkan kepercayaan dan kekuatan diri sendiri. Maka dari itu kehidupan manusia harus selalu membiasakan diri berusaha bekerja dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atas kepercayaan penuh, dan kekuatan yang dimiliki dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan ajaran di dalam butir-butir P4, tercantum pada butir ke 3 yakni menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban pada sila ke 5 Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Di dalam ajaran ASK, dalam hal ini disebutkan bahwa setiap warganya supaya dalam hidup dan kehidupannya harus lebih dulu mengenal dirinya sendiri. Seperti kita ketahui bahwa perilaku luhur manusia sebagai realisasi penghayatan mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa yakni bertolak dari orang perorang itu sendiri. Antara lain bertolak dari orang perorang itu sendiri. Antara lain perilaku yang diungkapkan dalam ucapan bahwa "*ajining diri gumantung ana ing lathi*" (bahwa harga diri seseorang itu tergantung pada ucapan). Setiap manusia akan menjadi terhormat dalam hidupnya atau sebaliknya, dinilai dari ulah perilaku dan bicaranya, apakah bermanfaat atau merugikan orang lain. Ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang berada dalam hati nurani setiap manusia seperti dalam ungkapan "*ngunduh wohing pakarti*" (orang akan memetik hasil perilakunya sendiri). Barang siapa berperilaku dan berbuat baik akan memetik kebaikan, demikian pula sebaliknya.

Nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri warga MSB antara lain mengajak agar dalam hidup dan kehidupan manusia wajib untuk mensucikan diri. Dalam hu-

bungannya dengan hal ini paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin mengajarkan bahwa sikap pribadi manusia senantiasa *mulat sarira* (mawas diri), hingga hidup manusia terbentuk dalam suatu iklim keterbukaan atas dasar mawas diri, sehingga setiap manusia menjaga dirinya dalam keselarasan, keseimbangan antara lahir dan batin. Perwujudan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya ajaran yang selalu ingat, eling dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar merupakan cerminan kehidupan bersama dalam hidup sehari-hari. Dari berbagai contoh ajaran perilaku budi luhur tersebut dari semua organisasi yang dikaji ternyata banyak sekali yang terkait dengan ajaran yang telah tercantum di dalam butir-butir P4 yang merupakan dasar untuk bersikap hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di negara kita Republik Indonesia.

## **2. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama**

Dalam hal ini, akan diuraikan beberapa pandangan dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari berbagai segi kehidupan seperti dalam kehidupan keluarga, dalam masyarakat dan dengan pemimpin negara atau bangsa.

### **a. Organisasi Angesti Sampurnaning Kautaman (ASK)**

Dalam pandangannya mengenai makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi dengan sesamanya, bahwa manusia berhubungan dengan sesamanya berdasarkan kesadaran bahwa masing-masing individu mempunyai kedudukan yang sama, karena sebagai titah Tuhan sama-sama percikan Tuhan. Dengan demikian satu dengan lainnya tidak merasa lebih dan saling ingin menguasai, akan tetapi bersama-sama menunaikan kewajibannya masing-masing, sehingga dalam berhu-



bungan tidak ada yang dirugikan. Masing-masing berusaha untuk mewujudkan suasana aman, tenteram dan kedamaian baik lahir maupun batin.

Mengenai makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi dalam keluarga terlihat pada sikap, perilaku masing-masing anggota dalam keluarga sesuai kedudukan dan fungsinya yakni anak-anak terhadap orang tua dan sebaliknya.

Misalnya :

Sebagai seorang anak mempunyai kewajiban menghormati dan berbakti kepada orangtua, sebaliknya sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk melindungi dan mendidik anaknya; sedangkan bagi anak yang sudah dewasa, diperlakukan sebagai mitra dan sahabat yang bisa diajak musyawarah, bukan untuk mengatur dan menguasainya.

Sikap dan perilaku tersebut seperti tersirat dan sesuai dalam pengertian "Angesti Sampurnaning Kautaman" yang ketiga, yang berarti selalu mengarahkan perbuatan atau tingkah laku yang positif, mengejar kesempurnaan hidup manusia (*urip utama*), sehingga kebenaran dan kebaikan itu tidak bersifat relatif tetapi mutlak, yaitu kebenaran yang dikehendaki Tuhan. Perbuatan atau tingkah laku tersebut antara lain cinta kasih dan saling hormat menghormati di dalam keluarga mau pun dalam hidup bermasyarakat.

Nilai moral yang terkandung di dalam hubungan sebagai makhluk sosial pada warga ASK yaitu :

- 1) terkandung sifat luhur : *spi ing pamrih, rame ing gawe*. Yang berarti sikap dan perbuatan yang ditujukan kepada orang lain tidak membutuhkan imbalan suatu apa pun atau mengharapkan imbalan kembali.
- 2) mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban masing-masing, sehingga akan tercipta rasa saling hormt menghormt

mati antara sesama manusia sebagai anggota masyarakat dengan didasari rasa saling cinta mencintai. Sikap tenggang rasa selalu dijaga dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran serta keadilan. Dengan demikian akan diperoleh kehidupan yang tenteram dan bahagia baik lahir maupun batin.

Sebagai warga masyarakat yang baik mempunyai kewajiban untuk menjaga keamanan dan ketenteraman masyarakat dengan tidak melakukan hal-hal yang sifatnya membuat resah. Dengan demikian dapat turut andil menciptakan serta mewujudkan suatu ketertiban dan ketenteraman negara. Selaku warga negara harus menghormati dan wajib untuk mentaati segala peraturan hukum yang berlaku.

#### **b. Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin**

Menurut pandangan Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin mengenai makna nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi dalam keluarga, tercermin dalam perilaku sehari-hari. Manusia yang berbudi luhur wajib bercinta kasih terhadap sesama hidup, apalagi terhadap anak keturunannya yang merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dinilai dengan harta dan uang. Hal ini juga selaras dengan apa yang terdapat dalam paugeran "*Panca Walika*" yang pertama yaitu "*kudu tresna marang sepadaning urip*" (wajib cinta kasih kepada sesama hidup). Oleh sebab itu bagi orang tua yang berbudi luhur akan selalu terbuka dan jujur dalam memberikan petunjuk dan contoh kehidupan (perilaku) sehari-hari agar anak keturunannya sadar dan yakin akan kekuasaan dan kewenangan dan kewajiban orang tua, karena mereka yakin bahwa orang tua adalah wakil Tuhan di dunia, sehingga selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya, baik melalui agama maupun kepercayaan yang dianutnya.

Sebagai orangtua harus memberikan didikan dan suritauladan kepada anaknya, dorongan dan semangat untuk lebih maju serta memberikan contoh dan tindakan kepada hal-hal yang baik. Di samping itu anggota paguyuban harus mencerminkan kehidupan keluarga yang harmonis, serasi dan sehat penuh dinamika, sehingga terwujud suatu bentuk keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Kehidupan sejahtera tersebut dapat diketahui pada sikap anak-anak yang selalu berbakti dan menghormati kepada orangtua dan saudara tua atau yang dianggap saudara tua, demikian pula sebaliknya orang-orang tua saling mencintai terhadap anak atau saudara yang lebih muda.

Dalam hubungannya dengan makhluk sosial yaitu dengan sesama manusia atau masyarakat, makna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban sesama manusia. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk Tuhan, maka harus saling mencintai sesama manusia seperti mencintai dirinya sendiri, memberikan ketenteraman kepada sesama dan lain sebagainya. Manusia akan berbahagia jika kehidupannya diwarnai dengan cinta akan kedamaian baik lahir maupun batin, karena ini sangat berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari.

Agar hidup dalam suasana kedamaian, maka masing-masing individu mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak mementingkan dirinya sendiri yang dapat merugikan orang lain. Kepada sesama manusia bertindak adil dan bijaksana, tidak pilih kasih dalam menolong sesama. Kepada orang yang sedang kesusahan tidak melihat apakah orang tersebut kaya atau miskin; apabila harus segera mendapatkan bantuan hendaknya cepat-cepat dibantu dengan rasa ikhlas dan senang hati, serta menghormati dan menghargai hak dan senang hati, serta menghormati dan menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Sedangkan makna nilai-nilai yang terkandung dalam hubungannya dengan pemimpin negara dan bangsa, bahwa selaku warga negara yang baik dan berbudi luhur akan selalu memandang pemimpin bangsa dan negara dianggap sebagai pengayom dan pelindung rakyatnya.

Agar terwujud hubungan yang baik, maka perilaku yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pimpinan bangsa dan negara yaitu dengan perilaku menghormati, mematuhi dan mentaati serta setia akan segala peraturan perundangan yang berlaku di negara di mana ia berada. Para pemimpin bangsa dan negara merupakan orang yang dipilih dan dipandang oleh rakyat untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Para pemimpin dipilih karena dianggap mempunyai kelebihan dan kemampuan yang tidak dipunyai orang lain, baik dalam mengambil keputusan secara bijaksana atau pun dalam memberikan hukuman bagi yang melanggar peraturan. Kepercayaan ini diberikan kepada seorang pemimpin, karena mereka percaya akan mendapatkan pengayoman dan perlindungan baik dalam situasi yang tenteram atau dalam situasi yang genting.

Pemimpin juga merupakan orang yang mendapat kepercayaan dari Tuhan untuk mengatur bangsa dan negara. Seseorang yang mendapat kepercayaan menjadi pemimpin merupakan orang yang mendapat kepercayaan menjadi pemimpin merupakan orang pilihan yang mendapat kepercayaan dari Tuhan. Dalam menjalankan tugasnya seorang pemimpin akan selalu mendapat bimbingan dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, karena ia merupakan seorang hamba Tuhan untuk mengatur bangsa dan negara, untuk mewujudkan negara yang adil, makmur dan sejahtera.

#### **c. Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB)**

Menurut pandangan Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB) dalam pandangannya mengenai makna nilai moral yang

terkandung dalam hubungan antara manusia pribadi dalam keluarga, bahwa sebagai warga paguyuban yang baik diwajibkan selalu berbakti :

- 1) kepada orang tua yaitu ayah dan ibu.
- 2) kepada orang yang dituakan yaitu saudara-saudara yang lebih tua.
- 3) kepada orang yang memikirkan yaitu pemimpin bangsa dan negara.

Berbakti kepada orang tua karena telah disadari bahwa sebagai anak telah diasuh, dididik dan dibesarkan dalam pangkuan kedua orangtua dengan kasih sayangnya dari kecil hingga dewasa. Untuk membalasnya tidak mungkin sebesar yang telah diberikan kepada anaknya, maka sudah sepantasnya apabila anak wajib membalasnya dengan berbakti kepada orangtua, dengan menurut apa yang diinginkannya, patuh, dan taat kepada pesan dan perintahnya. Demikian pula kewajiban untuk berbakti kepada orang yang dituakan agar menghormati dan melaksanakan apa yang menjadi kehendaknya, karena tidak ada orang yang lebih tua yang berbudi luhur akan mencelakakan saudaranya yang lebih muda. Kepada orang yang memikirkan diwajibkan untuk selalu berbakti karena orang tersebut telah mau berkorban dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara, sehingga untuk membalas kebaikan tersebut hendaknya sebagai seorang warga akan patuh dan taat pada kepemimpinannya. Semua tingkah laku dan bakti yang telah dilakukan merupakan tanda syukur dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian pula sebaliknya orang-orang tua yang telah merasa mencapai kesempurnaan dalam kehidupannya akan selalu menunjukkan sikap cinta kasih (*welas asih*) terhadap anak-anaknya. Sebagai makhluk sosial, pada kodratnya manusia tidak dapat hidup sendiri terlepas dari ciptaan Tuhan yang lain. Manusia merupakan makhluk tertinggi ciptaan Tuhan, dalam kehi-

dupannya diwajibkan berperilaku yang baik dengan mentaati norma dan hukum kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Warga paguyuban hendaknya menunjukkan sikap cinta kasih, berbuat baik dan beramal kepada sesama manusia agar menjadi manusia yang mempunyai sikap luhur. Untuk mencapai maksud itu ditentukan dalam ajaran tentang kedudukan manusia sebagai berikut :

- a) Adanya bangsa-bangsa yang hidup di kolong langit dapat mewujudkan perbedaan sifat adanya manusia dan lain sebagainya, dengan perbedaan ciri *wahananing Hyang mewujudkan umatnya*.
- b) Tiap-tiap bangsa memiliki leluhur, ialah bapak/ibu/*embah* (nenek) dari bapak dan *embah* dari ibu, kesemuanya dan ke tingkat yang lebih tinggi lagi, disebut leluhur.
- c) Kewajiban semua bangsa harus berbakti, bersujud kepada lleuhurnya, dan bersama-sama manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di sini jelas digambarkan bahwa manusia hidupnya tidak sendiri, dan harus selalu mengetahui akan asal usulnya.

Makna ajaran yang mengungkap tugas dan kewajiban sebagai warganegara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menurut paguyuban MSB agar ditunjukkan pada rasa "*tulung tinulung ing dalem kemlaratan bebarengan ing dalem pangabekti pepisahan ing dalem kadurakan*", yang berarti rasa tolong menolong di dalam kemiskinan dan bersama-sama di dalam pengabdian serta meninggalkan kedurhakaan. Dalam hidup bernegara dan berbangsa kepada warganya diwajibkan untuk mematuhi hukum, norma dan etika yang berlaku.

Dengan mematuhi hukum maka dalam kehidupan sebagai warga negara akan selalu berhati-hati bertindak dan akan menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan dan ketentuan masyarakat

setempat. Apabila tidak mau mematuhi hukum, maka akan mendapatkan sangat hukum bahkan akan dikucilkan dalam masyarakat, tetapi bila mematuhi hukum yang berlaku, maka bisa hidup dalam kelompok bangsa dan negara di mana mereka berada, serta dapat tercapai suatu kehidupan tenteram, selamat, dan bahagia lahir batin dalam hidup berbangsa dan bernegara.

#### **d. Persatuan Warga Sapta Darma (Persada)**

Menurut pandangan Persatuan Warga Sapta Darma, makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara pribadi manusia dalam keluarga, masyarakat, negara dan bangsa. Dalam hal ini tidak lepas dari kewajiban warga dalam menjalankan wewarah tujuh yang telah menjadi pedoman jajarannya. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara pribadi manusia dalam keluarga, dan masyarakat terdapat dalam wewarah nomor 4 dan wewarah nomor 6 yakni :

Wewarah nomor 4 berbunyi : "Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta kasih".

Lebih-lebih dengan lawan jenis sikapnya harus penuh kesusi-laan yang mencerminkan keluhuran budi. Dengan demikian akan terwujud makna nilai-nilai luhur yang terkandung dalam keluarga dalam hidup saling hormat menghormati, saling cinta mencintai tanpa membedakan jenis kelamin, umur maupun kedudukan. Dalam hubungan dengan pemimpin negara dan bangsa terdapat dalam wewarah tujuh nomor 2 dan 3.

Wewarah nomor 2 berbunyi : "Dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya".

Hal ini mengandung makna bahwa telah diketahui bersama setiap orang pada umumnya menjadi warganegara dalam suatu negara. Karena Undang-Undang Negara merupakan alat penertib-

an dan pengaturan warganya demi tercapainya keselamatan, kesejahteraan serta kebahagiaan, maka sudah menjadi suatu keharusan bahwa warganegara harus menjunjung tinggi, menjalankan dengan jujur dan suci hati serta penuh keikhlasan akan Undang-Undang Negara.

Untuk warga Sapta Darma sebagai seorang warganegara harus menjunjung tinggi serta menjalankan dengan taat penuh kejujuran, keikhlasan, kesadaran, kesetiaan dan kesucian akan Undang-Undang negaranya. Makna nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya adalah kejujuran, keikhlasan, kesadaran, kesetiaan dan kesucian serta ketaatan dalam melaksanakan undang-undang.

Wewarah nomor 3 berbunyi : "Turut serta menyingsingkan lengan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsa".

Mempunyai makna bahwa warga Sapta Darma dalam rangka membina dan berjuang demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan dan kejayaan bangsanya tidak boleh bermasa-bodoh atau ingkar dari tanggung jawab, melainkan harus turut serta menyingsingkan lengan baju dan bahu membahu berjuang sepenuhnya dan bekerja keras dalam batas kemampuan, keahlian pada bidang masing-masing. Tindakan itu baik berupa tenaga, benda maupun pikiran. Lebih-lebih dalam rangka pembinaan watak dan pembentukan pribadi. Wewarah ini mengandung makna bahwa warga Sapta Darma tidak boleh menghindari, masa bodoh atau ingkar dari tanggung jawab. Lebih-lebih dalam rangka pembinaan mental watak dan pembentukan pribadi manusia.

#### **e. Organisasi Anggayuh Panglerening Napsu (APN)**

Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia pribadi dengan keluarga, menurut pandangan dari orga-



nisasi APN, bahwa sebagai anggota keluarga, dalam hidup wajib menunjukkan rasa eling dan memberikan cinta kasih baik hubungan antara anak dengan orangtua maupun hubungan antara orangtua dengan anak. Dengan menunjukkan rasa eling serta rasa ingat bahwa sebagai anak akan selalu menghormati dan berbakti kepada orangtuanya, karena dalam kehidupannya diliputi rasa eling kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan tuntunan untuk berperilaku dan berbudi luhur. Demikian pula orang tua akan memberikan cinta kasihnya kepada anaknya dalam membimbing, mendidik dan mengasuh tanpa ada pamrihnya dan tidak akan mengharap untuk dibalas pada suatu saat nanti. Karena sebagai orangtua mempunyai kewajiban secara kodrati untuk membesarkan anak sehingga orangtua tidak mengharap balas jasa.

Kemudian hubungan antara manusia pribadi dengan sesama anggota masyarakat, makna yang terkandung di dalamnya bahwa sebagai sesama makhluk Tuhan agar saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing, sehingga akan tercipta tenggang rasa di antara sesama manusia. Agar dalam hidup saling tolong menolong, sehingga akan terbina rasa saling membantu, yang menjadikan suasana hidup rukun dan damai, karena manusia saling membutuhkan. Dalam menjalankan kehidupan agar manusia selalu berbuat baik dan berbudi luhur dengan memberikan amal kepada orang yang sedang membutuhkan, maka akan tumbuh rasa cinta mencintai terhadap sesama anggota masyarakat.

Hubungan antara sesama anggota masyarakat akan terbina apabila saling bisa harga menghargai satu sama lain. Sebagai manusia pribadi dalam hubungan dengan bangsa dan negara makna nilai-nilai yang terkandung bahwa sebagai seorang warganegara wajib memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan ketenteraman dunia. Sebagai warganegara anggota APN harus mentaati peraturan perundang-

an negara yang berlaku serta mentaati peraturan pemerintah yang sah dalam suatu negara. Ikut serta melaksanakan program pemerintah, misalnya KB. Hal ini merupakan suatu program pemerintah, sebagai warganegara yang baik harus merasa berkewajiban untuk ikut serta melaksanakan program tersebut. Sebagai anggota masyarakat harus selalu menjalin hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan aparat pemerintah, karena kedudukan aparat pemerintah merupakan abdi negara dan abdi masyarakat, sehingga hubungan antara keduanya sangat erat dan tidak mungkin untuk dipisahkan. Untuk menjaga hubungan yang baik harus mentati segala hukum yang berlaku.

Makna ajaran dari beberapa organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas yang mengandung nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan sesama, ternyata bila dikaitkan dengan sila-sila Pancasila beserta butir-butir P-4 banyak mempunyai kesesuaian. Dalam butir-butir P4 di ajarkan agar orang satu dengan lainnya mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, saling mencintai sesama manusia dan mengembangkan sikap tenggang rasa. Misalnya dalam ajaran atau salah satu wewarah tujuh Sapta Darma yang menyebutkan "Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih". Maka manusia itu mempunyai kewajiban yang sama dalam tolong menolong dan bekerjasama serta saling menghormati harkat dan martabat manusia dan hak-hak azasi orang lain. Bahwa ajaran ini ada kesesuaian dengan sila kedua dari Pancasila yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab. Demikian pula ajaran-ajaran dari berbagai organisasi/paguyuban yang mengatakan sikap tenggang rasa wajib dilaksanakan oleh segenap warga/anggota.

Perilaku yang baik ini wajib dikembangkan dalam kehidupan bersama. Berani membela kebenaran dan keadilan. Ajaran

organisasi/paguyuban MSB juga mempunyai kesesuaian dengan ajaran P4, sila kedua Pancasila yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab. Pada umumnya setiap warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara konsekuen berusaha melaksanakan butir-butir ajaran P4 dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu dituntut agar dapat menempatkan dirinya dalam persatuan dan kesatuan demi kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara harus didahulukan dari pada kepentingan pribadi atau golongan. Kesadaran dirinya selalu diingat bahwa tugas dan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab, dalam mengabdikan diri untuk kepentingan bangsa dan negara harus dilandasi dengan hati ikhlas.

Di dalam organisasi APN mengajarkan kepada warganya harus mencintai tanah air, para pemimpin bangsa dan negara. Kecintaan terhadap tanah air dan bangsa Indonesia terdapat di dalam butir-butir P4 wajib mendapat perhatian untuk pengamalan dari segenap warga. Seperti diketahui bahwa tanah air Indonesia merupakan tumpah darahnya, sehingga mencintai tanah air adalah wajib. Oleh karena itu setiap warga harus sanggup membela negara dari ancaman musuh baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar, sehingga di galang dan ditumbuhkan-kembangkan rasa persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Mencintai tanah air dan bangsanya itu semua merupakan perilaku budi luhur yang wajib ditaati dan dilaksanakan. Ajaran yang wajib dilakukan oleh segenap anggota/warga organisasi atau paguyuban, pada umumnya secara bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Dalam hal ini supaya dimiliki suatu pandangan yang luas tentang perlunya ketenteraman bersama, seperti dalam ajaran atau ungkapan "*memayu hayuning bawana*" bahwa setiap orang diharapkan ikut serta berbuat baik demi tercapainya ketenteraman dan kesejahteraan dunia, dengan jalan bersatu dalam tujuan, bermasyarakat, bermusyawarah, sehingga tercapai apa

yang menjadi maksud dan tujuan bersama. Ungkapan lain yang sama seperti "ringan sama dijinjing berat sama dipikul" kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, dapat kita lihat pada butir b. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial. Jadi dapat dimasukkan dalam sila kelima ialah Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sesuai dengan ajaran sila-sila Pancasila yang terurai dalam butir-butir P4 pada sila keempat, setiap warga/anggota kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bersama, bermasyarakat sering terdapat keputusan-keputusan, misalnya untuk memecahkan permasalahan baik dalam kehidupan keluarga mau pun di dalam kehidupan bersama masyarakat, yang semuanya harus didahului dengan musyawarah untuk mufakat. Oleh karena itu diajarkan supaya dalam musyawarah untuk mengambil mufakat tersebut diliputi dengan semangat kekeluargaan, untuk keperluan bersama. Jadi keputusan yang diambil dalam musyawarah dilakukan dengan akal sehat sesuai dengan hati nurani yang berbudi luhur, sehingga dapat dipertanggung-jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan. .

### **3. Makna Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan antara Manusia dengan Alam**

#### **a. Organisasi Angesti Sampurnaning Kautaman (ASK)**

Pandangan mengenai makna ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam tidak dapat lepas dari tuntunan atau ajaran Tuhan yang mencakup sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesamanya. Terhadap alam lingkungan manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian hidupnya. Hal ini karena antara manusia dan alam lingkungannya sama-sama ciptaan Tuhan

Yang Maha Esa, karena alam juga mempunyai rasa yaitu rasa hewan, rasa pepohonan sama seperti manusia mempunyai rasa manusia, sehingga sama-sama mempunyai rasa hidup. Jadi dengan demikian alam lingkungan pun mempunyai hak yang sama dengan manusia yaitu hidup di dunia.

Manusia tidak boleh begitu saja mematikan kelangsungan hidup dari alam lingkungan dengan cara merusak atau mengganggu, tetapi merawatnya. Hendaknya disadari bahwa alam lingkungan telah memberikan manfaat yang sebesar-besarnya demi kehidupan manusia. Alam lingkungan juga merupakan partner atau mitra bagi manusia untuk melaksanakan kewajibannya yaitu mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan memenuhi kewajibannya dengan memberikan hasil-hasil dari hidupnya yang diperlukan manusia. Makna yang terkandung di dalam ajaran ASK dalam hubungan manusia dengan alam semesta yaitu untuk menjaga kelestarian hidupnya, dan kelestarian alam dan ekosistem.

#### **b. Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin**

Menurut Paguyuban Hangudi Bawanatata Lahir dan Batin dalam pandangannya mengenai makna nilai moral yang terkandung dalam hubungannya manusia dengan alam, bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan alam di sekitarnya.

Maka dari itu bagi manusia yang berbudi luhur akan membudayakan kelestarian kehidupan alam semesta, khususnya alam sekitarnya sebagai *kawan hidup* dalam kehidupan sehari-hari yang saling membutuhkan. Alam semesta merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia wajib mencintai, serta menjaga kelestariannya, agar dapat memberikan penghidupan bagi manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan bekal akal budinya, manusia mengalahkan alam untuk kesejahteraan hidupnya, sementara itu manusia harus men-

jaga kelestarian alam agar tidak terganggu atau rusak. Dengan demikian akan diperoleh kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang antara manusia dan alam sekitarnya.

#### **c. Paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB)**

Menurut paguyuban Mardi Santosaning Budhi (MSB), dalam pandangan mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam bahwa konsepsi tentang alam semesta, yakni telah menjadi kepercayaan dan keyakinannya bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia diciptakan Tuhan dengan menyediakan segala kebutuhan hidupnya melalui alam, seperti : bumi, air, udara, sinar matahari, tumbuh-tumbuhan dan binatang untuk memenuhi keperluan hidupnya. Karena manusia dalam hidupnya selalu berhubungan dengan alam sekitarnya, sehingga manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam. Keduanya akan saling membutuhkan dan saling melengkapi. Manusia membutuhkan alam sekitarnya demi kelangsungan hidupnya, sedang alam menyediakan apa yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Untuk itu, dengan segala budi dayanya manusia wajib untuk menjaga, mengelola, serta melestarikannya untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya.

#### **d. Persatuan Warga Sapta Darma (Persada)**

Menurut pandangan Persatuan Warga Sapta Darma, makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan dengan alam mempunyai tujuan "*memayu hayu bagya bawana*", yakni membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, dengan cara menanamkan rasa percaya diri bahwa sumber kehidupan dan kekuatan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang berbudi luhur (bagi warga Sapta Darma) harus yakin dan wajib menjalankan wewarah tujuh dan lima sifat Tuhan. Dalam wewarah tujuh nomor 1 dijelaskan me-

ngenai lima sifat Tuhan, di antara lima sifat Allah adalah *Allah Maha Wasesa* yang berarti Allah menguasai alam semesta serta segala isinya. Maka dari itu manusia wajib mencintai dan memelihara isi alam dan seisinya, manusia juga diperkenankan untuk memanfaatkan keadaan alam termasuk segala isinya demi kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Manusia berkewajiban untuk menjaga, merawat dan melestarikan keadaan alam dan lingkungannya untuk memenuhi kepentingan kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup semua, sehingga akan terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan sesama makhluk. Untuk mengetahui keadaan alam nantinya akan lebih jelas pada wewarah nomor 7 berbunyi :

”Yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi, melainkan selalu berubah-ubah” (Jawa = *anyakra manggilingan*).

Wewarah ini mengandung makna keadaan dunia itu tidak abadi, perubahan keadaan di dunia laksana roda berputar. Akan berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Kadang di atas dan suatu saat berada di bawah. Bagi warga Sapta Darma tidak boleh statis dogmatis, melainkan harus penuh dinamika dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan di dunia.

#### e. Organisasi Anggayuh Panglereming Napsu (APN)

Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam menurut pandangan organisasi APN, yakni pada hakekatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dengan daya ciptanya dapat menyajikan tatanan hidup bersama, tumbuh rasa kemanusiaan dan kewajiban yang didukung oleh daya karsa yang kuat, tabah dan tekun dalam karya. Alam sekitarnya ikut membentuk dan membangun adanya hidup yang sempurna, tetapi manusia pasti akan menyadari dan merasakan bahwa hidup dan kehidupannya tidak lepas dengan adanya pengaruh alam sekitarnya. Dengan kesadaran

manusia yang didasari rasa cinta kasih akan memelihara keseimbangan, kelestarian alam beserta isinya. Manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk menjaga, merawat dan melestarikan demi kelangsungan hidupnya agar diperoleh hidup dan kehidupan yang seimbang dan serasi dengan alam di mana alam telah menyediakan sumber kehidupan sesuai dengan kebutuhannya.

Demikian pula makna ajaran yang mengandung nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam, bila dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila yakni ajaran yang ada dalam butir-butir P4 ada keserasian pandangan dengan yang telah diuraikan di atas. Dalam rangka mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan perilaku yang serasi akan diperoleh suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Pada umumnya semua pandangan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan agar selalu menjaga, mencintai dan melestarikan alam lingkungan hidupnya (bumi, air, udara, matahari, bulan, dan bintang serta tumbuh-tumbuhan dan binatang), sehingga akan diperoleh kehidupan yang serasi, selaras, dan seimbang. Ajaran menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga penghayat, langkah ini dapat diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari dengan segala budi dayanya untuk menjaga, mengelola, serta melestarikan alam untuk kesejahteraan hidupnya. Pandangan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yakni dapat kita lihat pada butir-butir : Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial.

Jadi kita masukkan dalam sila kelima ialah : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.



## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Uraian dalam rangka pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang meliputi lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta telah selesai. Untuk itu perlu diambil satu kesimpulan secara singkat dan menyeluruh.

Suatu bangsa yang memiliki berbagai jenis kebudayaan wajib mengetahui dan memahami kebudayaan bangsanya sendiri. Oleh sebab itu pengkajian nilai-nilai luhur ini merupakan salah satu upaya untuk mengetahui dan memahami sebagian dari aspek kebudayaan bangsa kita, khususnya budaya spiritual. Kalau salah satu pengertian dari kebudayaan itu menyangkut masalah-masalah perwujudan hasil pikiran (logika), perasaan (estetika) dan kemauan (etika) sebagai buah usaha budi dalam mengelola cipta, rasa dan karsa untuk mewujudkan karya budaya dari interaksi budaya spiritual dan produk budaya yang bersifat material, maka dengan kegiatan pengkajian ini kita dapat mengungkap, bagaimana para organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu mampu menggali, mengeks-

presikan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara perorangan maupun secara kelompok, baik dalam lingkungan organisasinya maupun dalam masyarakat luas. Lebih dari pada itu sejauh mana pengekspresian dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, jika diimplementasikan dengan butir-butir Pancasila yang merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya bangsa kita, yang sekaligus merupakan dasar dan falsafah bangsa dan negara Indonesia.

Namun demikian, tidaklah berarti bahwa dari hasil pengkajian ini sudah sempurna dapat menggali secara tuntas dari ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara keseluruhan. Hal ini seperti sudah dijelaskan dalam uraian di atas, bahwa di antara beberapa ajaran mereka ada yang *sinengker*, belum lagi kalau kita memperhatikan sifat-sifat orang Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, banyak hal-hal yang dipengaruhi oleh sifat *pekewuh*. Budaya pekewuh ini sebenarnya dalam dunia modern seperti sekarang ini sudah bukan jamannya lagi, namun kenyataan, karena besarnya pengaruh adat dan kebiasaan yang turun-temurun maka hal itu sampai sekarang belum bisa dihilangkan. Selain itu bahwa jumlah organisasi penghayat yang diambil sebagai sample sangat terbatas, yaitu hanya lima organisasi. Dengan demikian tidak akan dapat menjangkau seluruh aspek dan data yang lengkap sesuai harapan.

Sehubungan dengan itu, maka salah satu unsur kebudayaan yang dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia, dalam hal ini para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sistem religi merupakan unsur yang dominan, dan inilah unsur kebudayaan yang paling tinggi nilainya. Adapun jangkauan obyek pengkajian meliputi lima buah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan sample ini, dengan ma-

teri khusus nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, ini semua merupakan ruang lingkup kegiatan pengkajian.

Dalam sejarah kelahiran organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diambil sebagai sample, dibahas lebih jauh mengenai latar belakang tumbuhnya organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa di Pulau Jawa. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dalam rangka pembahasan dan pemahaman terhadap hasil pengkajian. Selanjutnya dikemukakan pula tiap-tiap organisasi, para penuntun atau sesepuh yang menerima ajaran yang kemudian dianggap sebagai *cikal bakal*-nya pendiri organisasi itu, yang selanjutnya diangkat sebagai yang berhak memberikan ajaran dan tuntunan kepada semua warganya, yang didasarkan atas wangsit yang diterimanya. Wangsit bukanlah wahyu seperti pada kitab suci agama, karena wangsit diterima oleh manusia biasa bukan nabi.

Mengenai materi yang berupa nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang menjadi obyek sasaran pengkajian dibedakan menjadi dua hal yaitu : Ajaran yang mengandung nilai religius dan Ajaran yang mengandung nilai moral, dibahas secara panjang lebar dalam pengkajian ini.

Dari uraian di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa :

1. Dari hasil pengkajian ini dapat dipahami, bahwa semua ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya masalah nilai-nilai luhur budaya ternyata sudah ada jauh sebelum agama-agama masuk ke Indonesia.
2. Dengan demikian bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ada di bumi Indonesia sejak jaman dulu kala.
3. Sebagian besar dari nilai-nilai luhur tersebut ternyata identik dengan butir-butir Pancasila dasar negara kita.

4. Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa lebih tua dari pada butir-butir Pancasila yang sama-sama digali dari bumi Indonesia, di samping itu bahwa nilai-nilai luhur yang menjadi sendi dasar ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar tidak bertentangan dengan Pancasila, dan bahkan mendukung, serta menegakkan berdirinya Pancasila, menjadi kokoh dan kuat.
5. Untuk itu ajaran tentang nilai-nilai luhur budaya dan sekaligus keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia perlu dan wajib dibina dan diayomi sebagaimana layaknya, berdasarkan hukum dan perundangan yang berlaku.

## **B. Saran**

1. Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan salah satu usaha untuk menggali nilai-nilai luhur bangsa secara keseluruhan. Dari hasil pengkajian ternyata bahwa nilai-nilai luhur budaya spiritual dari berbagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikaji menunjukkan hasil yang positif, dalam arti tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya butir-butir Pancasila yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia asli yang ada sejak nenek moyang kita. Untuk itu kiranya kegiatan pengkajian semacam ini perlu diperluas baik secara ruang lingkup geografis, mau pun organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek sasaran dan sample. Dengan diperluasnya usaha pengkajian dan obyek sasaran, akan semakin banyak pula data yang diperoleh dan akan memperluas gambaran dan pengertian tentang nilai-nilai luhur, dengan de-

mikian akan lebih meyakinkan tentang keberadaan penghayat di tanah air.

2. Dalam pelaksanaan pengkajian yang dilaksanakan ini masih banyak hambatan-hambatan yang dialami oleh peneliti atau pengkaji, seperti : tidak tepatnya waktu untuk petugas dapat menemui para tokoh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang akan dimintai keterangan (diwawancarai), kurangnya pengertian para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan arti wawancara dalam rangka pengumpulan data, masih adanya sifat tertutup (*sinengker*) dari sebagian tokoh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mengungkapkan kepada orang lain, serta kurangnya waktu untuk pelaksanaan pengkajian, dan lain-lain.

Itu semua merupakan hal yang tidak mudah untuk diatasi, sehingga menyebabkan terlambatnya pengumpulan data serta proses penyelesaian pengolahan data, sehingga untuk penyelesaian selanjutnya akan mengalami keterlambatan.

Sehubungan hal tersebut di atas, maka perlu kiranya di sini disampaikan beberapa pokok saran sebagai berikut :

- a. Ruang lingkup pengkajian baik jumlah organisasi yang dijadikan sample pengkajian maupun wilayahnya perlu diperluas, untuk dapat menambah banyaknya data yang diperoleh, sehingga menambah luasnya jangkauan pengkajian, dengan demikian data yang diperoleh untuk diolah dalam analisis akan semakin lebih valid dan menghasilkan olahan data yang semakin mendekati kebenaran.
- b. Memberikan pengertian kepada para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentang arti pentingnya keterangan maupun data bagi pengkajian,

sehingga mereka semakin mempunyai kesadaran dan akan lebih mudah untuk ditemui, maupun dimintai keterangan dalam rangka pengumpulan data.

- c. Sifat keterbukaan dalam wawancara pengkajian perlu ditingkatkan bagi para tokoh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memperlancar pengumpulan data.
- d. Waktu pelaksanaan pengkajian perlu ditambah, atau paling tidak bisa dipersiapkan sebelumnya, untuk memperlancar pelaksanaan pengkajian.

Demikianlah hasil pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa kami sajikan, mudah-mudahan dapat membantu Pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya untuk mencapai sasaran pembangunan nasional, khususnya di bidang kebudayaan.

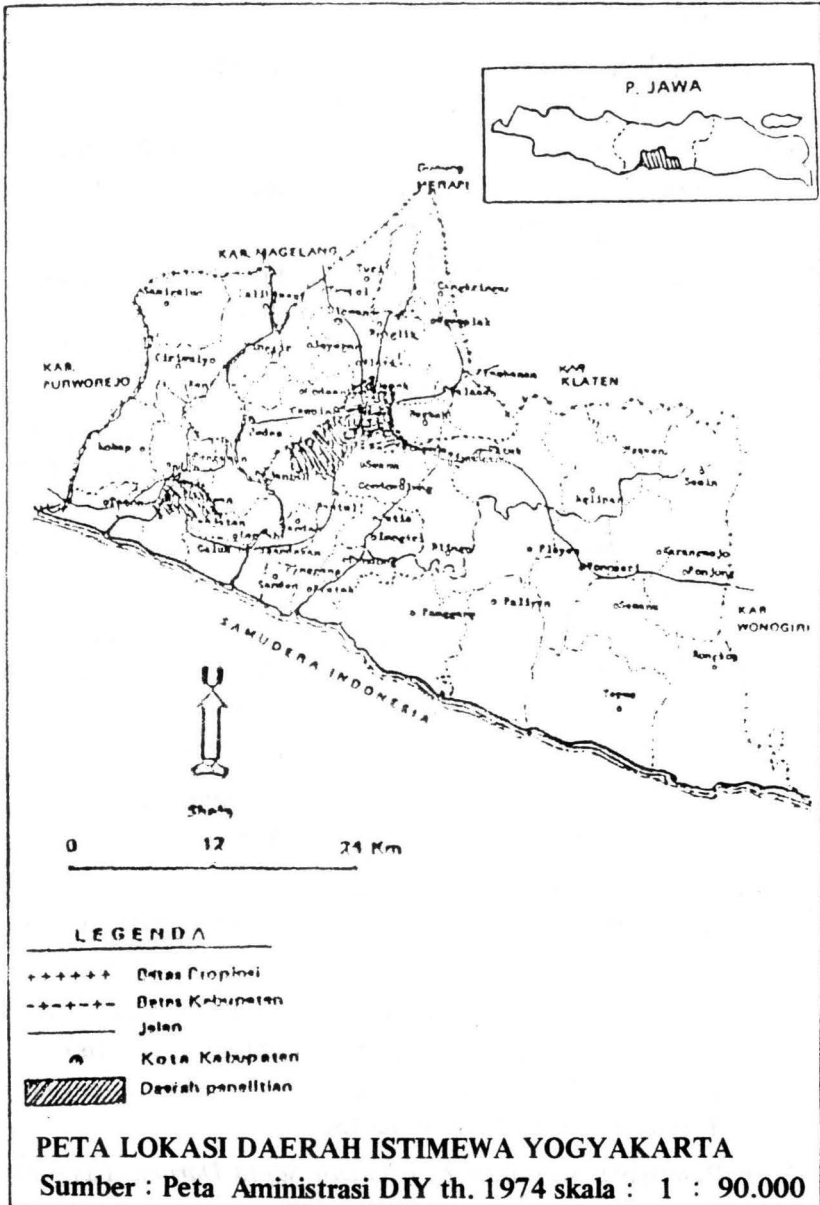
## DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Materi Pelengkap Penataran P4.
2. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yayasan Kanisius.
3. Endang Saefudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1983.
4. Geerst Clifford, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan Religion of Java, Pustaka Jaya, tanpa tahun.
5. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Anthropologi*, Jakarta, Aksara Baru.
6. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, 1971.
7. Mimbar Penyuluhan Kepercayaan : *Serba-Serbi Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Depdikbud, Dirjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
8. Mimbar Peenyuluhan Kepercayaan, *Sikap Pribadi Yang Utuh Dalam Melaksanakan Kepercayaan Terhadap Tu*

- han Yang Maha Esa*, Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat, 1983/1984.
9. Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gajah Mada University Press, 1977.
  10. Notonagoro, *Pancasila Dasar Filsafat Negara RI*, Penerbitan mengenai Pancasila nomor pertama, kedua, ketiga, UGM, tanpa tahun.
  11. Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan YME. *Pola Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Jakarta, 1984/1985.
  12. Keputusan Direktur Jenderal Kebudayaan No. 021/H.1/1980, Depdikbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Pedoman Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*.
  13. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1990/1991, *Pedoman Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*.
  14. Rahmat Subagyo, *Agama dan Alam Kerohanian di Indonesia*, Yayasan Cipta Loka, Caraka, Jakarta, 1976.
  15. Rahmat Subagyo, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1976.
  16. Seri Pembinaan 14, *Memahami Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
  17. Sri Pawenang, *Wewarah Kerohanian Sapta Darma*, Yayasan Pusat Sradi Darma Yogyakarta.



Lampiran : 1  
Peta Lokasi



**Lampiran 2**  
**Data Organisasi**

**KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**  
**IKATAN BATIN KELUARGA "ANGESTHI SAMPURNANING KAUTAMAN" (ASK)**  
**PUSAT YOGYAKARTA**

Alamat Sekretariat : Kuncen WB I/8 RT/RK. 07/02 Yogyakarta  
Tanda Inventarisasi dari Direktorat PPK Dit. Jen. Kebudayaan  
Depdikbud Jakarta No. I. 004/F.3/No. 1.1/1980 tanggal 31-12-1983

| No. | N a m a                  | L/P | Pekerjaan | A l a m a t                                       | Keterangan      |
|-----|--------------------------|-----|-----------|---------------------------------------------------|-----------------|
| 1   | 2                        | 3   | 4         | 5                                                 | 6               |
| 1.  | Ki Dirdjohadikoesoemo    | L   | Pensiunan | Jl. Suryomentaraman 2<br>Yogyakarta               | Dewan Kesepuhan |
| 2   | Ki Soetardjo             | L   | "         | Bumijo Lor J III/432 A<br>Yogyakarta              | "               |
| 3.  | Ki Soepomo Mardisuwignyo | L   | "         | Gunung Ketur PA II 297/<br>KK 05/RT 16 Yogyakarta | "               |
| 4.  | Ki Brodjohardjono        | L   | "         | Pringgokusuman 22 A<br>Yogyakarta                 | "               |

| 1   | 2                             | 3 | 4                   | 5                                             | 6                                |
|-----|-------------------------------|---|---------------------|-----------------------------------------------|----------------------------------|
| 5.  | Ki R. Soetedjo Hadiprawiro    | L | ”                   | Cebongan Baru 53 Bangun<br>tapan Bantul Yogya | ”                                |
| 6.  | Ny. S. Poedjosoedirdjo        | P | Ibu rumah<br>tangga | Kuncen WB I/8 RT/RK 07/<br>02 Yogyakarta      | Ketua Umum                       |
| 7.  | Ki Darmoprajitno              | L | Pensiunan           | Jl. P. Diponegoro 69<br>Yogyakarta            | Pembimbing ASK/<br>Pembantu Umum |
| 8.  | Ki Untung                     | L | Guru SMP            | Nglebeng, Margorejo,<br>Tempel, Sleman        | Wakil Ketua                      |
| 9.  | Sdri. Sri Endang Sulistyowati | P | Mahasiswa           | Kuncen WB I RT/RK 07/<br>02 Yogyakarta        | Sekretaris<br>Umum               |
| 10. | Bp.Drs. Bambang Eko Prihanto  | L | Dosen               | Jl. Gowongan Kidul 51<br>Yogyakarta           | Sekretaris I                     |
| 11. | Sdr. Sulistio                 | L | Wiraswasta          | Jl. P. Diponegoro 69<br>Yogyakarta            | Sekretaris II/                   |
| 13. | Ny. Soepardjo                 | P | ”                   | Namburan Lor 71 Yogya                         | Bendahara II                     |
| 14. | Ny. Yudopranoto               | P | Ibu rumah<br>tangga | Jl. Pakel Baru 38 UII<br>Yogyakarta           | Seksi Kewanitaan                 |
| 15. | Ny. Ponco Hadiwardoyo         | P | ”                   | Madyosuro 81 Yogya                            | ”                                |
| 16. | Ny. Syamsuri                  | P | ”                   | Mantrigawon Lor No. 79                        | ”                                |

| 1   | 2               | 3 | 4          | 5                              | 6            |
|-----|-----------------|---|------------|--------------------------------|--------------|
| 17. | Sdr. Maryadi    | L | Karyawan   | Kuwendaman MJ 6/76 Yk          | Seksi Pemuda |
| 18. | Sdr. Tekotono   | L | Karyawan   | Gedongtengen GT 6/304          | ”            |
| 19. | Sdr. Saron      | L | Dagang     | Siliran Lor No. 10             | Perlengkapan |
| 20. | Sdr. Hartono    | L | Wiraswasta | Purwokinanti PA I/250          | ”            |
| 21. | Sdr. Edi Waluyo | L | Swasta     | Yogyakarta J III/252 A         | ”            |
| 22. | Sdr. Sartono    | L | Swasta     | Penumping J III/256<br>BARU/29 | ”            |

**Lampiran 2a**  
**Susunan Pengurus Organisasi**  
**KEPENGURUSAN ORGANISASI**  
**ANGGAYUH PANGLEREMING NAPSU**

**Pengurus Pusat :**

- Penasehat : Muh. Subrjo Zein
- Ketua Umum : Muh. Rusli Zein
- Sekretaris : Atik Setyati WK
- Bendahara : Ariyadi Bowoleksono
- Sie Kepemudaan : Suryantoro
- Sie Kewanitaan : Endang Sri Rahmani
- Sekretariat : Ds. Kedung Dowo, Wates, Kulon-Progo, Yogyakarta.

**Pengurus Cabang :**

**\* DKI Jakarta :**

- ketua Cabang : Bp. Walmiyono
- Sekretaris : Bp. Dalduri
- Bendahara : Bp. Sardani
- Sekretariat : Pondok Gede, Lubang Buaya, Jakarta Timur.

**\* Lampung :**

- Ketua Cabang : Bp. Kasno
- Sekretaris : Bp. Sukiwiyono
- Bendahara : Bp. Sulistiyono
- Sekretariat : Kota Bumi, Lampung Utara

\* D I Yogyakarta :

- Ketua Cabang : Sigit Purnomo
- Sekretaris : A. Triyono
- Bendahara : Rahman Hidayat
- Sekretariat : Gg. Trustojumeno Mg II/1505,  
Nyutran, Yogyakarta.

**SUSUNAN PERSONALIA PENGURUS PERSADA  
PUSAT**

**MASA BAKTI : 1989 – 1994**

- |                                                       |   |                                    |
|-------------------------------------------------------|---|------------------------------------|
| 1. Ketua                                              | : | Bapak R.W. Soegondo, Purna<br>ABRI |
| 2. Wk. Ketua Bidang<br>Kerohanian Sosial              | : | Bapak Setyo Atmodjo, B.A.          |
| 3. Wk. Ketua Bidang<br>Tertib Hukum dan<br>Organisasi | : | Bapak D. Soetjipto                 |
| 4. Wk. Ketua Bidang<br>Kesejahteraan                  | : | Bapak Drs. Sawino                  |
| 5. Wk. Ketua Bidang<br>Pengabdian Masyarakat          | : | Bapak Sosrowimpoeno                |
| 6. Wk. Ketua Bidang<br>Wanita                         | : | Ibu K. Soedono P.                  |
| 7. Wk. Ketua Bidang<br>Remaja                         | : | Sdr. Gatot Pujiharto, S.H.         |
| 8. Sekretaris I                                       | : | Sdr. Drs. Bambang Purnomo          |
| 9. Sekretaris II                                      | : | Sdr. Abdul Wahab, B.Sc.            |
| 10. Bendahara I                                       | : | Ibu Hery Suharno                   |
| 11. Bendahara II                                      | : | Sdri. Sri Rahayu                   |

Yogyakarta, 26 – 12 – 1989

**PEMBINA AGUNG  
PERSATUAN WAGA SAPTA DARMA**

Cap ttd.

**IBU SRI PAWENANG**

**PAGUYUBAN HANGUDI BAWANATATA LAHIR DAN BATIN**  
**DAFTAR NAMA DAN SUSUNAN PENGURUS**  
**PUSAT**

| No.<br>Urut | N a m a                    | Kedudukan dalam<br>Organisasi           | Alamat rumah /<br>tempat tinggal       | Jabatan /<br>Pekerjaan      |
|-------------|----------------------------|-----------------------------------------|----------------------------------------|-----------------------------|
| 1           | 2                          | 3                                       | 4                                      | 5                           |
| 1.          | R. Martopangarso           | Penasehat                               | Notoprajan Ng. 4/251<br>Yogyakarta     | —                           |
| 2.          | R. Soemorahardjo           | Ketua Umum                              | Panembahan Pb. 1/300<br>Yogyakarta     | —                           |
| 3.          | Drs. KRT. Wiroseputro      | Ketua I                                 | Jl. Tunjung 10<br>Yogyakarta           | Ketua BKPM<br>Prop. DIY.    |
| 4.          | R. Soekarto                | Ketua II                                | Cokrodiningratan<br>Dj. I/3 Yogyakarta | Wiraswasta                  |
| 5.          | R. Toegiyo Hargowigati, SH | Penulis I dan Bid. Litbang<br>Kebecikan | Miliran UH 2/45 E<br>Yogyakarta        | Pensiunan LPP<br>Yogyakarta |
| 6.          | KRT. Dirdjowahono          | Penulis II                              | Gedongkiwo Mj. 1/778<br>Yogyakarta     | Pensiunan PNS               |



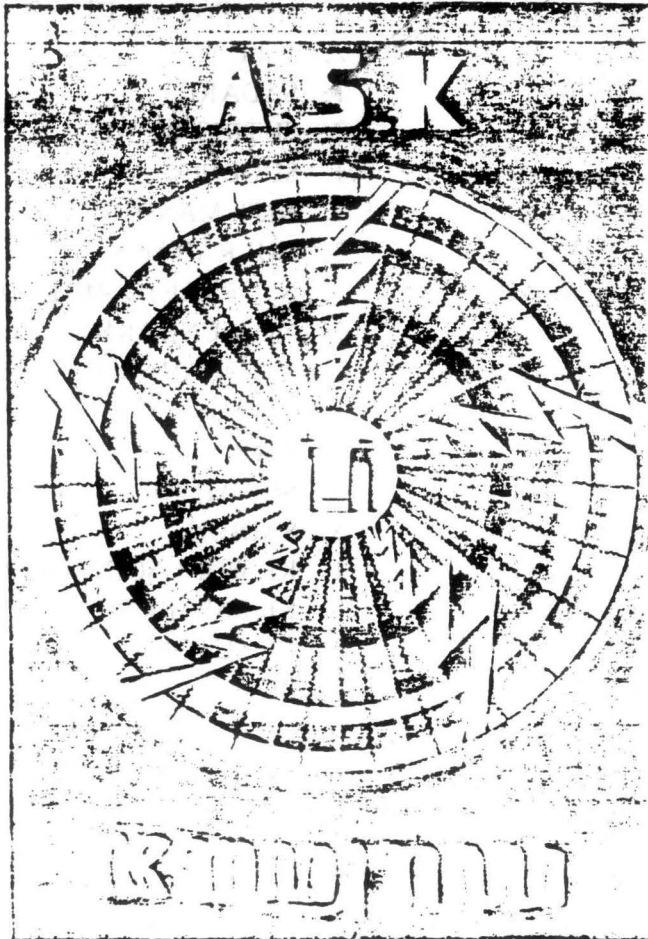
| 1  | 2                  | 3                           | 4                                   | 5             |
|----|--------------------|-----------------------------|-------------------------------------|---------------|
| 7. | KPH. Djayengdipuro | Bendahara                   | Dalem Puro Paku<br>Alam Yogyakarta  | Pensiunan PNS |
| 8. | R. Soegiyanto, SE  | Litbang Bidang<br>kerukunan | Jl. Kpt. Panjaitan<br>selatan Yogya | Wiraswasta    |

Yogyakarta, 17 Maret 1988

**SUSUNAN DEWAN PENASEHAT/SESEPUH DEWAN  
PENGURUS "MSB" PUSAT YOGYAKARTA**

- |                                                 |   |                                                                     |
|-------------------------------------------------|---|---------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua Umum                                   | : | KI MARTOSUCIPTO                                                     |
| 2. Ketua                                        | : | 1. PRANOTO, B.A.<br>2. SUMIJAN                                      |
| 3. Sekretaris                                   | : | 1. MUGIYONO TS.<br>2. J U D I                                       |
| 4. Bendahara                                    | : | 1. SADARI<br>2. SUTRISNO WP.                                        |
| 5. Sie Kepemudaan                               | : | 1. SUGENG<br>2. NITI MANDOYO<br>3. DULRAHAP                         |
| 6. Sie Kewanitaan                               | : | 1. Ny. PRAPTO MULYONO<br>2. Ny. SUNDARI                             |
| 7. Pembantu Umum                                | : | 1. WITORAHARJO<br>2. RAMIJO<br>3. WARONO<br>4. SUWAHYO<br>5. SADIUN |
| 8. Dewan Sesepuh                                | : | 1. KI WONGSOINGGENG<br>2. KI PAWIROREJO<br>3. KI SUTOKARYO          |
| 9. Penghayatan, Perkem-<br>bangan & Kebudayaan. | : | KI BUDI LUKISNO                                                     |

LAMBANG ORGANISASI ANGESTI SAMPURNANING  
KAUTAMAN



**KETERANGAN LAMBANG  
" ASK "**

Oleh : KI DARMOMARDOPO  
Perintis Kemerdekaan Bangsa  
Veteran Pejuang Kemerdekaan Bangsa  
Pensiunan Pegawai Departemen Tenaga  
Kerja

### **KETERANGAN LAMBANG A.S.K.**

Lambang disini berwujud lingkaran-lingkaran yang beraneka warna dengan maksud untuk memudahkan penjelasannya. Tiap-tiap lingkaran menggambarkan luasnya Alam Semesta. Di sini diwujudkan gambaran lingkaran, ini yang dimaksud adalah sifat segala sesuatu yang bulat. Alam Semesta digambar bulat, ini dikarenakan oleh jarak jauhnya yang sama-sama tanpa batas. Umpamanya dimana kita berada itu dijadikan asnya; ini menjurus tanpa batas (ke atas), ke bawah tanpa batas, ke muka tanpa batas, ke belakang tanpa batas, ke kiri tanpa batas, ke kanan tanpa batas, dan kemana saja arahnya semuanya tanpa batas.

Lingkaran paling luar berwarna kuning kemerah-merahan dan putih. Karena putih itu menggambarkan Maha Kekuatan yang memenuhi Alam Semesta. Maha Kekuatan itu adalah sumber dari segala sesuatu, dan sumber yang tak berawal dan tak berakhir. Sumber itu kuasa dan bisa mengadakan sesuatu dan menenyapkan segala sesuatu. Oleh sebab itu kemudian timbulah Tenaga yang memenuhi Alam Semesta. Tenaga itu di dalam lambang ASK digambarkan dengan warna kuning kemerah-merahan. Berhubung Tenaga itu keluar dari Maha Kekuatan, maka warna-warna kuning kemerah-merahan lingkaran diluar

warna putih. Tenaga yang keluar itu tidak berarti terpisah dari Maha Kekuatan, tetapi tetap menjadi *Satu Keutuhan*, yang tidak bisa dipisahkan. Kedudukan Tenaga terhadap Kekuatan adalah negatif terhadap positif. Oleh sebab itu, maka timbul daya saling tarik-menarik antara Maha Kekuatan dan Maha Tenaga di dalam sifat *Satu Keutuhan* itu.

Dari adanya daya saling tarik-menarik timbullah Getaran yang sifatnya menyeluruh memenuhi Alam Semesta. Getaran atau Get-ter adalah sesebutan yang berasal dari sesebutan "*kruget*" dan "*santer*". Yang disebut "*kruget*" adalah suatu sifat gerak yang halus sekali, dan yang disebut "*santer*" adalah keadaan yang sangat cepat. Dengan demikian, maka *Getter* atau "Getaran" adalah sifat gerak yang halus sekali dan sangat cepat. Di dalam lambang jumlah getaran diwujudkan 55, ini mengandung maksud tahun kelahiran "A.S.K." ialah pada tahun 1955.

Dengan mengingat bahwa Getaran yang dimaksud adalah yang memiliki *Bisa/Kuasa*, maka Getaran yang juga disebut "*hara*" dan *Bisa/Kuasa*", sesebutan ini masing-masing lalu disingkat menjadi "*Ra*" dan "*Sa*" yang kemudian setelah kedua singkatan itu disatukan lalu menjadi sesebutan "*Rasa*". Berhubung sifatnya itu memenuhi dan meliputi Alam Semesta, maka kemudian lalu disebut Maha Rasa, Warna hijau diantara lain-lain warna itu hanya menggambarkan presesen. Getaran atau *Gerak Sangat Halus dan Cepat Sekali* ini kemudian menimbulkan Rasa-angin, Rasa-swara, dan Rasa-api. Hal ini disebabkan karena tiap-tiap ada *Gerak* tentu timbul "angin" dan "*swara*" dan oleh adanya *Kecepatan* itu menimbulkan api.

Di dalam lambang rasa-angin diwujudkan lingkaran kuning dan rasa-api diwujudkan lingkaran merah. Berhubung kedudukan rasa-angin terhadap rasa-api adalah negatif terhadap positif, maka warna kuning digambarkan diluar warna merah. Peredaran rasa angin itu mengitari rasa-api adalah negatif terhadap positif, maka warna kuning digambarkan diluar warna merah.

Peredaran rasa-angin-angin itu mengitari rasa-api sehingga mewujudkan *Satu Keutuhan* yang tidak bisa dipisahkan.

Lingkaran berwarna hijau atau proses.

Rasa-angin semakin lama menjadi semakin dingin dan Rasa-api semakin lama menjadi semakin panas. Dingin bertemu dengan panas itu menimbulkan daya saling tarik-menarik yang sama kuatnya.

Dari daya saling tarik-menarik timbullah kemudian rasa uap. Rasa uap yang masuk ke dalam ruang dingin itu menjelma menjadi rasa-air. Rasa-air yang berada di dalam ruang yang semakin sangat dingin itu lalu membeku yang lama kelamaan membantu dan menjadi Rasa-batu/Rasa-tanah. Di dalam lambang, Rasa-air digambar biru dan Rasa-tanah digambar hitam. Karena kedudukan Rasa-tanah terhadap Rasa-air adalah negatif terhadap positif, maka yang negatif (berwarna hitam) digambar lingkaran hitam yang mengitari lingkaran biru (positif). Dengan demikian Rasa-air dan Rasa-tanah menjadi berwujud satu keutuhan.

Lingkaran warna hijau (proses)

Daya tiupan rasa-angin yang semakin bertambah kuat itu membawa Rasa-api dan Rasa-tanah berhamburan kemana-mana sehingga memenuhi Alam Semesta. Sampai pada saat yang demikian itu keseluruhan Alam bersifat 5 tunggal (Pancatunggal) yang terdiri dari :

- a. Maha Rasa atau : Maha Kekuatan beserta Maha Tenaga dan Maha Getarannya yang menyatui;
- b. Rasa – angin;
- c. Rasa – api;
- d. Rasa – air, dan
- e. Rasa – tanah.

Lima yang bersifat satu ini kemudian disebut : "*Maha Hadha Lima*" dan disingkat : "*Ha—Dha—Ma*" yang sasteranya berupa

**𑌕𑌕𑌕𑌕** Maha = Maha; Hadha = Kekuatan; dan Tenaganya; *Lima* = jumlah lima.

Berhubung kelima itu bersifat *Satu* yang memiliki kebahagiaan, maka kebahagiaan itu lalu diwujudkan "*pangkon*" (pangku) yang wujudnya : 𑌕

Ha—Dha—Ma dibubuhi pangkon menjadi : 𑌕𑌕𑌕𑌕  
*Hadham* dan diucapkan Adham (positif).

Di dalam tubuh Adham terdapat Rasa-angin, Rasa-api, Rasa-air dan Rasa-tanah. Rasa-tanah yang beredarnya masuk ke dalam Ruang-panas lalu menjadi kering dan bertambah kering yang kemudian terbakar dan menjadi Rasa-bara atau *Mowo*. Karena *Mowo* ini semakin lama semakin meluas sehingga memenuhi Alam, maka kemudian lalu disebut *Moho Mowo* dan disingkat "*Ho-Wo*" = *Hawa*.

Rasa-angin dan Rasa-api terhadap Rasa-air dan Rasa-tanah ini kedudukannya adalah positif terhadap negatif.

Dengan mengingat bahwa Bara atau *Mowo* itu terjadi dari Rasa-tanah yang bertemu dengan Rasa-api, sedangkan Rasa tanah itu sendiri berasal dari Rasa-air yang membatu, maka oleh sebab itu *Hawa* adalah negatif yang mengandung lebih banyak Rasa-air dan Rasa-tanah daripada Adham. Berhubung Maha Rasa itu bersifat memenuhi Alam Semesta, maka sudah dengan sendirinya bahwa Adham maupun *Hawa* masing-masing mengandung Rasa yang menguatkan dan menguasai kedua-duanya.

Oleh sebab itu masing-masing mempunyai kekuatan sama kuat, dan walaupun terdapat daya saling tarik menarik, kedua-duanya tetap tak bisa terpisahkan. Oleh adanya daya saling tarik menarik yang sama kuatnya terjadilah gerakan-gerakan berputaran yang sifatnya berupa titik-titik yang sangat lembut sekali, titik-titik mana tidak berupa benda-benda, akan tetapi berupa cahaya yang memenuhi dan meliputi alam semesta. Pada masa yang demikian itu di dalam lambang diwujudkan lingkaran



yang bercahaya dengan ditengahnya terdapat huruf :  (*po*) yang berasal dari sesebutan : *opo-opo* (meliputi keseluruhan). Huruf  pada bagian muka adalah tenaga positif yang mengandung Rasa-api dan Rasa-angin, dan pada bagian belakang adalah tenaga negatif yang mengandung Rasa-air dan Rasa-tanah. Pada bagian tengah adalah sumber-Rasa yang menyatu, menguatkan dan menguasai kedua aliran tersebut sehingga kedua-duanya menjadi Tri-tunggal dengan *Sumber-Nya*. Karena yang demikian itu meliputi keseluruhan Hidup yang terdiri dari jenis terhalus sampai dengan jenis yang terkasar sekali, maka huruf mengandung maksud meliputi *opo-opo*.

Lingkaran-lingkaran berwarna yang dimulai dari luar terus ke dalam semakin dibuat kecil, itu tidak berarti bahwa terdapat perbedaan-perbedaan besarnya lingkaran, tetapi menggambarkan suatu pandangan yang luasnya sama, an semakin jauh semakin mengecil dalam pandangan. Warna Hijau yang menggambarkan sifat daripada proses, itu hanya untuk memudahkan penglihatan pada lain-lain warna yang penting dalam uraian tersebut.

Pada Lambang itu terlukis *Eliksentral (Kilat)* yang jumlahnya 5 (lima); yaitu mengandung maksud bahwa pada tiap-tiap terdapat pertemuan-pertemuan "Rasa Positif" dan "Rasa negatif" yang sama kuatnya itu mengeluarkan VONK yang mewujudkan karya. Jumlah lima dalam satu lingkaran, ini mengandung maksud bahwa :

Keseluruhan wutuhnya Alam mengandung 5 *Pokok Tenaga (Rasa)* yang berasal dari *Satu Kekuatan Positif*.

Di bawah terdapat huruf Jawa : 

'*Jo-go-dho-pangku, Ro-yo*', yang keseluruhannya berbunyi "Jagad Raya". Huruf-huruf yang terpisah-pisah antara yang satu dengan yang lain ini menggambarkan *Perwujudan Vonk-Vonk* yang timbulnya berasal dari adanya *Pertemuan-Pertemuan* antara *Tenaga-tenaga Positif* dan *Negatif*.

Sebagai contoh demikian :

1. Tenaga positif adalah kata/suara : *Hu* (dibaca U)  
Tenaga negatif adalah kata/suara : *Jo*  
Menyatukan pertemuan tersebut menjadi kata/suara : *Hujo*  
(sifat kebebasan).  
Yang menjadi *Vonk* atau *Akibat Terakhir* adalah : Huruf *Ų* (Jo) (ujo)
2. Tenaga positif adalah kata/suara : *Leg*  
Tenaga negatif adalah kata/suara : *Go*  
Menyatunya pertemuan menjadi kata/suara : *Leggo Vonknya* atau *Akibat Terakhir* adalah huruf *ᄢ* (Go) (Leggo)
3. Tenaga positif adalah kata/suara : *Ho* (dibaca O)  
Tenaga negatif adalah kata/suara : *Dho*  
Menyatunya pertemuan menjadi kata/suara : *Hondo* (kekuatan) *Vonknya* atau *Akibat Terakhir* adalah huruf : *Dho* *ᄢ* (Odho)
4. Tambahan penjelasan dari nomor 3 bahwa yang tersebut di dalam nomor itu adalah aliran positif yang bahagia. Dan ini diwujudkan dengan tanda : *ᄢ* (pangku).  
(Positif Bahagia) Tanda tersebut mengandung maksud bahwa : Semua sifat-sifat *Akibat* dari nomor 1 s/d 3 telah berakhir pada no. 3, sehingga berupa : *Ųᄢᄢᄢ*  
yang berbunyi : *Jagalah*.
5. Langkah atau *Proses* dari adanya *Jagadh*; ini berupa Tenaga positifnya adalah kata/suara : 9 Ho. Tenaga negatifnya adalah kata/suara : Ro. Menyatunya pertemuan menjadi kata/suara : *Horo* (getaran).  
*Vonknya* atau *akibat Terakhir* adalah : *ᄢᄢᄢ* (horo)  
Huruf *ᄢ* (Ro).
6. Tenaga positifnya adalah kata/suara : *Cah*  
Tenaga negatifnya adalah kata/suara : *Yo*

Menyatunya pertemuan menjadi kata/ *Cahyo* (cahaya)  
*Vonknya* atau *Akibat Terakhir* adalah huruf :  (yo).

7. Nomor 5 dan 6 adalah  yang berbunyi "Royo" yang artinya besar.

Untuk jelasnya sebagai berikut :

Sesebutan  = jagalah, itu menunjukkan bahwa yang disebut adalah *Kekuatan Positif yang mengandung Bahagia* dan bersifat luas dengan kebebasan yang artinya tanpa batas, dan kekuasaannya tanpa batas. Untuk mempermudah menyebutnya lalu disebut : "Yang Maha Kuasa". Berhubung oleh artinya yang bukan laki-laki maupun perempuan dan tiada berawal dan tiada berakhir lagi pula tak bisa dilihat dengan apapun, maka lalu disebut "Maha Suci". Oleh sifatnya yang SATU dan mewadahi keseluruhan Alam Semesta, maka lalu disebut Sang Hyang Tunggal atau Yang Maha Esa Sesebutan  = Royo, itu menunjukkan sesuatu yang besar yang terdiri dari GETARAN BERCAHAYA, GETARAN mana timbulnya dari Maha Kekuatan.

Demikianlah uraian tentang Lambang A.S.K. ciptaan Ki Darmomardopo berdasarkan hasil penggalian keaslian kepribadian Bangsa Indonesia dari adanya Bahasa Jawa beserta Sasteranya, untuk menunjukkan kepada dunia bahwa : Bangsa Indonesia memiliki *Peninggalan Pengetahuan-Pengetahuan Tinggi Dari Nenek Moyangnya Bangsa itu Sendiri*. Bagi yang cinta kepada kebangsaannya selaku Bangsa Indonesia, galilah Indonesia !

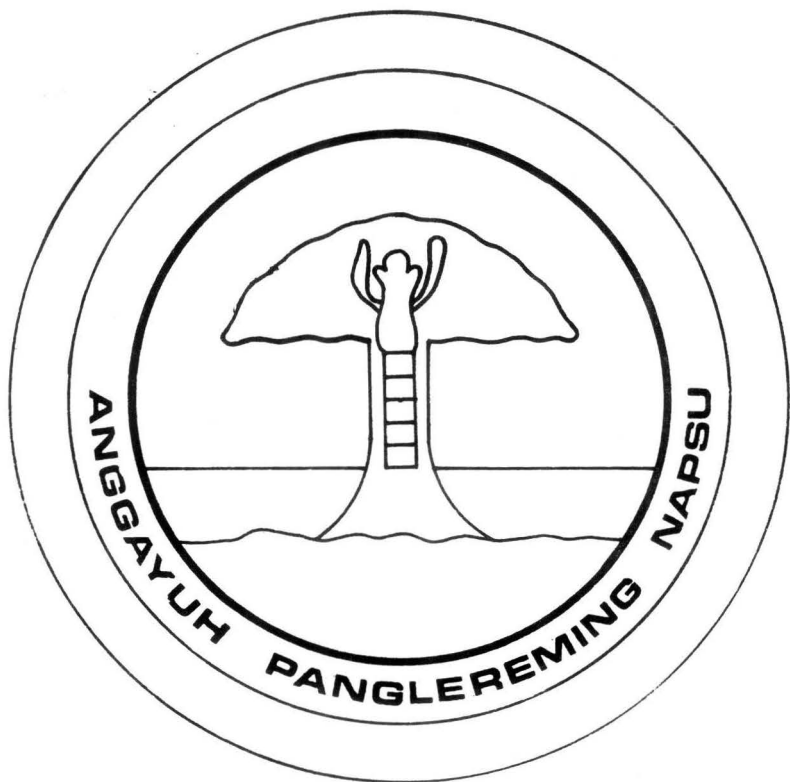
Lapangan untuk digali oleh seluruh rakyat Indonesia masih sangat luas di dalam wilayah Indonesia.

PENCIPTA :

Pembimbing, Pelindung dan  
Bapak ASK

Ki Darmomardopo

**LAMBANG ORGANISASI  
ANGGAYUH PANGLEREMING NAFSU**



## MAKNA LAMBANG ORGANISASI ANGGAYUH PANGLEREMING NAPSU

Maksud : Memayu hayuning bawono.

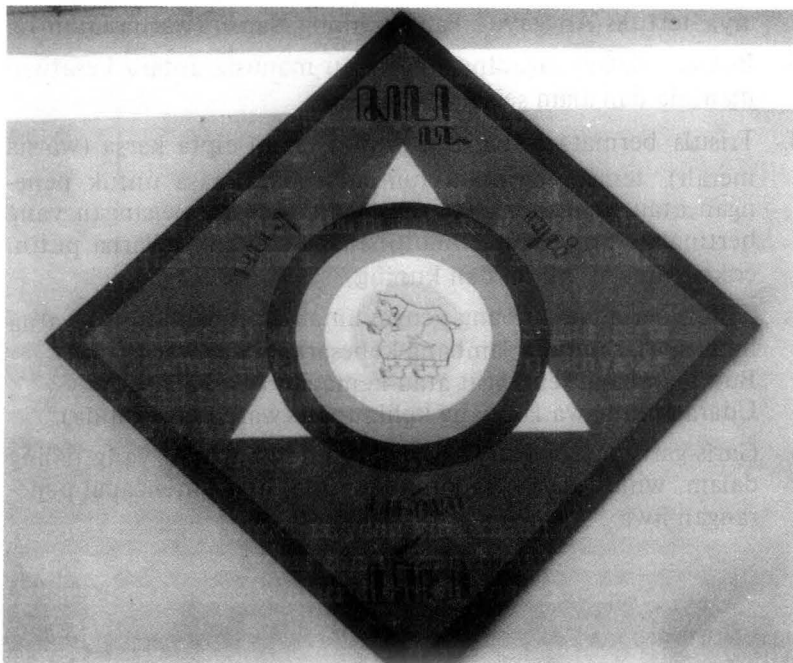
Wujud : Manunggaling kawula Gusti.

### **Keterangan dan Warna:**

1. Bulatan yang paling luar kesadaran ber-Ketuhanan Yang Maha Esa (warna kuning).
2. Bulatan tengah kesucian batin (warna putih) dan di dalamnya tertulis Anggayuh Panglereming Napsu (warna hitam).
3. Bulatan dalam jagading titah atau manusia antara kesatuan manusia dan alam seisinya.
4. Trisula bermata tajam dua wujud tajam cipta karsa (warna merah), tengah bermata tumpul sebagai rasa untuk pene-  
ngah atau pengendali (warna putih), sedang pegangan yang  
bertingkat lima wujud keutuhan manembah (Warna putih,  
coklat, ungu, hitam dan kuning).
5. Pohon beringin lambang pengayuman atau pelindung (warna  
hijau tua), samodra lambang kebesaran jiwa (warna biru).  
Bumi lambang semangat atau kemauan (warna coklat).  
Udara atau hawa lambang kehidupan (warna biru muda).
6. Garis-garis hitam hanya berlaku pada lingkaran yang paling  
dalam, wujud dari kesadaran manusia untuk mencapai pene-  
rangan jiwa.

## Lampiran 2

### LAMBANG PERSATUAN WARGA SAPTA DHARMA (PERSADA)



## MAKNA/ARTI LAMBANG SAPTA DHARMA

Simbul berarti gambaran atau lambang (simbul pribadi manusia). Simbul Sapta Dharma (= simbul pribadi manusia), menggambarkan asal, sifat serta pribadi manusia.

Keterangan:

1. Bentuk segi empat belah ketupat menggambarkan asal terjadinya manusia, yaitu:
  - a. sudut puncak sinar cahaya Allah
  - b. sudut bawah : sari-sari bumi
  - c. sudut kanan dari kiri: perantara ayah dan ibu.
2. Tepi belahketupat yang berwarna hijau tua, menggambarkan wadag (= raga) manusia.
3. Dasar warna hijau muda (= *maya*), merupakan gambar sinar cahaya Allah atau sinar cahaya Tuhan. Berarti bahwa di dalam *wadag*/raga manusia diliputi sinar-sinar cahaya Allah.
4. Ketiga segitiga sama sisi yang sama dan sebangun serta berwarna putih menunjukkan bahwa asal terjadinya (= *dumadi*) manusia dari tritunggal, ialah:
  - a. sinar-sinar cahaya Allah (*nur Cahaya*)
  - b. air sarinya bapa (*Nur Rasa*)
  - c. air sarinya ibu (*Nur buat*)

Yang digambarkan oleh segi tiga yang kiri, kanan dan atas. Warna putih serta bentuk yang sama dan sebangun menunjukkan bahwa asal manusia dari barang yang suci/bersih, baik luar maupun dalamnya.

Garis kuning yang ada di tepi segi tiga mempunyai arti bahwa ketiganya asal manusia tersebut mengandung sinar cahaya Allah. Ini dimaksudkan agar tiap-tiap manusia menyadari bahwa ia berasal dari barang yang suci/bersih. Karenanya harap selalu berusaha kembali pada kesucian seperti asalnya. Jalannya ialah hidup di jalan Tuhan yang berarti berarti bertindak/bersikap demi keluhuran/kesucian jasmani dan rohani.



5. Ketiga segi tiga tersebut memiliki 9 sudut.  
Menggambarkan bahwa manusia memiliki 9 lubang (bahasa Jawa = *babahan hawa sanga*), ialah: mata: 2; hidung: 2; telinga: 2; mulut: 1; kemaluan: 1; pelepasan: 1.
6. Lingkaran menggambarkan keadaan yang senantiasa berubah-ubah (*cakra menggilingan*). Manusia akan kembali ke asalnya, bila selama hidup di dunia fana ia berjalan di jalan Tuhan, atau bertabiat, bersikap serta bertindak atas dasar keluhuran budi yaitu: rokhaninya akan kembali ke alam abadi, jasmaninya akan kembali ke asalnya, bila selama hidup di dunia fana ia berjalan di jalan Tuhan, atau bertabiat, bersikap serta bertindak atas dasar keluhuran budi yaitu: rokhaninya akan kembali ke alam abadi, jasmaninya akan kembali ke bumi.
  - a. Lingkaran berwarna hitam menggambarkan bahwa manusia memiliki hawa hitam atau nafsu angkara. Bentuknya ialah dalam kata-kata kotor/kasar yang dikeluarkan/diucapkan melalui mulut. Pengertian asal hawa hitam karena pengaruh hawa/getaran yang membeku. Caranya menghilangkan bekunya bekunya hawa ialah rajin sujud sesuai wewarah serta mengusahakan berkata yang baik, tidak kotor/kasar serta baik terhadap siapapun juga.
  - b. Lingkaran berwarna merah adalah petunjuk adanya nafsu amarah pada manusia. Nafsu ini timbul akibat rangsang suara yang tidak enak didengar oleh telinga. Sifatnya mudah sekali timbul menimbulkan kemarahan. Jadi manusia harus dapat menuntun/menindas sifat-sifat yang jelek itu. Caranya ialah agar tidak mendengarkan suara-suara yang tidak enak/jelek meskipun mendengar tidak usah dirasakan.
  - c. Warna kuning menunjukkan adanya nafsu keinginan yang timbul karena pengaruh indera mata akibat rangsang sesuatu yang terlihat oleh mata. Jadi berarti segala sifat atau kemauan yang timbul karena pengaruh indera mata yang sedang melihat/terlihat sesuatu, harus disalurkan.

kan atau ditujukan kepada keinginan, sifat atau kemauan yang baik serta benar.

- d. Warna putih menggambarkan perbuatan/tindakan yang suci. Ini adalah akibat pengaruh indera hidung (pencium) yang menerima rangsang berupa bau-bauan. Artinya indera ini hanya mau menerima rangsang yang baik, suci dan bersih dan menolak yang kotor. Maka bila manusia ingin mempunyai ketajaman, hendaknya mulut, telinga dan mata bertindak seperti hidung. Karena hidung telah memiliki ketajaman, yang berarti mata untuk melihat barang yang baik, telinga untuk mendengarkan suara yang baik, dan mulut untuk berkata yang baik.

Hingga dengan demikian manusia dapat mencocokkan/mempertemukan perbuatan dengan otaknya yaitu kebersihan atau kesucian.

- e. Besar kecilnya lingkaran menunjukkan besar kecilnya 4 sifat tersebut yang dimiliki manusia.

Dengan demikian manusia mengetahui serta dapat menggolongkan segala kemauan dan tindakannya terhadap golongan warna hitam, merah, kuning dan putih.

- 7. Lingkaran di tengah-tengah berwarna putih yang tertutup oleh gambar *Semar* menggambarkan lubang pada ubun-ubun manusia (= merupakan lubang yang ke 10 yang tertutup = *pudak sinumpet*).

Warna putih yang ada gambar *Semar* maupun menggambarkan *Nur* cahaya atau *Nur* putih ialah hawa suci (Hyang Maha Suci) yang dapat berhubungan dengan Hyang Maha Kuasa. Artinya menyatu padukan rasa di ubun-ubun hingga mewujudkan *Nur* putih yang dapat menghadap Hyang Maha Kuasa.

8. *Gambar Semar* juga mengkiaskan budi luhur dan Nur cahaya. Maksudnya warga Sapta Dharma supaya berusaha memiliki keluhuran budi seperti *Semar*.

*Semar menunjuk* dengan jari telunjuk. Hal ini memberikan petunjuk pada manusia, bahwa hanya ada satu sesembahan yaitu Hyang Maha Kuasa (Tuhan Yang Maha Esa). *Semar menggenggam* menggambarkan bahwa ia telah memiliki keluhuran, *Semar pakai klintingan*, artinya *klintingan* adalah suatu tanda (suara) agar orang mendengar bila telah dibunyikan.

Maka bilamana kita sebagai tuntunan (warga) Sapta Darma, haruslah kita selalu memberikan Keterangan-keterangan (berdharma) budi pekerti yang luhur kepada siapa saja agar mereka mengerti tujuan yang luhur itu. Semar memakai pusaka menunjukkan bahwa tutur katanya (sabdanya) selalu suci (putih).

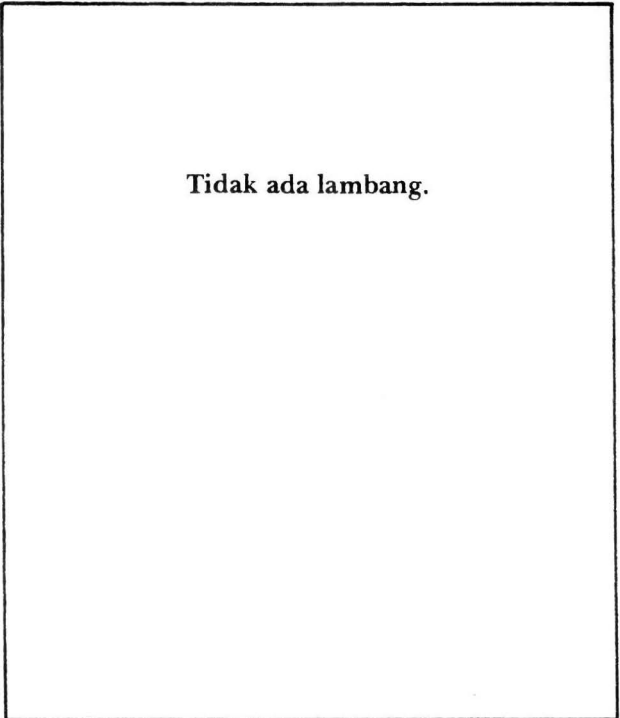
Lipatan kainnya 5 menunjukkan bahwa Semar telah memiliki/dapat menjalani lima sila Allah; agung, rokhim, adil, wawesa dan langgeng. Maka dari itu warga Sapta Dharma supaya meniru/berusaha dapat melakukan *jejak Semar* tadi seperti tersebut di atas atau memiliki *pribadi seperti Semar*. Sebab Semar itu dapat langsung berhubungan dengan Hyang Maha Kuasa dan meskipun jelek rupanya, tapi luhur budinya.

Maka diperibahasakan: *Semar adalah dewa yang menjelma (mengeja wantah)*.

9. Tulisan dengan huruf Jawa: Nafsu budi pakarti.  
Memberi petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu, budi, dan pekerti baik luhur maupun rendah atau yang baik maupun yang buruk. Warga Sapta Darma berusaha mencapai budi pekerti yang luhur.  
Tulisan Sapta Darma berarti: Sapta berarti 7, Darma berarti amal kewajiban suci. Maka dari itu warga Sapta Darma

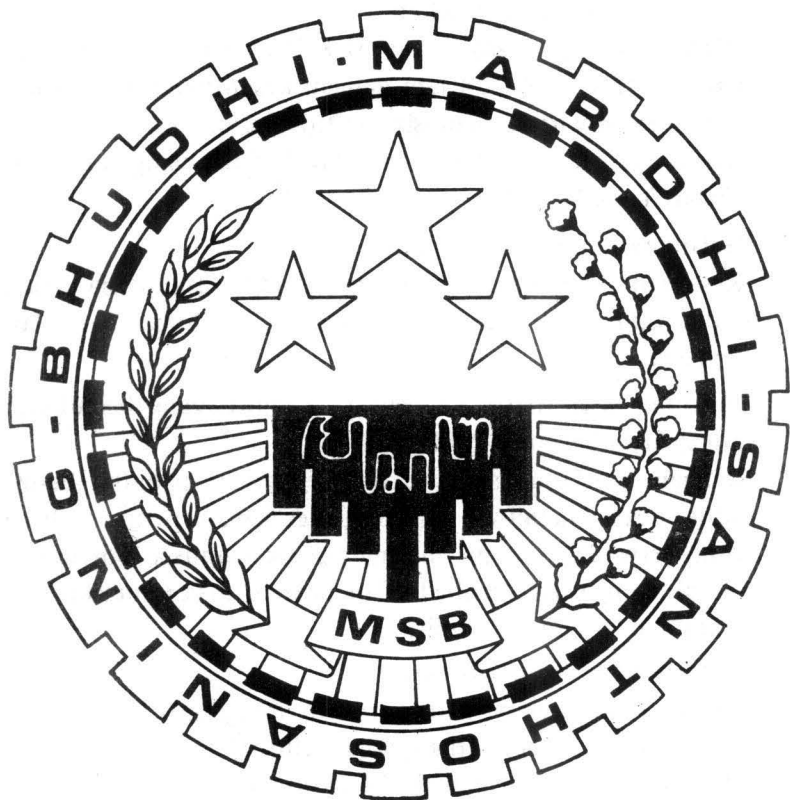
wajib menjalankan/mengamalkan isi wewarah (7) seperti yang dikehendaki Hyang Maha Kuasa. Jadi sesuai dengan keterangan tersebut di atas, simbol Sapta Darma menggambarkan asal dan isi manusia yang harus dimengerti serta diusahakan oleh manusia yang harus dimengerti serta diusahakan oleh manusia demi tercapainya keluhuran budi sesuai dengan wewarah Sapta Darma.

**PAGUYUBAN HANGUDI BAWANA TATA LAHIR  
DAN BATIN**



**Tidak ada lambang.**

## LAMBANG PAGUYUBAN MARDI SANTOSANING BUDHI



## ARTI DAN MAKNA LAMBANG MSB

1. Bentuk: Bulat utuh, melambangkan tekad yang utuh bulat dengan kesentosaan mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya.
2. Lingkaran bulat utuh bergigi 24 dan bertulisan *Mardi Santo-saning Budhi* melambangkan:  
Alam raya sepenuhnya yang berkait dengan dunia manusia yang bertata waktu 24 jam dengan kesentosaan budi pekertinya, membentuk manusia seutuhnya di dunia dan alam seutuhnya itu bersumber dari dan kepada yang satu ialah Tuhan Yang Maha Esa.
3. Gelang rantai melambangkan:  
Kesatuan dan persatuan seluruh bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa di dunia dan alam semesta.
4. Pancaran sinar batin ke segenap penjuru yang bertuliskan huruf Jawa berbunyi MSB berarti:  
Dengan pancaran sinar batin kesegenap penjuru bahwa MSB nyata menjiwai manusia kesegenap penjuru dunia yang terwadahi dalam masing-masing manusia dan bangsa sesuai dengan sifat pribadi dan pekerti masing-masing manusia dan bangsa itu sendiri.
5. Untaian padi dan kapas berarti:  
Bahwa MSB memperjuangkan dan mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia khususnya dan seluruh manusia di dunia.
6. Gerigi dan tulisan MSB berarti:  
Bahwa segala sesuatunya bagi MSB harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan pengabdian secara lahir bathin berdasarkan budhi pekerti yang terbina secara seksama.

7. Bintang tiga melambangkan:

Cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia secara lahir bathin dengan kesejahteraan lahir bathin pula, baik di dunia maupun di akherat atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.

**WARNA:**

- a. Hijau : warna dasar dan daun kapas, lambang kesuburan dan kemakmuran.
- b. Putih : Huruf Jawa **MSB** dan kapas.
- c. Hitam : dasar huruf Jawa dan rantai lambang keabadian.
- d. Merah : kalimat *Mardhi Santhosaning Budhi* dan warna dasar pada tulisan **MSB**, lambang kesentosaan pribadi dan keberanian dalam meningkatkan budhi dan budaya manusia.
- e. Kuning : warna dasar kalimat *Mardhi Santhosaning Budhi*, sinar pancaran bathin dan butir padi, bintang tiga lambang keagungan.

**Keterangan Gambar/Lambang MSB:**

|                    |               |
|--------------------|---------------|
| Dasar              | : Biru telur  |
| Roda               | : Kuning      |
| Rantai             | : Hitam       |
| Bintang            | : Kuning Emas |
| Padi               | : Kuning Emas |
| Kapas              | : Hijau       |
| Bunga              | : Putih       |
| Sinar              | : Putih       |
| Tulisan MSB        | : Merah       |
| Tulisan MSB (Jawa) | : Putih       |



## Sejarah terbentuknya Lambang Paguyuban MSB

Sejak Paguyuban Mardhi Santhosaning Budhi (MSB) berdiri pada tahun 1930 yang berpusat di Yogyakarta belum pernah mempunyai lambang paguyuban yang syah. Dan pada waktu itu dipusat maupun di cabang-cabang/kelompok pernah memasang lambang MSB yang bermacam-macam ragam yang kesemuanya belum syah dan belum disetujui oleh pengurus pusat maupun cabang. Maka dengan adanya pengurus baru yang diputuskan pada tanggal 9 – 10 – 1983 berpusat di Yogyakarta dan sekretariat berada di Brontokusuman Mg VI/154 Yogyakarta. Pengurus dan Dewan Seseput telah mengadakan musyawarah membuat/menciptakan lambang MSB yang syah dan sempurna.

Musyawarah menciptakan lambang MSB pada waktu itu dihadiri oleh:

- 1) Bp. Martosucipto (Ketua Umum pusat DIY)
- 2) Bp. Wongsoingeno (Seseput ajaran pusat DIY).
- 3) Bp. Mugiyono Ts (Sekretaris pusat DIY)
- 4) Bp. Niti Mandoyo (Sie Kepemudaan pusat DIY)
- 5) Bp. Sukadi (anggota pusat/cabang DIY/Bantul)

Lambang digambarkan oleh Bp. Budilukisno Sie Perkembangan Penghayatan dan Kebudayaan. Musyawarah pembentukan lambang diputuskan oleh Ki Martosucipto dengan menghe-ningkan cipta terjadilah lambang tersebut yang dipimpin oleh Ki Wongsoingeno tepatnya pada:

Hari : Minggu Wage  
Tanggal : 25 Maret 1984  
J a m : 12.35 (WIB)  
Tempat : di rumah Sdr. Mugiyono Ts; Jogonalan Dk. 9  
Kalurahan Tirtonimolo, Kasihan, Bantul, Yogya-  
karta.

Peresmian/penge-sahan lambang yang dihadiri oleh semua pengurus pusat dan dari cabang-cabang Paguyuban MSB tepat pada tanggal 28 Oktober 1984, Bp. Pranoto, BA dan semua pengurus/anggota yang hadir telah menyetujui terjadinya lambang MSB yang sudah diciptakan.

Dengan keputusan pengurus, lambang akan disebarluaskan kepada semua warga besar MSB yang berada di seluruh Indonesia.

**Lampiran 3**  
**Data diri Informan**

**DAFTAR INFORMAN/NARA SUMBER**

1. Nama : KRISNANTO, S H.  
Umur : 43 th.  
Pekerjaan : Kepala Bidang Musjarahkala  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Madubaru, Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.
2. N a m a : Drs. SUHARYANTO  
Umur : 47 th.  
Pekerjaan : Staf Bidang Musjarahkala  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.
3. N a m a : Ibu SRI PAWENANG/SUWARTINI  
MARTODIHARJO, S H.  
Umur : 54 th.  
Pekerjaan : Advokat  
Pendidikan : Sarjana  
Alamat : Surokarsan Mg. I/64 Yogyakarta.

4. Nama : SUTARDJO HADIKUSUMO  
Umur : 50 th.  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Pendidikan : Sarjana Muda  
Alamat : Mangunegaran, Yogyakarta.
5. N a m a : MISKANDAR  
Umur : 58 th.  
Pekerjaan : Purnawirawan  
Pendidikan : SLTA  
Alamat : Surokarsan Mg. I/64 Yogyakarta.
6. N a m a : Ibu BUKU  
Umur : 65 th.  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Pendidikan : —  
Alamat : Kedungdowo, Wates, Kulon Progo.
7. N a m a : SUBARDJO ZEIN  
Umur : 42 th.  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Pendidikan : SLTA  
Alamat : Kedungdowo, Wates, Kulon Progo.
8. N a m a : MOH RUSLI  
Umur : 36 th.  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Pendidikan : SLTP  
Alamat : Kedungdowo, Wates, Kulon Progo.
9. N a m a : RIO DIRDJOWAHONO  
U m u r : 57 th.  
Pekerjaan : Pensiunan  
Pendidikan : SLTA  
Alamat : Gedongkiwo Mg 3/121 Yogyakarta.

10. N a m a : MARTOSUCIPTO  
Umur : 60 th.  
Pekerjaan : Pensiunan  
Pendidikan : SLTP  
Alamat : Kadipiro, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.
11. N a m a : Ny. PUDJOSUDIRDJO.  
Umur : 63 th.  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Pendidikan : —  
Alamat : Jl. Menjangan 2 Kuncen, Yogyakarta.
12. N a m a : Ny. PONCOHADIWARDYO  
Umur : 51 th.  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Pendidikan : —  
Alamat : Namburan, 25 Yogyakarta.

**JADWAL PELAKSANAAN PENGKAJIAN  
NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA BANGSA DI  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
TAHUN : 1990/1991**

**Lampiran 4  
Jadwal Kegiatan**

| NO | K E G I A T A N                                   | BULAN |  |  |  |      |  |  |  |         |  |  |  |           |  |  |  | K E T |         |  |  |  |          |  |  |  |
|----|---------------------------------------------------|-------|--|--|--|------|--|--|--|---------|--|--|--|-----------|--|--|--|-------|---------|--|--|--|----------|--|--|--|
|    |                                                   | JUNI  |  |  |  | JULI |  |  |  | AGUSTUS |  |  |  | SEPTEMBER |  |  |  |       | OKTOBER |  |  |  | NOPEMBER |  |  |  |
| 1. | PENGUMPULAN DATA                                  |       |  |  |  |      |  |  |  |         |  |  |  |           |  |  |  |       |         |  |  |  |          |  |  |  |
| 2. | PENGOLAHAN DATA                                   |       |  |  |  |      |  |  |  |         |  |  |  |           |  |  |  |       |         |  |  |  |          |  |  |  |
| 3. | PENULISAN DATA                                    |       |  |  |  |      |  |  |  |         |  |  |  |           |  |  |  |       |         |  |  |  |          |  |  |  |
| 4. | EVALUASI, EDITING,<br>PENGETIKAN DAN<br>FINISHING |       |  |  |  |      |  |  |  |         |  |  |  |           |  |  |  |       |         |  |  |  |          |  |  |  |
| 5. | LAPORAN                                           |       |  |  |  |      |  |  |  |         |  |  |  |           |  |  |  |       |         |  |  |  |          |  |  |  |

PERPUSTAKAAN  
 DIREKTORAT SCIENTIA &

